

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PENGEMBANGAN MATERI PEMBELAJARAN BERBICARA BERMUATAN
PRAGMATIK DALAM BIDANG STUDI BAHASA INDONESIA
BERDASARKAN PENDEKATAN KOMPETENSI
UNTUK SISWA KELAS X, SEMESTER II
SMA PANGUDI LUHUR I, YOGYAKARTA**

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Disusun oleh:

MEI KUSMAWATI

011224059

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2007

**PENGEMBANGAN MATERI PEMBELAJARAN BERBICARA BERMUATAN
PRAGMATIK DALAM BIDANG STUDI BAHASA INDONESIA
BERDASARKAN PENDEKATAN KOMPETENSI
UNTUK SISWA KELAS X, SEMESTER II
SMA PANGUDI LUHUR I, YOGYAKARTA**

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Disusun oleh:

MEI KUSMAWATI

011224059

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2007

SKRIPSI

PENGEMBANGAN MATERI PEMBELAJARAN BERBICARA
BERMUATAN PRAGMATIK DALAM BIDANG STUDI BAHASA
INDONESIA BERDASARKAN PENDEKATAN KOMPETENSI UNTUK
SISWA KELAS X, SEMETER II, SMA PANGUDI LUHUR I, YOGYAKARTA

Disusun oleh:

MEI KUSMAWATI

011224059

Telah disetujui oleh:

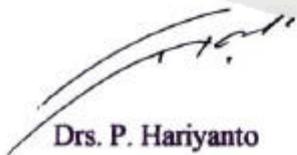
Pembimbing I



Dr. Pranowo, M. Pd

Tanggal, 27 Maret 2007

Pembimbing II



Drs. P. Hariyanto

Tanggal, 27 Maret 2007

SKRIPSI

PENGEMBANGAN MATERI PEMBELAJARAN BERBICARA
BERMUATAN PRAGMATIK DALAM BIDANG STUDI BAHASA
INDONESIA BERDASARKAN PENDEKATAN KOMPETENSI UNTUK
SISWA KELAS X, SEMESTER II, SMA PANGUDI LUHUR I,

YOGYAKARTA

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

MEI KUSMAWATI

O11224059

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

pada tanggal 6 Juli 2007

dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Ketua : Drs. J. Prapta Diharja S. J., M. Hum.

Sekretaris : L. Rische Purnama Dewi, S. Pd.

Anggota : Dr. Pranowo, M. Pd.

Anggota : Drs. P. Hariyanto

Anggota : Dr. B. Widharyanto, M. Pd.

Tanda Tangan



Yogyakarta, 6 Juli 2007

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

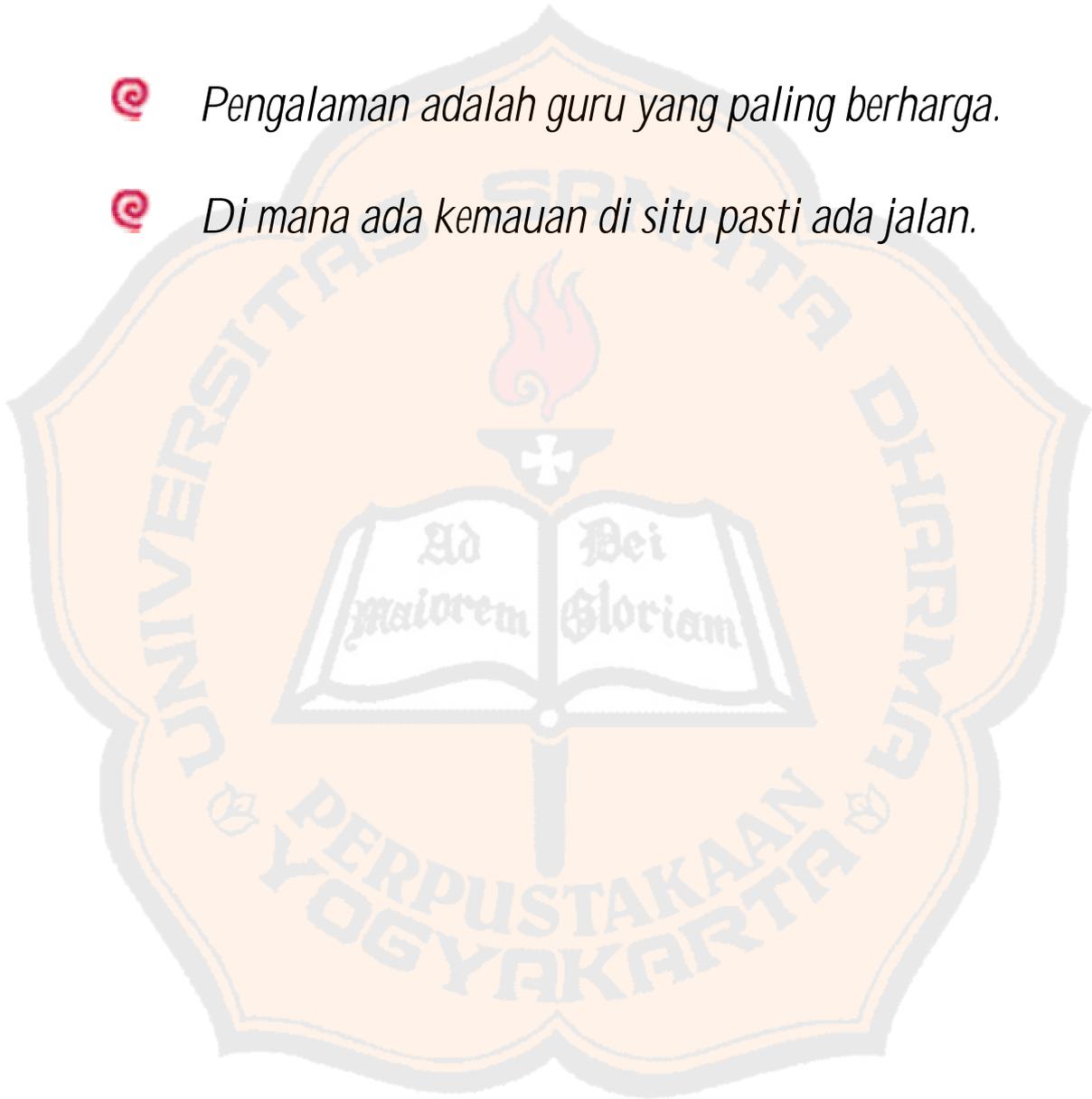
Dekan,



Drs. I. Sarkim, M. Ed., Ph. D.

MOTO

- ② *Pengalaman adalah guru yang paling berharga.*
- ② *Di mana ada kemauan di situ pasti ada jalan.*



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan sebagai tanda kasih sayangku kepada:

- 📍 Bapak dan Ibuku yang tercinta, terima kasih banyak atas limpahan doa, dukungan, dan bimbingan yang tiada henti-hentinya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.*
- 📍 Kakakku yang tersayang, terima kasih atas segala perhatian dan dukungan yang selalu diberikan.*
- 📍 Nenekku yang kusayang, terima kasih banyak atas limpahan dukungan dan kasih sayangnya sehingga penulis termotivasi menyelesaikan skripsi ini.*

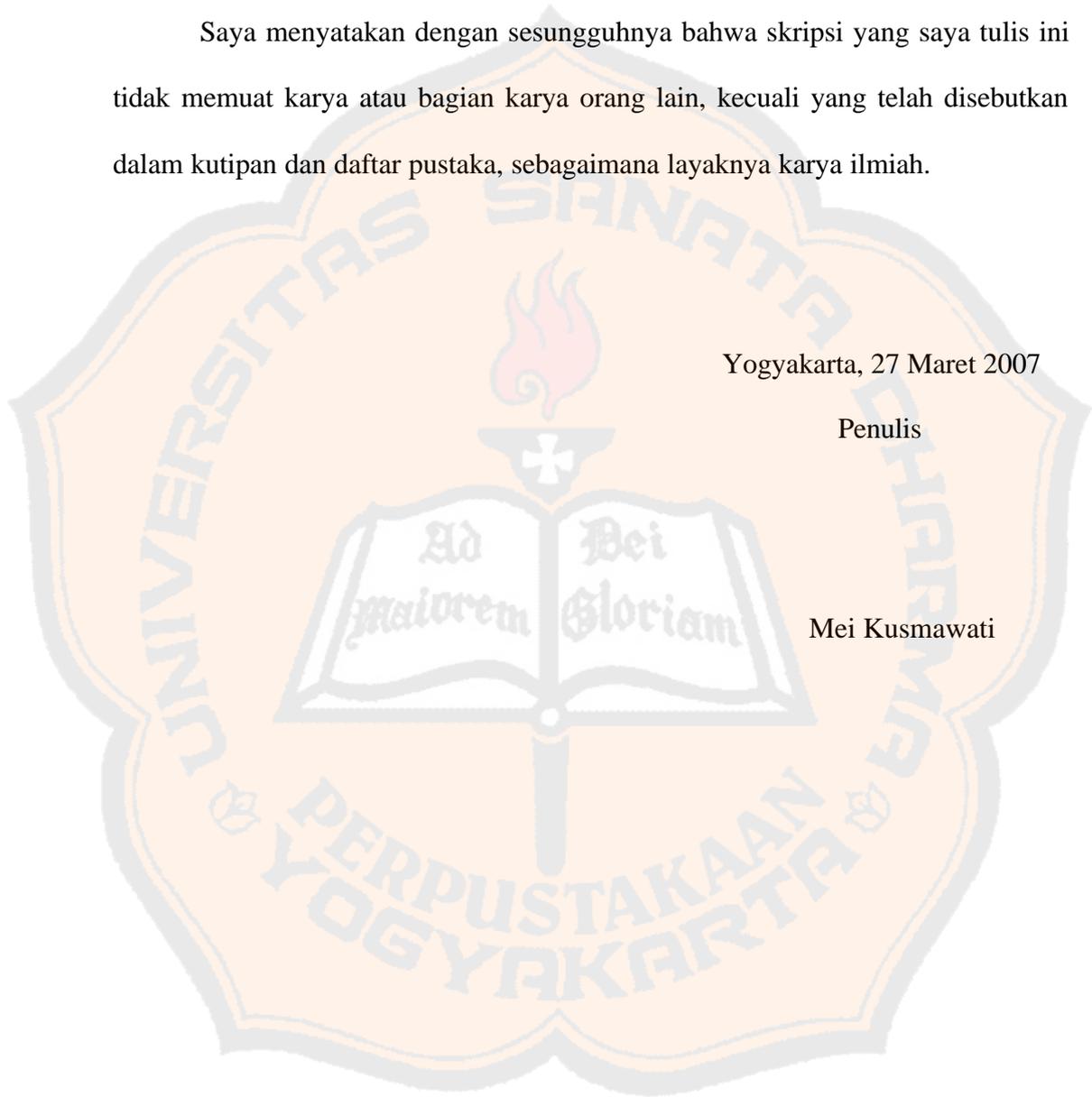
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 27 Maret 2007

Penulis

Mei Kusmawati



ABSTRAK

Kusmawati, Mei. 2007. *Pengembangan Materi Pembelajaran Berbicara Bermuatan Pragmatik dalam Bidang Studi Bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan Kompetensi untuk Siswa Kelas X, Semester II, SMA Pangudi Luhur I Yogyakarta*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Sanata Dharma

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan. Pengembangan ini menghasilkan produk silabus dan materi pembelajaran berbicara yang bermuatan pragmatik dan berdasarkan KBK. Produk materi ini diperuntukkan bagi siswa SMU kelas X, semester II. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu bagaimana pengembangan materi pembelajaran berbicara bermuatan pragmatik berdasarkan pendekatan kompetensi untuk siswa kelas X, semester II, SMA Pangudi Luhur I Yogyakarta?

Pengembangan materi ini diawali dengan analisis kebutuhan. Kegiatan analisis kebutuhan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana ketertarikan dan kemampuan siswa terhadap pembelajaran berbicara yang bermuatan pragmatik, serta segala informasi yang berkaitan dengan pembelajaran tersebut. Analisis kebutuhan dilakukan dengan kuesioner terhadap siswa kelas X, SMA Pangudi Luhur I Yogyakarta dan wawancara dengan guru Bahasa dan Sastra Indonesia SMA Pangudi Luhur I Yogyakarta, dan observasi pengajaran guru di kelas.

Pengembangan materi dilakukan setelah silabus pembelajaran berbicara yang bermuatan pragmatik selesai dibuat. Pembuatan silabus dan materi berdasarkan KBK, karena di SMA Pangudi Luhur I Yogyakarta menggunakan KBK. Pendekatan komunikatif dan *Student Active Learning* diikutsertakan dalam pengembangan silabus dan materi ini.

Adapun langkah-langkah dalam pengembangan materi pembelajaran berbicara yang bermuatan pragmatik yaitu: (1) analisis kebutuhan, (2) pembuatan silabus, (3) pengembangan materi, (4) triangulasi, (5) uji coba dan penilaian, (6) revisi. Penilaian produk materi ini dilakukan oleh 3 orang, yaitu: (1) Dosen Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, (2) Guru Bahasa dan Sastra Indonesia, SMA Pangudi Luhur I Yogyakarta, dan (3) mahasiswa Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Sanata Dharma. Uji coba produk materi ini dilakukan pada tanggal 8 Agustus 2006 terhadap siswa kelas X, SMA Pangudi Luhur I Yogyakarta.

Hasil penilaian silabus pembelajaran berbicara bermuatan pragmatik yang telah dinilai oleh 3 orang adalah 2,86. Sedangkan penilaian pengembangan materi mencapai 3,07. Kriteria penilaian dan rentang nilai tertinggi adalah 4. Penilaian tersebut dikatakan kualifikasinya sudah baik. Oleh karena itu, produk pengembangan tersebut dikatakan layak dan baik digunakan sebagai pedoman pembelajaran berbicara yang bermuatan pragmatik di kelas X, semester II, SMA Pangudi Luhur I Yogyakarta.

Produk pengembangan ini diperuntukkan bagi siswa kelas X, SMA Pangudi Luhur I Yogyakarta. Tetapi produk ini bisa diterapkan pada sekolah lain sejauh karakteristik dari siswanya tidak jauh berbeda dengan SMA Pangudi Luhur I Yogyakarta. Sumber-sumber bahan yang terdapat dalam materi ini dapat diperbarui, dalam arti sumber-sumber bahan akan lebih baik jika selalu aktual.



ABSTRACT

Kusmawati, Mei. 2007. A Pragmatic Speaking Material Development of Bahasa Indonesia Subject Based on Competence-Approach for the 10th Grade Students, 2nd Semester, SMA Pangudi Luhur I Yogyakarta. Thesis, Region and Indonesia Letters, Language Education Study Program, Sanata Dharma University

This research was a research of development. It resulted syllabus and pragmatic speaking material development based on competence-based curriculum. The material was intended for senior high school students, 2nd semester. The problem formulation was how was the pragmatic speaking material development based on competence-approach for the 10th grade students, 2nd semester, SMA Pangudi Luhur I Yogyakarta?

The material development was started by need analysis. It was done to know the students' interest and ability toward pragmatic speaking lesson and all information related to the lesson. The need analysis was done by distributing questionnaire to the 10th Grade Students, SMA Pangudi Luhur I Yogyakarta and interviewing Indonesia letters and language teacher, SMA Pangudi Luhur I Yogyakarta, and observation on teaching of language teacher in class.

The material development was done after the syllabus of pragmatic speaking lesson accomplished. The syllabus and material design were based on competence-based curriculum due to the use of it in SMA Pangudi Luhur I Yogyakarta. This research also implemented communicative approaches and students active learning in the syllabus and material development.

The steps of the Pragmatic Speaking Material Development were: (1) need analysis, (2) syllabus design, (3) triangulation, (4) trial and evaluation, and (5) revision. The material evaluation was done by: (1) the lecturer of Region and Indonesia Letters, Language Education Study Program, Sanata Dharma University, (2) Indonesia letters and language teacher, SMA Pangudi Luhur I Yogyakarta, and (3) some students of Region and Indonesia Letters, Language Education Study Program, Sanata Dharma University. The trial of the material was done on August 8, 2006 toward the 10th grade students of SMA Pangudi Luhur I Yogyakarta.

The evaluation result of pragmatic speaking syllabus which has been evaluated by 3 people was 2.86. Meanwhile, the evaluation result of the material development was 3.07. The evaluation criteria and the highest score range was 4. The evaluation result was good. Therefore, the material was appropriate and good to implement as guide of pragmatic speaking in the 10th grade, 2nd semester, SMA Pangudi Luhur I Yogyakarta.

The material was intended for the 10th grade students, SMA Pangudi Luhur I Yogyakarta. However, this material could be implemented in other school as long as the students' characteristics were slightly different with those in SMA Pangudi Luhur I Yogyakarta. The source of the material are renewable, in other words, the material sources will be better if it is always up to date.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Pengembangan Materi Pembelajaran Berbicara Bermuatan Pragmatik dalam Bidang Studi Bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan Kompetensi untuk Siswa Kelas X, Semester II, SMA Pangudi Luhur I Yogyakarta*, dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Sanata Dharma.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan tentunya tidak lepas dari bantuan, dukungan, dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Pranowo, M. Pd, selaku dosen pembimbing I penulis mengucapkan terima kasih banyak atas bimbingan dan dukungannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Drs. P. Hariyanto, selaku dosen pembimbing II penulis mengucapkan terima kasih banyak atas bimbingannya selama ini.
3. Drs. J. Prapta Diharja S.J.,M.Hum selaku kaprodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah. Penulis mengucapkan terima kasih atas perhatian dan dukungan yang diberikan selama ini.
4. Para dosen dan sekretariat, penulis mengucapkan terima kasih banyak atas bimbingan dan segala fasilitas yang diberikan selama ini.

5. Drs. FX. Soedarno, selaku guru Bahasa dan Sastra Indonesia SMA Pangudi Luhur I Yogyakarta. Penulis mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan dan kesempatan yang telah diberikan untuk penelitian ini.
6. Bapak, Ibu, Kakak, dan Nenekku yang terkasih. Terima kasih banyak atas limpahan dukungan, bimbingan, dan doa yang telah diberikan tanpa henti-hentinya.
7. Yuanita Hartanti, S.Pd, Agata Vera Wijayanti, S.Pd, C.H. Desy Suryani, Erika Nur Handayani, Titik Agustin Trisnowati, Wahyu Adi Yuniarsa. Terima kasih banyak atas persahabatan dan kebersamaannya selama ini.
8. Ruland Enstein Domingus Luturmas dan Rosina Hanako Luturmas, S.E. Terima kasih atas kebersamaan dalam suka dan duka, serta limpahan kasih sayang yang telah diberikan karena semua itu begitu berarti bagiku.
9. Maylena Silaban, Sonia Kirana B., Ismi Br Bangun , Retno Wulandari, Ari Suciyanti. Terima kasih banyak untuk kebersamaannya baik suka maupun duka.
10. Keluarga besar LBUSD, terima kasih atas dukungan dan pelatihan yang diberikan selama ini.

Yogyakarta, 27 Maret 2007

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
I.1 Latar Belakang	1
I.2 Rumusan Masalah	5
I.3 Tujuan Penelitian	5
I.4 Spesifikasi Produk	6
I.5 Manfaat Penelitian	6
I.6 Batasan Istilah	6
I.7 Sistematika Penyajian	8

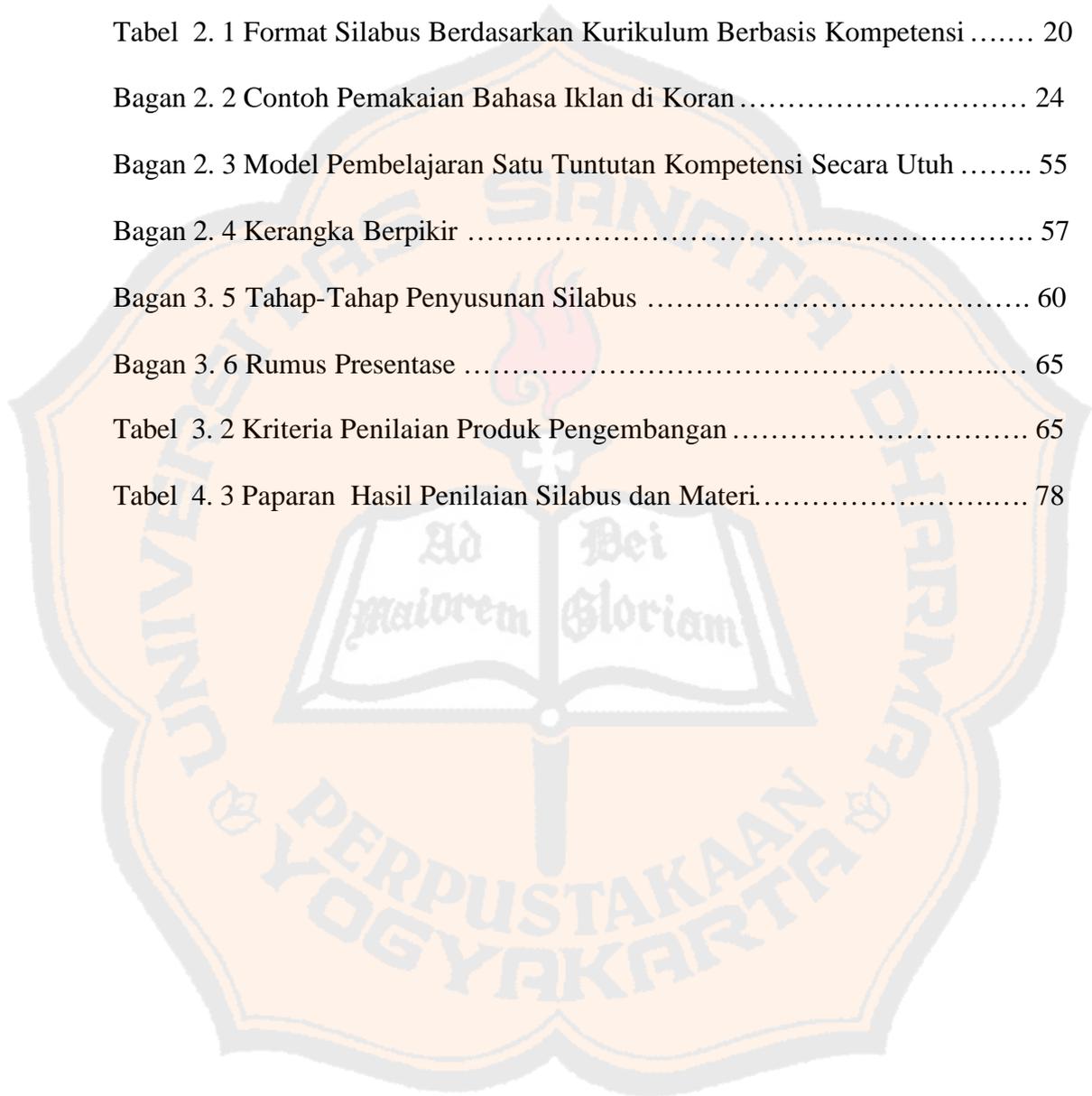
BAB II LANDASAN TEORI	9
2.1 Penelitian yang Relevan	9
2.2 Kajian Teori	11
2.2.1 Pengertian Kurikulum	11
2.2.2 Kurikulum Berbasis Kompetensi	14
2.2.3 Silabus Pembelajaran Bahasa	17
2.2.4 Pragmatik	21
2.2.4.1 Pembelajaran Pragmatik di Sekolah	21
2.2.4.2 Materi Pembelajaran Pragmatik	23
2.2.4.2.1 Pembelajaran Praanggapan	23
2.2.4.2.2 Pembelajaran Implikatur	26
2.2.4.2.3 Pembelajaran Deiksis	29
2.2.4.2.4 Pembelajaran Tindak Tutur	32
2.2.4.2.5 Pembelajaran Kesantunan	33
2.2.5 Berbicara	40
2.2.6 Materi Berbicara Berkadar Pragmatik	41
2.2.7 Pendekatan Komunikatif	45
2.2.8 Prinsip, Kriteria, dan Langkah-Langkah Pengembangan ...	47
2.2.9 Analisis Kebutuhan	50
2.2.10 Model Pengembangan	53
2.2.11 Kerangka Berpikir	55
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	58
3.1 Subjek Penelitian dan Uji Coba	58

3.1.1 Subjek Penelitian	58
3.1.2 Subjek Uji Coba	58
3.2 Prosedur Pengembangan	58
3.3 Uji Coba Produk	62
3.4 Data	63
3.5 Instrumen Pengumpulan Data	63
3.6 Teknik Analisis Data	65
3.7 Triangulasi	67
BAB IV HASIL PENGEMBANGAN DAN PEMBAHASAAN	68
4.1 Paparan, Analisis data, dan Pembahasan Hasil Analisis Kebutuhan ..	68
4.2 Uji Coba Produk Pengembangan	77
4.2.1 Paparan, Analisis Data, dan Pembahasan Hasil Penilaian Ahli Perancangan Silabus dan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Guru Bahasa Indonesia Kelas X, SMA Pangudi Luhur I Yogyakarta	77
4.2.2 Paparan dan Pembahasan Hasil Uji Coba Materi Berbicara Bermuatan Pragmatik di SMA Pangudi Luhur I Yogyakarta	81
4.2.3 Laporan Persepsi Peneliti Terhadap Uji Coba Produk Materi Berbicara Bermuatan Pragmatik di SMA Pagudi Luhur I Yogyakarta	84
4.2.3.1 Materi Ajar	84
4.2.3.2 Metode Mengajar.....	86

4.2.3.3 Interaksi Belajar Mengajar	88
4.2.3.4 Daya Serap Siswa Terhadap Pelajaran	89
4.2.3.5 Penilaian	90
BAB V PENUTUP	92
5.1 Kajian Produk yang telah Direvisi	92
5.1.1 Kajian Produk Silabus Materi Pembelajaran Berbicara Bermuatan Pragmatik untuk Siswa Kelas X, Semester 2, SMA Pagudi Luhur I Yogyakarta	92
5.1.2 Kajian Produk Materi Pembelajaran Berbicara Bermuatan Pragmatik untuk Siswa Kelas X, Semester 2, SMA Pangudi Luhur I Yogyakarta	93
5.2 Implikasi	94
5.3 Saran-Saran	95
5.3.1 Saran untuk Keperluan Pemanfaatan Produk	95
5.3.2 Saran untuk Keperluan Lebih Lanjut	96
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN	99
BIOGRAFI	165

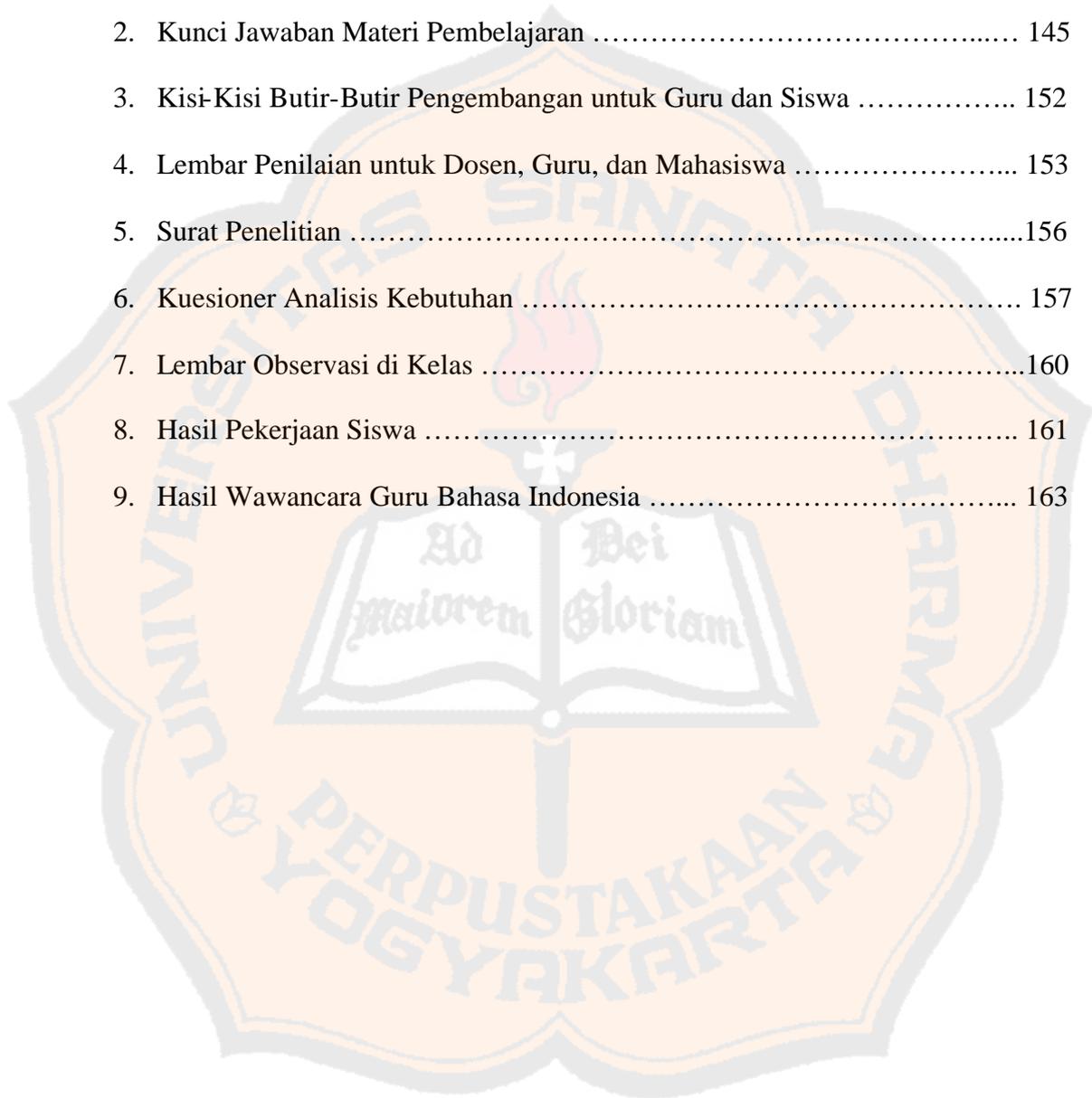
DAFTAR TABEL DAN BAGAN

Bagan 2. 1 Keterkaitan Empat Komponen Kurikulum	12
Tabel 2. 1 Format Silabus Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi	20
Bagan 2. 2 Contoh Pemakaian Bahasa Iklan di Koran	24
Bagan 2. 3 Model Pembelajaran Satu Tuntutan Kompetensi Secara Utuh	55
Bagan 2. 4 Kerangka Berpikir	57
Bagan 3. 5 Tahap-Tahap Penyusunan Silabus	60
Bagan 3. 6 Rumus Presentase	65
Tabel 3. 2 Kriteria Penilaian Produk Pengembangan	65
Tabel 4. 3 Paparan Hasil Penilaian Silabus dan Materi.....	78



DAFTAR LAMPIRAN

1. Silabus dan Materi Pembelajaran	99
2. Kunci Jawaban Materi Pembelajaran	145
3. Kisi-Kisi Butir-Butir Pengembangan untuk Guru dan Siswa	152
4. Lembar Penilaian untuk Dosen, Guru, dan Mahasiswa	153
5. Surat Penelitian	156
6. Kuesioner Analisis Kebutuhan	157
7. Lembar Observasi di Kelas	160
8. Hasil Pekerjaan Siswa	161
9. Hasil Wawancara Guru Bahasa Indonesia	163



BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini memaparkan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, spesifikasi produk, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penyajian. Berikut akan diuraikan setiap subbab tersebut.

I.1 Latar Belakang

Bahasa Indonesia mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan bagi rakyat Indonesia, sehingga bahasa Indonesia mempunyai fungsi sebagai lambang kebanggaan nasional, identitas bangsa, alat perhubungan dalam masyarakat, dan bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan bahasa Indonesia dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran pokok pada setiap jenjang pendidikan formal. Dari jenjang pendidikan formal SD, SMP, dan SMA, mata pelajaran bahasa Indonesia dapat kita temukan. Oleh karena itu, mengenal, memahami, dan menggunakannya dengan baik menjadi suatu kewajiban bagi masyarakat Indonesia, terutama bagi generasi muda.

Dalam praktik pengajaran di sekolah, penggunaan dan pemahaman bahasa pada umumnya hanya memperhatikan aspek linguistik tanpa konteks. Hal itu menyebabkan pemahaman terhadap maksud penutur seringkali salah, atau dengan kata lain, maksud penutur tidak sampai kepada mitra tutur, karena tidak adanya konteks. Penggunaan dan pemahaman pragmatik bukan hanya sekedar

penggunaan dan pemahaman bahasa secara linguistis tetapi juga memperhatikan aspek nonverbal dan konteks pemakaiannya. Inilah yang menjadi salah satu alasan, mengapa pembelajaran bahasa di sekolah perlu memasukkan unsur pragmatik.

Levinson (melalui Subagyo, 2004:8) menyatakan bahwa pragmatik merupakan kajian terhadap hubungan antara bahasa dan konteksnya. Artinya bahasa dipelajari bukan sebagai simbol-simbol bunyi yang bersifat arbitrer dan konvensional saja tetapi bahasa dipelajari sebagai alat komunikasi yang selalu dipakai secara kontekstual. Pembelajaran pragmatik sudah tercantum dalam kurikulum sekolah sejak 1984, dan semakin konkret pada kurikulum 1994 dan kurikulum 2004. Banyak persepsi salah mengenai pembelajaran pragmatik, ada yang berpendapat bahwa pembelajaran pragmatik sama dengan pembelajaran berbicara, menulis, bahkan yang lebih keliru lagi pembelajaran pragmatik merupakan pembelajaran pemakaian bahasa sehari-hari. Pembelajaran pragmatik tidak sama dengan berbicara, menulis, dan bahasa sehari-hari, tetapi pembelajaran pragmatik menyangkut seluruh pemakaian bahasa dalam segala situasi dengan memperhatikan konteks tuturnya.

Dalam kurikulum 2004, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi, unsur pragmatik terintegrasi ke dalam keempat aspek berbahasa yaitu, berbicara, menulis, membaca, dan mendengarkan. Karena unsur pragmatik tidak berdiri sendiri secara lepas dan terintegrasi ke dalam keterampilan berbahasa, maka penelitian ini dikhususkan pada pembelajaran berbicara yang berkadar pragmatik. Peneliti memilih keterampilan berbicara, karena pragmatik sangat erat kaitannya

dengan keterampilan berbicara. Mengingat pragmatik merupakan pembelajaran pemakaian bahasa dalam berkomunikasi dalam segala konteks dan situasi, dan berbicara merupakan salah satu bentuk aktivitas komunikasi.

Penelitian ini tidak berdasarkan kurikulum terbaru, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP), karena penelitian ini dilakukan pada waktu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) masih diterapkan disekolah-sekolah. Pada waktu penelitian, KTSP belum muncul dan pembelajaran pragmatik dalam KTSP tidak jauh berbeda dengan KBK. Peneliti juga mengharapkan untuk penelitian selanjutnya, pengembangan dapat dilakukan dengan materi yang sama tetapi dengan kurikulum yang berbeda yaitu kurikulum KTSP atau dengan kurikulum terbaru.

Ada beberapa komponen yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu tujuan, bahan/materi, siswa, guru, metode, sarana, situasi, dan evaluasi. Dan materi merupakan salah satu komponen yang tidak dapat dilepaskan dari proses kegiatan belajar mengajar. Untuk melaksanakan pembelajaran berbicara yang berkadar pragmatik di sekolah, perlu diperhatikan penyajiannya yaitu dalam bentuk materi. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengembangkan materi pembelajaran berbicara yang berkadar pragmatik untuk bidang studi Bahasa Indonesia, yang diperuntukkan bagi siswa SMA kelas X, semester 2, berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Pengembangan kurikulum meliputi prinsip-prinsip dan prosedur-prosedur yang dipakai untuk perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi belajar bahasa. Sehingga pengajaran Bahasa Indonesia

untuk keterampilan berbicara yang berkadar pragmatik akan semakin mantab, terarah dan terpusat kepada keterampilan berbahasa sebagai alat komunikasi.

Pembelajaran pragmatik di sekolah, yakni berkomunikasi menggunakan bahasa, tidak hanya memperhatikan aspek linguistik konvensional (bunyi, kata, kalimat, dan makna), tetapi ada unsur lain yang juga harus diperhatikan (praanggapan, tindak tutur, deiksis, implikatur, bahkan sampai pada kesantunan), dan tentunya harus disertai dengan konteks. Dalam pembelajaran pragmatik di sekolah, siswa tidak perlu diperkenalkan berbagai teori-teori yang rumit-rumit berkaitan dengan ruang lingkup kajian pragmatik secara akademis tetapi lebih ditekankan pada pemakaian bahasa yang wajar sesuai dengan konteks dan situasinya.

Pembelajaran pragmatik dimunculkan mempunyai tujuan agar komunikasi yang sebenarnya di dalam kehidupan masyarakat, tidak semua harus dengan bahasa formal atau baku. Mengingat pembelajaran bahasa model lama lebih difokuskan pada pembelajaran formal atau baku. Jadi pemakaian bahasa seperti, bertutur dalam kehidupan sehari-hari, pemakaian bahasa dalam iklan, berita kematian, tawar-menawar harga di pasar, menulis surat lamaran pekerjaan, tuturan tukang becak, tuturan sopir angkot dan lain-lain akan mendapat tempat dan tidak tabu untuk dipelajari di sekolah.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa mempelajari materi berbicara yang bermuatan pragmatik itu sangatlah penting. Penelitian ini berjudul *Pengembangan Materi Pembelajaran Berbicara Bermuatan Pragmatik dalam Bidang Studi Bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan Kompetensi untuk Siswa*

Kelas X, Semester II, SMA Pangudi Luhur I, Yogyakarta. Pembelajaran berbicara yang bermuatan pragmatik mempunyai peran yang sangat penting dalam proses komunikasi, karena pembelajaran berbicara yang bermuatan pragmatik melatih siswa agar terampil menggunakan bahasa secara lisan sesuai dengan situasi atau konteks. Latihan itu ditekankan pada penggunaan bahasa untuk komunikasi atau dalam situasi takzim (tata krama, sopan santun) (Tarigan, 1986:186). Oleh karena itu peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian ini.

Peneliti memilih subjek penelitian pada jenjang SMA, yaitu SMA Pangudi Luhur I Yogyakarta. Dan penelitian ini dikhususkan pada kelas X, semester 2, karena merupakan jenjang peralihan dari SMP ke SMA, sehingga dalam penyesuaian. Selain itu SMA Pangudi Luhur I Yogyakarta merupakan sekolah yang digunakan peneliti dalam praktik mengajar.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut: Bagaimana pengembangan materi pembelajaran berbicara bermuatan pragmatik berdasarkan pendekatan kompetensi untuk siswa kelas X, semester II, SMA Pangudi Luhur I Yogyakarta?

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengembangkan materi pembelajaran berbicara bermuatan pragmatik berdasarkan pendekatan kompetensi untuk siswa kelas X, semester II, SMA Pangudi Luhur I Yogyakarta.

I.4 Spesifikasi Produk

Produk yang dihasilkan berupa rancangan materi pembelajaran berbicara yang bermuatan pragmatik untuk siswa SMA Pangudi Luhur I Yogyakarta, kelas X, semester II. Materi pembelajaran berbicara bermuatan pragmatik ini berisi:

(1) Kompetensi Dasar dan Indikator, (2) Uraian Materi, (3) Wacana, dan (4) Soal-soal Latihan.

I.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini ada dua, yaitu:

1. Sebagai salah satu contoh model pengembangan materi pembelajaran berbicara bermuatan pragmatik dalam bidang studi bahasa Indonesia, khususnya SMA Pangudi Luhur I Yogyakarta.
2. Penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan acuan atau perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

I.6 Batasan Istilah

1. Pengembangan adalah suatu proses secara otomatis dan logis untuk mempelajari masalah-masalah pengajaran agar mendapatkan pemecahan yang teruji validitasnya dan praktis bisa dilakukan (Elly melalui Gafur, 1982:21).
2. Materi pembelajaran adalah keseluruhan bahan yang akan diajarkan kepada siswa sebagai dasar untuk mengembangkan kompetensi dasarnya (Widharyanto, dkk. 2003:51).

3. Pragmatik adalah telaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan terutama sekali memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial performansi bahasa dapat mempengaruhi tafsiran atau interpretasi (Heatherington melalui Tarigan, 1986).
4. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan (Tarigan, 1984:15).
5. Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah (Depdiknas, 2002:1).

1.7 Sistematika Penyajian

Bab 1 Pendahuluan, bab ini berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, spesifikasi produk, manfaat penelitian dan batasan istilah. Bab II Landasan Teori, bab ini berisi tentang penelitian yang relevan, dan kajian teori.

Bab III Metodologi Penelitian, bab ini berisi tentang subjek penelitian dan uji coba, prosedur pengembangan, data, instrumen pengumpulan data, teknik analisis data, dan triangulasi. Bab IV Hasil Pengembangan dan Pembahasan, bab ini berisi mengenai paparan, analisis

data, dan pembahasan hasil analisis kebutuhan dan juga uji coba produk pengembangan. Bab V Penutup, dalam bab ini berisi tentang kajian produk yang telah direvisi, implikasi, dan saran-saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam bab ini, peneliti menyajikan uraian mengenai penelitian-penelitian yang relevan dan kajian teori atau teori-teori yang terkait dengan penelitian ini. Teori-teori yang terkait itu adalah pragmatik, berbicara, pengertian kurikulum, Kurikulum Berbasis Kompetensi, materi pembelajaran bahasa dan model pengembangan materi.

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian pengembangan sudah banyak dilakukan. Dan banyak pula penelitian pengembangan yang dijadikan bahan skripsi mahasiswa. Tetapi untuk skripsi mengenai pengembangan materi berbicara bermuatan pragmatik belum banyak dilakukan. Ada empat skripsi yang diambil oleh peneliti sebagai penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Skripsi Lasubu, Kalsum M.Y.(2004), berjudul "*Pengembangan Materi Pembelajaran Keterampilan Membaca dalam Bidang Studi Bahasa Indonesia untuk Siswa Kelas 1 SMA GAMA Yogyakarta Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi*". Model yang digunakan dalam mengembangkan materi, yaitu model pengembangan menurut Jerold Kemp. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes dan non tes. Instrumen tes berupa tes uraian dan pilihan berganda, sedangkan instrumen non tes berupa kuesioner. Teknik analisis yang digunakan yaitu dengan pemberian skor, menghitung presentase dan rata-rata (*mean*).

Penelitian ini menghasilkan produk berupa materi pembelajaran membaca yang disusun berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi.

Skripsi Ratri, Nuring W. B (2002), berjudul "*Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa Kelas 1 SMK Kelompok Ekonomi*". Instrumen yang digunakan berupa angket dan observasi. Metode yang digunakan oleh peneliti dalam mengembangkan bahan ajar adalah analisis isi (*content-analysis*). Hasil penelitian berupa bahan ajar untuk satu tahun pelajaran dengan berdasarkan empat kriteria bahan ajar.

Skripsi Cahyanto, Widi E. (2004), berjudul "*Pengembangan Silabus dan Materi Pembelajaran Keterampilan Berbicara Aspek Kemampuan Berbahasa untuk Siswa Kelas V Semester II SD Kanisius Bantul*". Dalam penelitiannya instrumen yang digunakan berupa angket atau kuesioner dan wawancara. Teknik analisis yang dipakai adalah teknik analisis deskriptif dan analisis isi. Hasil penelitiannya berupa silabus dan bahan ajar atau materi untuk siswa kelas V Sekolah Dasar di SD Kanisius Bantul.

Skripsi Prasetyo, F. X Aris W. (2003), berjudul "*Pengembangan Silabus dan Materi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi untuk Kelas I Semester 1 SMA Pangudi Luhur I Yogyakarta*". Dalam mengembangkan silabus dan materi peneliti menggunakan model pembelajaran berdasarkan satu tuntutan kompetensi dasar secara utuh. Penelitian ini menghasilkan produk berupa silabus dan materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Setelah peneliti membaca keempat skripsi tersebut, peneliti berpendapat bahwa keempat skripsi itu mempunyai kesamaan dengan penelitian ini yaitu dalam pengembangan materi yang menghasilkan produk berupa materi pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan materi pembelajaran berbicara bermuatan pragmatik, sehingga penelitian ini merupakan penelitian yang baru dan belum pernah dilakukan di Pendidikan Bahasa, sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Sanata Dharma. Tetapi untuk penelitian pengembangan sudah banyak dilakukan, dan penelitian ini merupakan salah satu penelitian pengembangan tetapi berbeda dalam hal kajiannya. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan materi berbicara yang menonjolkan aspek pragmatik, karena aspek pragmatik tidak berdiri sendiri secara lepas di dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi melainkan terintegrasi ke dalam empat aspek keterampilan berbahasa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi, yaitu menulis, membaca, menyimak, dan berbicara.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Pengertian Kurikulum

Ada banyak pendapat mengenai definisi kurikulum. Berbagai pengertian mengenai kurikulum berbeda antara satu dengan yang lainnya. Yang akan digunakan oleh peneliti sebagai bahan acuan tertulis dibawah ini, dimana menurut peneliti pengertian-pengertian itu cukup lengkap.

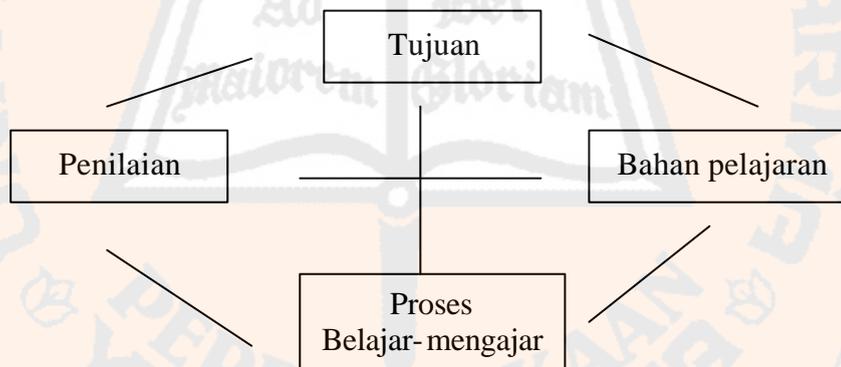
Menurut Nasution (dalam Muliastuti, dkk. 2001) pengertian kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan suatu

ijazah tingkat, juga keseluruhan pelajaran yang disajikan oleh suatu lembaga pendidikan. Definisi kurikulum dalam UU No.20 tahun 1986. UU Pendidikan (dalam Muliastuti, dkk. 2001) kurikulum adalah seperangkat dan pengatur mengenai isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai penyelenggara Kegiatan Belajar Mengajar.

Berdasarkan pengertian diatas, kurikulum pada umumnya memiliki empat komponen utama. Menurut Nasution (dalam Ratri, 2002:9) keempat komponen itu saling bertalian erat hingga membentuk sebuah struktur. Komponen-komponen itu yakni: 1) tujuan, 2) bahan pelajaran, 3) proses belajar-mengajar, 4) penilaian.

Keterkaitan keempat komponen tersebut dapat digambarkan seperti dibawah ini:

Bagan 2. 1 Keterkaitan Empat Komponen Kurikulum



Secara umum, kurikulum berfungsi untuk membawa perubahan pendidikan kearah yang lebih baik. Kurikulum di Indonesia telah mengalami perubahan sebanyak enam kali, dan perubahan itu pada umumnya terjadi sepuluh tahun sekali. Perubahan itu dimulai dari kurikulum 1950, 1958, 1964, 1975, 1984, 1994, dan kurikulum 2004 (KBK). Setiap perubahan itu dimaksudkan untuk meningkatkan mutu dan menyesuaikan tujuan pendidikan dengan keperluan masyarakat secara cepat.

Pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 1975 tidak menampakkan hasil yang diharapkan. Siswa mengetahui teori tentang bahasa, tetapi tidak mahir dalam tindak berbahasa. Penyusunan buku paket muncul terlebih dahulu sebelum penyusunan kurikulum 1975. Hal ini berdampak isi buku paket sedikit berbeda, meski pada akhirnya ada revisi penyusunan buku paket. Materi kurikulum 1975 lebih padat dibandingkan materi 1984. Pembagian materi kurikulum 1975 mencakup empat aspek, yaitu membaca, menulis/mengarang, wicara/diskusi, dan sastra. Sedangkan kurikulum 1984 mencakup enam aspek keterampilan berbahasa yaitu, membaca, kosakata, struktur, menulis, pragmatik, dan apresiasi bahasa dan sastra Indonesia. Alasan alokasi waktu menjadi penekanan pelaksanaan kurikulum 1984 dengan kurikulum 1994. Kurikulum 1984 menggunakan sistem semester, sedangkan kurikulum 1994 menggunakan sistem catur wulan (cawu). Pemilihan sistem cawu dengan alasan evaluasi kemajuan pembelajaran tidak terlalu lama (Dewi, Rische P., 2005).

Kurikulum 2004 membawa perubahan pembelajaran bahasa yang sudah menekankan aspek keterampilan berbahasa. Meskipun demikian, penggunaan sistem semester dipergunakan lagi. Kurikulum 2004 merupakan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang memperhatikan kreativitas pengajaran guru dan memandang siswa sebagai subjek pembelajar yang memiliki ciri khas dan kemampuan yang berbeda-beda. Pragmatik dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi terintegrasi ke dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu menulis, membaca, mendengar, dan berbicara (Dewi, Rische P., 2005).

Dalam Dewi, Rische P. (2005) secara khusus, kurikulum bertujuan memberikan kemudahan bagi guru dalam menyajikan pengalaman belajar yang diberikan kepada siswanya. Dan pengalaman belajar itu sejalan dengan prinsip belajar sepanjang hayat yang mengacu pada empat pilar pendidikan, yaitu belajar mengetahui, melakukan, menjadi diri sendiri, dan hidup dalam kebersamaan.

2.2.2 Kurikulum Berbasis Kompetensi

Kurikulum 2004 merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 1994. Kurikulum 2004 dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi, karena mengutamakan peserta didik untuk menjadi seorang yang berkompoten. Berkompoten berarti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu (Depdiknas, 2002:1). Kurikulum Berbasis Kompetensi dikembangkan untuk memberikan keterampilan dan keahlian bertahan hidup dalam perubahan, pertentangan, ketidakpastian, dan kerumitan-kerumitan dalam kehidupan.

Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah (Depdiknas, 2002:1). Menurut Depdiknas (2002:1), Kurikulum Berbasis Kompetensi berorientasi pada dua hal, yaitu: 1) hasil dan dampak yang diharapkan muncul pada diri peserta didik melalui serangkaian pengalaman belajar yang bermakna, dan 2) keberagaman yang dapat dimanifestasikan sesuai dengan kebutuhannya. Rumusan kompetensi

dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan pernyataan "apa yang diharapkan dapat diketahui, disikapi, atau dilakukan siswa" dalam setiap tingkatan kelas dan sekolah, sekaligus menggambarkan kemajuan siswa yang dicapai secara bertahap dan berkelanjutan untuk menjadi kompeten (Depdiknas, 2002:1).

Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan kerangka inti yang memiliki empat komponen, yaitu Kurikulum dan Hasil Belajar, Penilaian Berbasis Kelas, Kegiatan Belajar Mengajar, dan Pengelolaan Kurikulum Berbasis Sekolah. Salah satu perangkat/ komponen dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi yang belum pernah dikembangkan pada kurikulum sebelumnya adalah Kurikulum dan Hasil Belajar (KHB). Kurikulum dan Hasil Belajar juga menetapkan tingkat pencapaian prestasi siswa untuk setiap aspek rumpun pelajaran (Depdiknas, 2002:4).

Kurikulum 2004 (KBK) mempunyai perbedaan dengan kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 1994. Perbedaannya terletak pada pengorganisasiannya. Di dalam KBK, guru bebas menentukan tema-tema pembelajaran sesuai lingkungan sekolah dan kemampuan siswa. Materi pembelajaran itu dikembangkan melalui tiga komponen utama yaitu:

1) Kompetensi Dasar, 2) Hasil Belajar, dan 3) Indikator Pencapaian Hasil Belajar. Ketiga komponen ini dijadikan standar nasional sehingga merupakan bahan minimal yang harus dikuasai oleh siswa.

Kompetensi dasar merupakan pernyataan minimal atau memadai tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah siswa menyelesaikan suatu aspek atau subaspek mata pelajaran tertentu (Depdiknas, 2002:7). Kompetensi menentukan

siswa untuk melakukan beberapa hal, yaitu: mengerti, menggunakan, meramalkan, menjelaskan, dan mengapresiasi atau menghargai.

Hasil belajar merupakan uraian untuk dapat menjawab pertanyaan "Apa yang harus digali, dipahami, dan dikerjakan siswa". Hasil belajar ini merefleksikan keluasan, kedalaman, dan kompleksitas (secara bergradasi) dan digambarkan secara jelas serta dapat diukur dengan teknik-teknik penilaian tertentu. Perbedaan antara kompetensi dengan hasil belajar terdapat pada batasan dan patokan-patokan kinerja siswa yang dapat diukur (Depdiknas, 2002:7). Widharyanto, dkk. (2003:45) mengemukakan bahwa hasil belajar dapat memberikan gambaran tentang kemampuan siswa dalam suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar.

Indikator pencapaian hasil belajar merupakan uraian untuk dapat menjawab pertanyaan, "Bagaimana kita dapat mengetahui bahwa siswa sudah dapat mencapai hasil pembelajarannya". Indikator hasil belajar ini merupakan uraian kemampuan yang harus dikuasai siswa dalam berkomunikasi secara spesifik serta dapat dijadikan ukuran untuk menilai ketercapaian hasil pembelajaran. Indikator ini dapat digunakan sebagai dasar penilaian terhadap siswa dalam mencapai pembelajaran dan kinerja yang diharapkan (Depdiknas, 2002:7). Widharyanto, dkk. (2003:45) mengemukakan bahwa indikator pencapaian hasil belajar dapat memberikan gambaran tentang kompetensi dasar yang paling spesifik dan operasional.

Penelitian pengembangan ini akan berorientasi pada Kurikulum Berbasis Kompetensi. Mengingat Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan penyempurnaan dari kurikulum-kurikulum sebelumnya. Dan kiranya hasil dari pengembangan materi berbicara yang bermuatan pragmatik ini, dapat memberikan sumbangan dalam dunia pendidikan demi terciptanya lulusan yang berkompeten.

2.2.3 Silabus Pembelajaran Bahasa

Dalam pengembangan materi, terlebih dahulu harus dilakukan penyusunan silabus. Silabus yang dipakai dalam penelitian ini yaitu silabus Kurikulum Berbasis Kompetensi, karena penelitian pengembangan materi ini berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Silabus merupakan seperangkat rencana dan pelaksanaan pembelajaran beserta penilaiannya. Sehingga silabus harus disusun secara sistematis dan berisikan komponen-komponen yang saling berkaitan untuk memenuhi target pencapaian kompetensi dasar (Depdiknas, 2002:13).

Silabus juga diartikan sebagai suatu bentuk sokongan atau bantuan bagi kegiatan pengajaran yang diadakan di dalam kelas dan suatu bentuk bimbingan dalam pembuatan rencana-rencana pembelajaran yang tepat (Tarigan dalam Cahyanto, 2004). Dalam Depdiknas (2002:13-14) ada beberapa komponen silabus dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi, yaitu:

1. Kompetensi Dasar

Berguna untuk mengingatkan para guru seberapa jauh tuntutan target kompetensi yang harus dicapai.

2. Hasil Belajar

Mencerminkan kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam satu kompetensi dasar.

3. Indikator

Merupakan kompetensi dasar yang lebih spesifik. Apabila serangkaian indikator dalam suatu Kompetensi Dasar tersebut sudah terpenuhi.

4. Langkah Pembelajaran

Memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh guru secara berurutan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penentuan urutan langkah pembelajaran sangat penting artinya bagi materi-materi yang memerlukan prasyarat tertentu.

Widharyanto. dkk, (2003:45) mengemukakan bahwa komponen dalam penyusunan silabus dibagi menjadi tujuh komponen. Ketujuh komponen tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam 2 macam kegiatan guru. Yang pertama adalah kegiatan guru untuk menentukan kompetensi dasar, hasil belajar, indikator pencapaian hasil belajar dalam komponen Kurikulum Berbasis Kompetensi.

Kedua adalah kegiatan guru untuk mengembangkan empat komponen lainnya, yaitu langkah pembelajaran, alokasi waktu, sarana dan sumber belajar, dan penilaian.

Ketujuh komponen silabus yang dimaksud sebagai berikut:

1. **Komponen Dasar:** memberikan gambaran tentang sejauh mana target kompetensi harus dicapai.
2. **Hasil Belajar:** memberikan gambaran tentang kemampuan siswa dalam suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar.
3. **Indikator Pencapaian Hasil belajar:** memberikan gambaran tentang kompetensi dasar yang paling spesifik dan operasional.
4. **Langkah Pembelajaran:** memberikan gambaran tentang rangkaian kegiatan yang harus dilakukan siswa untuk mencapai serangkaian indikator dalam suatu kompetensi dan gambaran tentang materi.
5. **Alokasi Waktu:** besarnya alokasi waktu ditentukan oleh keluasan dan kedalaman materi serta tingkat kepentingan.
6. **Sarana dan Sumber Belajar:** memberikan gambaran tentang media (alat peraga) yang digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan sumber belajar yang digunakan guru.
7. **Penilaian:** memberikan gambaran tentang serangkaian kegiatan guru untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data mengenai proses belajar dan hasil belajar secara sistematis dan berkesinambungan.

Berikut ini contoh format silabus menurut Kurikulum Berbasis

Kompetensi, yaitu: (Depdiknas, 2002:20)

Tabel 2. 1 Format Silabus Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi

Contoh format silabus	Mata Pelajaran : Satuan Pelajaran : Kelas/semester :/ Alokasi Waktu :Jam pelajaran <hr/>
Mengacu ke KD mata pelajaran	Kompetensi Dasar : Hasil Belajar : Indikator : 1. 2. <hr/>
Dikembangkan guru	Langkah Pembelajaran • • • Sarana dan Sumber Belajar • • Penilaian 1. Tertulis 2. Kinerja (performance) 3. Produk 4. Penugasan/proyek 5. Portofolio

2.2.4 Pragmatik

2.2.4.1 Pembelajaran Pragmatik di Sekolah

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa (linguistik). Menurut Levinson melalui Subagyo (2004:8) menyatakan bahwa pragmatik merupakan kajian terhadap hubungan antara bahasa dan konteksnya. Jadi pragmatik itu mempelajari pemakaian bahasa untuk komunikasi dengan memperhatikan konteks komunikasi. Leech (1993:13,15) juga mengartikan pragmatik yaitu studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi tutur. Kaswanti Purwo dan Levinson (dalam Subagyo, 2004:40), kancah yang dijelajahi pragmatik mencakup: praanggapan (*presupposition*), deiksis (*deixis*), implikatur percakapan (*conversational implicature*), dan tindak ujar (*speech acts*). Kemudian Leech (1993) memasukkan kesantunan dalam ruang lingkup kajian pragmatik.

Pembelajaran bahasa model lama lebih menekankan pada pemakaian bahasa formal atau baku. Sehingga pemakaian bahasa sehari-hari yang terjadi dimasyarakat, seperti tuturan tukang becak, tawar menawar di pasar, tuturan sopir angkutan, bahasa iklan dan lain-lain kurang mendapat tempat untuk dipelajari di sekolah. Padahal dalam komunikasi yang sebenarnya di dalam kehidupan dimasyarakat, tidak semua harus dengan bahasa formal. Sehingga pembelajaran pragmatik di sekolah perlu dimunculkan untuk mengatasi hal tersebut.

Pelaksanaan pembelajaran pragmatik di sekolah belum seperti yang diharapkan. Masih banyak persepsi salah mengenai pembelajaran pragmatik. Ada yang berpendapat bahwa pembelajaran pragmatik sama dengan berbicara, menulis, bahkan sama dengan pemakaian bahasa sehari-hari. Memang pragmatik

dipakai dalam berbicara, menulis, dan pemakaian bahasa sehari-hari, namun bukan berarti bahwa pembelajaran pragmatik sama dengan hal tersebut. Pembelajaran pragmatik menyangkut seluruh pemakaian bahasa dalam segala situasi dengan memperhatikan konteks tuturnya. Jadi pembelajaran pragmatik hendaknya difokuskan pada pembelajaran pemakaian bahasa secara kontekstual.

Menurut Pranowo (2006), ketika seseorang mempelajari pragmatik ada dua hal yang perlu dibedakan, yaitu a) mempelajari pragmatik sebagai objek kajian seperti halnya mempelajari ilmu lain, dan b) mempelajari pragmatik dalam arti mempelajari pemakaian bahasa untuk berkomunikasi dengan memperhatikan konteks pemakaiannya. Dengan batasan pengertian seperti itu, maka yang dimaksud mempelajari pragmatik sudah semakin jelas. Pembelajaran pragmatik adalah mempelajari pemakaian bahasa untuk berkomunikasi dengan memperhatikan segala konteks pemakaiannya. Sehingga setelah siswa belajar berkomunikasi, mereka memiliki kompetensi pragmatik. Deskripsi teori pragmatik tidak perlu diajarkan kepada siswa karena tujuan pembelajaran bahasa di sekolah lebih ditekankan pada kegiatan berkomunikasi dalam berbagai situasi, bukan untuk belajar menjadi ahli pragmatik. Dan karena tujuan pembelajaran pragmatik lebih dimaksudkan untuk mengembangkan kompetensi pragmatik, maka berbagai tindak bahasa dalam berbagai situasi harus diperkenalkan dan dibiasakan kepada siswa.

2.2.4.2 Materi Pembelajaran Pragmatik

2.2.4.2.1 Pembelajaran Praanggapan

Praanggapan diartikan sebagai sesuatu yang dianggapan oleh penutur kepada lawan tutur bahwa lawan tutur telah mengetahui apa yang dituturkan oleh penutur (Levinson melalui makalah Pranowo). Subagyo (2004:53) juga mengemukakan bahwa praanggapan adalah dugaan, keyakinan, atau anggapan tentang orang lain atau sesuatu hal, yang sudah dimiliki seseorang sebelum ia mengutarakan suatu ujaran. Dan pembelajaran praanggapan di sekolah akan lebih efektif bila diajarkan dalam bentuk komunikasi, dan teori semacam itu tidak perlu diajarkan kepada siswa.

Perhatikan contoh tuturan di bawah ini:

Agata: " Arki sekarang punya mangsa baru lagi lho."

Nita : " Ih...kok bisa-bisanya sih, berarti dalam sebulan dia udah ganti cewek sebanyak lima kali."

Agata: " Iya bener, kok dia belum kapok sih. Yah... namanya juga *playboy*."

Dalam kehidupan sehari-hari percakapan itu sering dijumpai dikalangan anak-anak muda. Tanpa dijelaskan mengenai teori pragmatik terlebih dahulu, mereka sudah dapat berkomunikasi secara benar dengan menggunakan praanggapan yang benar. Dalam tuturan di atas Agata (penutur) mempunyai praanggapan kepada Nita (lawan tutur), bahwa Nita mengetahui kalau Arki adalah seorang "*playboy*". Pembelajaran praanggapan di sekolah tidak perlu disampaikan dalam bentuk contoh di atas. Tetapi agar lebih efektif sebaiknya pembelajaran praanggapan disampaikan dalam bentuk-bentuk kasus pemakaian bahasa yang senyatanya, seperti bahasa iklan di televisi, bahasa iklan di koran, dan lain-lain.

Berikut adalah contoh pembelajaran praanggapan yang diambil dari bahasa iklan di koran dan televisi.

Di bawah ini adalah pemakaian salah satu bahasa iklan makanan yang ditayangkan di televisi:

Anak 1: " *Berapa lapis?* "

Anak 2: " *Ratusan.*"

Tuturan iklan di atas merupakan iklan wafer *Tango*. Iklan tersebut ditujukan kepada masyarakat yang mengetahui tentang makanan jenis wafer. Wafer adalah sejenis makanan ringan yang bentuknya berlapis, renyah dan lapisannya berisi krim yang beraneka macam rasanya. Jadi dalam tuturan iklan di atas, pembuat iklan sudah mempunyai praanggapan kalau yang melihat tayangan iklan tersebut adalah orang-orang yang sudah mengetahui makanan ringan sejenis wafer. Sehingga pemirsa televisi yang sudah mengetahui tentang wafer akan menangkap maksud iklan tersebut, yakni wafer *Tango* lapisannya sangat banyak. Namun apabila iklan tersebut dilihat dan didengar oleh orang yang sama sekali tidak tahu makanan wafer misalnya orang desa, maka maksud iklan tersebut tidak akan sampai. Agar lebih jelas perhatikan pemakaian bahasa iklan di koran di bawah ini:

Bagan 2. 2 Contoh Pemakaian Bahasa Iklan di Koran

Asal jd uang, cpt dpt, vega R'03/GL Pro'93, bgs, mls spt baru, tgn 1, psk baru, yg nwr 59 hrp kmbl H:7437787

Cuci pakaian, gordyn, karpet, sofa H: Gita Benara Jl. Kemitbumen 1 T379 390/3793522 Ambil-Antar. Libur buka

Iklan kolom yang pertama merupakan iklan penjualan sepeda motor setengah pakai yang ditujukan kepada para pembaca yang sering membaca koran. Para pembaca itu yakni mereka yang mempunyai uang untuk membeli sepeda motor dan paham tentang berbagai jenis merek sepeda motor. Sementara itu, iklan kedua ditujukan kepada pembaca yang masuk pada golongan ekonomi menengah ke atas. Karena iklan kolom itu merupakan iklan yang menawarkan jasa pencucian pakaian, gordyn, karpet, dan sofa.

Ketika memasang iklan, pemasang tentu sudah berpraanggapan si pembaca mengetahui bahwa tuturan iklannya dapat dipahami maksudnya. Dan kedua iklan tersebut akan ditanggapi oleh pembaca yang membutuhkan barang dan jasanya. Dari iklan pertama, pembaca yang mengetahui tentang sepeda motor mereka akan menangkap maksud dari iklan tersebut, yaitu "dijual cepat sepeda motor merek *Vega R* tahun 2003 dan *GL Pro* tahun 1993, sepeda motor setengah pakai tapi tampak seperti baru". Tetapi apabila iklan tersebut dibaca oleh orang yang tidak paham tentang sepeda motor, mereka tidak akan mengerti bahwa yang dijual itu adalah sepeda motor. Karena di iklan tersebut tidak tertulis sepeda motor melainkan *Vega R'03* dan *GL Pro'93*. Setiap komunikasi memang tidak harus dapat dipahami oleh semua orang. Tetapi hanya orang yang benar-benar dijadikan mitra tutur saja yang dapat paham akan praanggapan yang terdapat dalam tuturannya.

2.2.4.2.2 Pembelajaran Implikatur

Grice (melalui Subagyo, 2004:72) mengemukakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan bersangkutan, proposisi yang diimplikasikan itu disebut dengan implikatur (*implicature*). Berikut contoh dari implikatur:

- + *Ali sekarang memelihara kucing.*
- *Hati-hati menyimpan daging.*

Tuturan (-) bukan merupakan bagian dari tuturan (+). Tuturan (+) muncul akibat inferensi yang didasari oleh latar belakang pengetahuan tentang kucing dengan segala sifatnya, salah satunya suka makan daging.

Pranowo dalam makalahnya yang berjudul "*Pembelajaran Pragmatik di Sekolah*" mengartikan implikatur sebagai maksud yang tersembunyi dibalik tuturan. Artinya, ketika seseorang berbicara atau menulis, apa yang dikatakan atau yang dituliskan tidak sama dengan apa yang dimaksudkan. Ada dua macam implikatur, yaitu implikatur konvensional dan implikatur percakapan. Implikatur konvensional sudah sering dipakai, sehingga setiap orang telah mengerti maksudnya sehingga dianggap sudah bersifat konvensional. Misalnya, "*maaf, aku mau ke belakang sebentar*". Apa yang diucapkan dengan apa yang dimaksudkan itu tidak sama. Namun, karena tuturan itu sudah terbiasa dipakai sehingga hampir setiap orang sudah mengerti maksudnya bahwa "*mau ke belakang*" implikturnya "*mau ke WC*".

Sedangkan implikatur percakapan adalah implikatur yang hanya diketahui oleh sebagian orang yang mengetahui konteks tuturannya saja. Orang yang tidak mengetahui konteks tuturannya bisa salah interpretasi atau bahkan tidak mengerti sama sekali maksud penutur. Misalnya, "*Kalau dia memang mau merongrong negara, kirim saja ke suka bumi!*". Mendengar tuturan seperti itu, bagi orang yang tidak mengetahui konteksnya akan memahami bahwa "suka bumi" adalah nama tempat. Namun, bagi penutur dan lawan tutur yang sama-sama berprofesi sebagai militer mungkin sangat jelas menangkap implikatur tuturan tersebut, bahwa "kirim ke suka bumi" artinya "*dibunuh*". Kata "*suka bumi*" dipahami sebagai "lebih suka di bumi dalam arti dikubur". Dari uraian mengenai implikatur di atas implikatur ini dipakai untuk menerangkan perbedaan yang sering terdapat antara "apa yang diucapkan" dengan "apa yang diimplikasi" (Nababan, 1987:28).

Pembelajaran implikatur akan lebih efektif, jika diawali dengan implikatur konvensional. Jadi sebaiknya siswa diperkenalkan dahulu implikatur konvensional yang sudah biasa dipakai dalam masyarakat. Perhatikan contoh implikatur konvensional di bawah ini:

- *Ayo mampir ke gubugku sebentar!*
- *Sekarang badanmu kok tambah subur saja.*

Tuturan "mampir ke gubugku" dan "badanmu kok tambah subur saja", bukanlah maksud yang sebenarnya yang ada dalam tuturan. Implikatur tuturan pertama, si penutur ingin merendah agar tidak dianggap sebagai orang yang sombong. Sedangkan implikatur tuturan kedua, penutur tidak ingin melukai hati orang yang

dimaksud dalam tuturan. Wanita itu tidak suka dikatakan tubuhnya "gemuk", namun kalau dikatakan tubuhnya "subur" biasanya tidak tersinggung.

Bentuk-bentuk tuturan seperti yang dikemukakan di atas perlu diperkenalkan dahulu kepada siswa agar memulai mengenal implikatur. Dan setelah mereka mengenal implikatur konvensional tersebut, implikatur percakapan mulai diperkenalkan kepada siswa.

Berikut contohnya:

Siswa A: *"Aku sudah tahu siapa sebenarnya Joko. Makanya setiap dia main ke rumahku aku tidak akan menemuinya."*

Siswa B: *"Eh...iya, kamu hati-hati aja sama dia. Kemarin aku lihat dia masuk ke hotel dengan seorang cewek."*

Tuturan A yang berbunyi *"makanya setiap dia main ke rumahku, aku tidak akan menemuinya"* tidak dimaksudkan bahwa A adalah orang yang sombong atau memilih-milih teman. Implikatur *"tidak akan menemuinya"* ternyata ditangkap secara benar oleh B, yaitu "Joko bukan anak baik-baik".

Bentuk tuturan yang mengandung implikatur tidak hanya terjadi dalam percakapan sehari-hari yang bersifat informal. Dalam percakapan formal pun dapat pula mengandung implikatur. Perhatikan contoh di bawah ini:

Guru: *"Siswa yang tidak mengumpulkan tugas akhir, tahun depan terpaksa harus ketemu dengan saya lagi dengan materi pelajaran yang sama!"* (tuturan guru di dalam kelas)

Siswa: *"Wah, kalau begitu kami minta diberi tambahan waktu dua hari Pak, karena semua guru memberi tugas."*

Tuturan guru tersebut ditangkap ilokusinya oleh siswa sebagai "tidak lulus". Oleh karena itu, siswa menjadi khawatir dan minta tambahan waktu agar tugas dapat diselesaikan. Dengan materi pembelajaran implikatur seperti itu, siswa

dapat memahami tuturan yang bersifat tidak langsung. Ada beberapa alasan ketika seseorang harus bertutur demikian, antara lain (a) agar tidak menyinggung perasaan orang lain, (b) agar tidak terasa kasar, (c) karena alasan-alasan kepercayaan, (d) karena ada sesuatu yang dirahasiakan, dan (e) dapat mengasah ketajaman dan kepekaan perasaan.

2.2.4.2.3 Pembelajaran Deiksis

Deiksis adalah sekelompok kata yang dapat berpindah-pindah atau berganti-ganti referensinya menurut siapa yang berbicara, dimana dikatakan dan kapan diucapkan. Lyons (dalam Subagyo, 2004:42) mengemukakan bahwa deiksis yaitu penunjukan dan identifikasi orang, benda, peristiwa, proses, dan aktivitas-aktivitas yang dibicarakan, atau diacu, dalam hubungannya dengan konteks ruang dan waktu. Pranowo (2006), mengemukakan bahwa kata dinyatakan bersifat deiktis apabila rujukannya berpindah-pindah atau berganti-ganti tergantung pada (1) siapa yang jadi pembicara, (2) kapan waktunya, dan (3) dimana tempat dituturkannya kata itu. Berikut contoh kata yang bersifat deiktis:

Andung: *"Aku mau mandi sekarang, kamu jadi pergi nggak?"*

Toni : *"Iya jadi. Kamu cepet mandinya, terus gantian aku yang mandi."*

Kata "aku" sebagai kata ganti orang pertama bersifat deiktis karena "aku" pada tuturan pertama adalah "aku"-nya Andung, sedangkan "aku" pada tuturan kedua adalah "aku"-nya Toni. Jadi kata *aku* referensinya berganti-ganti, yaitu Andung dan Toni. Namun, kata seperti baju, sepeda, kebun tidak bersifat deiktis.

Andung : "*Bajumu kok nggak dicuci? sudah bau tau!*"

Toni : "*Nantilah bajuku nyucinya. Kita kekosmu dulu aja.*"

Kata "baju" yang diucapkan oleh Andung dan "baju" yang diucapkan oleh Toni referensinya tetap sama, meskipun yang mengucapkan berbeda-beda. Jadi kata "baju" tidak bersifat deiktis. Dengan demikian, kata deiktis adalah kata yang referensinya berganti-ganti, sedangkan kata tidak deiktis bila referensinya tetap/tidak berpindah-pindah.

Ada lima macam jenis deiksis, yaitu: 1) deiksis persona, 2) deiksis tempat/ruang, 3) deiksis waktu, 4) deiksis wacana, 5) deiksis sosial. **Deiksis persona** atau deiksis orang ditentukan berdasarkan peran serta dalam peristiwa tutur, ada peran orang pertama, peran orang kedua, dan peran orang ketiga (Nababan dalam Subagyo, 2004:44). Misalnya: "*Eno baru saja pergi dengan neneknya ke Surabaya, jadi hari ini dia tidak masuk Sekolah*". Kata "dia" adalah deiksis orang yang merujuk pada "Eno".

Deiksis tempat yaitu deiksis yang mengacu pada ruang atau tempat dalam peristiwa berbahasa. Deiksis ruang atau tempat merupakan kata-kata yang menunjuk pada tempat atau ruang yang referensinya berpindah-pindah. Misalnya:

Di sini orang tuaku membesarkan aku dan adikku.

Kemarin tasku aku letakkan *di sini*.

Tuturan "di sini" referensinya dapat berpindah-pindah sesuai dengan konteks tuturannya. Tuturan "*Di sini* orang tuaku membesarkan aku dan adikku", deiksis "di sini" referensinya adalah di kota, di desa, atau wilayah tempat penutur bertutur. Tetapi deiksis "di sini" dalam tuturan '*Kemarin tasku aku letakkan di sini*', referensinya adalah tempat yang ditunjuk oleh penutur yang sangat dekat

dengan diri penutur. Jadi referensi "di sini" sebagai deiksis ruang/tempat dapat meluas dan menyempit.

Deiksi waktu adalah deiksis yang merujuk pada waktu dalam suatu peristiwa berbahasa. Kata-kata dalam deiksis waktu misalnya: *kemarin, nanti, bulan depan, tahun depan*. Tetapi untuk kata-kata seperti "pagi, siang, sore, malam" bukan merupakan deiksis waktu, karena keberadaannya ditentukan berdasarkan patokan posisi planet bumi terhadap matahari (Kaswanti Purwo melalui Pranowo, 2006).

Deiksis Wacana adalah deiksis yang merujuk ke bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan dan yang sedang dikembangkan. Arah referensi dalam wacana dapat ke bagian yang sudah disebut sebelumnya (**referensi anafora**), ke bagian wacana berikutnya (**referensi katafora**), ke bagian di luar wacana sebelumnya (**referensi eksofora**), atau referensi ke bagian di dalam wacana (**referensi endofora**).

Pranowo (2006), mengemukakan bahwa pembelajaran deiksis di sekolah perlu diseleksi dan dipilih yang benar-benar berkaitan dengan kegiatan berbahasa dalam masyarakat. Nampaknya, materi yang berkaitan dengan deiksis wacana, terutama aneka jenis referensi sudah cukup memberikan gambaran singkat mengenai pemahaman deiksis wacana. Misalnya:

- Dengan sistem ujian nasional yang baru, banyak siswa yang tidak lulus ujian.

Padahal **mereka** sudah terlanjur mendapat sekolah di jenjang berikutnya.

- **Pada zaman dahulu** ada kisah yang mengatakan bahwa manusia dapat berjalan di atas air.

- Setiap persoalan dapat diselesaikan secara ilmiah dengan langkah-langkah **sebagai berikut.**

Dengan contoh di atas, siswa cukup di beri bekal pemahaman bahwa "mereka" merujuk pada "banyak siswa" (*referensi anafora*); "pada zaman dahulu" merujuk pada peristiwa yang terjadi di luar yang di bicarakan (*referensi eksofora*), dan "sebagai berikut" merujuk ke sesuatu yang akan disebutkan berikutnya (*referensi katafora*).

Deiksis sosial adalah aspek-aspek tuturan yang mencerminkan atau membangun atau ditentukan oleh kenyataan-kenyataan sosial-situasional tempat terjadinya tuturan (Fillmore seperti dikutip Levinson dalam Subagyo, 2004:48). Atau dengan kata lain deiksis sosial adalah deiksis yang menggambarkan adanya strata sosial dalam peristiwa pemakaian bahasa. Meskipun dalam bahasa Indonesia tidak memiliki tingkat tutur, namun sebagai akibat terjadinya kontak bahasa dengan bahasa-bahasa etnis di nusantara, pemakaian bahasa Indonesia juga sering tergambar adanya deiksis sosial (misalnya: *dia* menjadi *beliau*, sebutan *Yang Mulia* untuk menggantikan *dia* bagi raja).

2.2.4.2.4 Pembelajaran Tindak Tutur

Menurut Searle (melalui Subagyo, 2004:59) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yaitu *tindak lokusi*, *tindak ilokusi*, dan *tindak perlokusi*. Tindak lokusi yaitu tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak ilokusi yaitu tindak tutur yang selain menyatakan sesuatu, juga dapat dipergunakan untuk melakukan

sesuatu. Tindak perlokusi ialah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur (Subagyo, 2004:59-62). Unsur-unsur dalam setiap tindak tutur seperti itu tidak perlu diajarkan kepada siswa.

Materi tindak tutur di sekolah akan lebih efektif bila dikaitkan dengan tuturan yang sebenarnya terjadi di dalam masyarakat, namun di dalamnya harus tetap mengandung unsur-unsur tindak tutur tersebut. Perhatikan tuturan di bawah ini:

Sonia: *"Na, kamu punya pensil dua nggak?"*

Ona : *"Punya, nih!"* (sambil memberikan pensilnya yang satu kepada Sonia)

Sonia: *"Terima kasih ya, soalnya pensilku ketinggalan."*

Dialog antar teman di atas ternyata dapat berjalan dengan baik karena Ona menangkap implikatur yang dimaksud oleh Sonia. Tuturan Sonia yang secara lokusif berupa pertanyaan, tetapi ditangkap ilokusinya oleh Ona sebagai permintaan "ingin meminjam pensil". Pemahaman Ona menjadi benar karena Sonia memang benar-benar ingin pinjam pensil, karena pensilnya tertinggal. Dan perlokusinya Ona langsung meminjamkan pensilnya kepada Sonia.

2.2.4.2.5 Pembelajaran Kesantunan

Kesantunan berkaitan dengan nosi "wajah negatif" dan "wajah positif".. Wajah negatif terjadi dimana kala pendengar merasa "kehilangan muka" ketika mendengar tuturan, pembicara dapat merasa "terhina" atau "kehilangan harga diri". Sementara itu, "wajah positif" merupakan dambaan setiap orang yang terlibat dalam komunikasi. Setiap orang menginginkan agar apa yang dilakukan,

apa yang dimiliki, nilai-nilai yang diyakini dan dihargai oleh orang lain sebagai sesuatu yang baik, menyenangkan, patut dihargai, menguntungkan, dan sebagainya. Dengan demikian, kesantunan selalu berkaitan dengan kepentingan pihak pendengar dalam tuturan (Brown dan Levinson melalui makalah Pranowo).

Sejalan dengan hasil penelitian Brown dan Levinson di atas, aspek terpenting dalam bertutur agar dapat memperlihatkan adanya kesantunan ada dua hal. Kedua hal itu yakni: a) apa yang dituturkannya dan b) bagaimana cara menuturkannya.

Leech (melalui makalah Pranowo) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa mencakup serangkaian maksim atau aturan tertentu. Pertama, **maksim kepedulian**, yaitu perkecil kerugian dan tingkatan keuntungan pada orang lain.

Perhatikan contoh di bawah ini:

A: *"Hari minggu kemarin kakakmu menikah ya?"*

B: *"Iya. Bukannya kamu juga diundang?"*

A: *"Maaf ya, aku kemarin nggak bisa datang ke pesta pernikahan kakakmu. Tolong ucapin selamat ya buat kakakmu dari aku."*

B: *"O...iya terima kasih, nanti tak sampein."*

Tuturan A di atas nampak bahwa si A menaruh rasa peduli dengan keluarga si B, karena kakaknya si B menikah. Memang, rasa peduli akan jauh lebih baik jika si A datang ke pernikahan kakaknya si B. Namun karena tidak bisa hadir, si A mengucapkan selamat lewat si B. Hal ini sudah menunjukkan kesantunan.

Kedua, **maksim kebaikan hati**, yakni perkecil keuntungan pada diri sendiri dan tingkatan keuntungan pada orang lain. Suatu tuturan dikatakan santun apabila penutur memperlihatkan kebaikan hati kepada pendengar dan pendengar merasakan atas kebaikan hati penutur sehingga merasa diuntungkan.

Perhatikan contoh di bawah ini:

A: *"Ayo kita beli makan untuk makan siang?"*

B: *"Aku hari ini nggak makan siang, soalnya uang bulananku sudah habis."*

A: *"Ya sudah pakai uangku dulu aja."*

B: *"Aduh...terima kasih banyak ya."*

Tuturan di atas telah menunjukkan kadar santun, karena B merasa diuntungkan dengan tuturan A. Karena B mengetahui kalau uang bulanan A sudah habis, maka sebagai teman si B kemudian menawarkan jasa untuk meminjamkan uangnya dulu untuk makan siang si A.

Ketiga, **maksim penghargaan**, yakni perkecil kekurang-penghargaan kepada orang lain dan tingkatkan penghargaan pada orang lain. Seorang penutur akan dinilai bertutur secara santun jika dapat menghargai lawan tutur. Meskipun lawan tutur termasuk bawahan atau rakyat kecil, tetapi jika penutur bertutur dengan sopan akan sangat dirasakan sebagai orang yang santun oleh lawan tutur.

Berikut contohnya:

Bu Cici: *"Sri, sore ini nggak usah pulang ya karena baju-baju ini harus disetrika untuk dipakai besok."*

Sri : *"Baik Bu."*

Bu Cici: *"Ini untuk tambahan uang sakumu."* (Sambil menyodorkan uang duapuluh ribuan)

Sri : *"Terima kasih banyak, Bu."*

Bu Cici: *"Sama-sama, Sri."*

Tuturan Bu Cici kepada Sri memang bukan semata-mata ingin memberi upah, tetapi yang jauh lebih penting adalah sikap Bu Cici kepada Sri yang mau menghargai kerja keras Sri. Sebagai seorang pembantu rumah tangga, sikap Bu Cici akan sangat dirasakan oleh Sri sebagai suatu penghargaan.

Keempat, **maksim kesahajaan**, yakni perkecil pujian pada diri sendiri, dan tingkatan pujian pada orang lain. Jika memperhatikan maksim-maksim tersebut, persoalan sopan santun berbahasa lebih banyak mengacu pada persoalan "untung rugi" atas dampak yang ditimbulkan dari suatu pernyataan, dan bukan semata-mata oleh bentuk dan struktur kalimatnya. Jadi, betapapun sopan dan halusny sebuah kata yang digunakan oleh seorang penutur, tetapi jika dampak yang ditimbulkan oleh kata tersebut dapat "merugikan" mitra tuturnya, pastilah tuturan itu kurang santun. Perhatikan contoh di bawah ini:

Bu Opa: "Bi Tum...rahasianya apa sih, kok bisa buat *lemper* seenak ini?"

Kalau saya yang buat nggak seenak ini lho."

Bi Tum: "Ya seperti biasanya kalau buat *lemper*, Bu. Tapi kalau pengen lebih gurih, harus pakai santan kanil yang banyak."

Bu Opa: "O...jadi santan kanilnya dibanyakin to. Tapi bener lho Bi, *lemper* buatan bibi enak banget."

Tuturan Bu Opa sebagai majikan Bi Tum, terasa memberi perhatian besar terhadap hal-hal kecil yang dilakukan oleh pembantunya. Dengan memberi pujian terhadap makanan *lemper* yang dibuat Bi Tum, Bu Opa telah memberi penghargaan terhadap hasil kerja pembantunya. Meskipun hanya masalah sederhana, tetapi bagi Bi Tum sudah merasa mendapat penghargaan atas kerjanya karena diperhatikan oleh majikannya. Dengan tuturan seperti yang dilakukan oleh Bu Opa, Bi Tum akan merasa bahwa Bu Opa adalah majikan yang santun karena mau menghargai kerja orang kecil seperti dirinya.

Grice (dalam Subagyo, 2004:76) menyatakan bahwa wacana yang wajar terbentuk karena kepatuhan terhadap prinsip kerjasama komunikasi. Dan untuk memahami suatu tuturan, dalam konsep kesantunan prinsip kerjasamalah yang melingkupi dan mengatur kegiatan percakapan sebagai suatu tindakan berbahasa. Secara garis besar Grice (dalam makalah Pranowo) menyebutkan ada beberapa maksim dalam prinsip kerjasama (*cooperative principle*) yaitu: maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan/maksim cara.

Maksim kuantitas (*Maxim of Quantity*), maksim yang menyatakan bahwa informasi yang diberikan tidak boleh lebih atau kurang dari apa yang diinginkan.

Berikut contohnya:

Tanya : *Berapa jumlah penduduk Indonesia berdasarkan hasil sensus tahun 2001?*

Jawab 1: *Sebanyak 210 juta jiwa.*

Jawab 2: *Di Jawa sebanyak 85 juta, Sumatra 60 Juta, Kalimantan 50 Juta....*

Jawaban 1 memenuhi maksim kuantitas, sementara jawaban 2 melanggar maksim kuantitas.

Maksim kualitas (*Maxim of Quality*), maksim yang menyatakan bahwa setiap informasi yang diberikan harus benar dan didukung oleh data secara akurat.

Berikut contohnya:

- *Tadi malam saya tiba-tiba terbangun dari tidur dan tahu-tahu almarhum eyang duduk di kursi tamu dan bertanya kepada saya "mengapa kamu belum tidur, cucuku?". Mendengar pertanyaan seperti itu saya jawab "saya masih memikirkan ingin belajar eyang!"*
- *Eyangku meninggal 3 tahun yang lalu ketika saya masih duduk di kelas 3 SMP."*

Tuturan di atas memperlihatkan bahwa contoh pertama melanggar maksim kualitas karena tidak didukung data sehingga tidak dapat diuji kebenarannya oleh orang lain. Sementara contoh kedua memenuhi maksim kualitas karena dapat diuji kebenarannya oleh pihak lain, misalnya melakukan konfirmasi pada keluarga dekatnya.

Maksim relevansi (*Maxim of Relevance*), merupakan maksim yang menyatakan bahwa pembicaraan harus selalu ada relevansinya satu sama lain. Perhatikan contohnya di bawah ini:

Bu Ismi : *Maaf mbak, anak saya sekarang sudah bekerja di perusahaan perkapalan di Surabaya.*

Bu Desy : *Anak saya tu kalau pulang dari Singapura selalu bawa barang-barang elektronik, di sana katanya murah-murah!*

Bu Ismi : *Ternyata di perusahaan perkapalan tu kalau akhir tahun membagi premi teriamnya bisa sepuluh kali gaji. Besar, lho itu.*

Bu Desy : *Selain barang elektronik, di Singapura juga banyak barang selundupan dari Amerika, Inggris, Australia, dan bagus-bagus.*

Tuturan antara Bu Ismi dan Bu Desy tidak ada keterkaitannya satu sama lain. Meskipun mereka berbicara, masing-masing berbicara mengenai topik masing-masing yang berbeda. Dengan demikian, mereka sebenarnya tidak berinteraksi satu sama lain. Oleh karena itu tuturan Bu Ismi dengan Bu Desy melanggar maksim relevansi.

Maksim Pelaksanaan atau **maksim cara** (*Maxim of Manner*), merupakan maksim yang menyatakan bahwa dalam berkomunikasi yang terpenting di samping informasi yang ingin disampaikan, juga bagaimana cara menyampaikan informasi. Berikut contohnya:

- *Saya ke sini mau pinjam uang satu juta saja, minggu depan kalau sudah ada tak kembalikan ya Mas!*
- *Kedatangan saya ke sini sebenarnya hanya ingin nengok kangmas dan mbakyu, karena sudah lama tidak sowan. Tapi kok kebetulan dapat sowan hanya karena pas ada masalah. Istri saya tu sakit di rumah sakit sudah tiga minggu. Berkat doa restu kangmas dan mbakyu, sekarang sudah sembuh. Besuk pagi sudah boleh diajak pulang. Tapi, saya masih ada sedikit kerepotan, karena biaya opnamanya besar dan uang persediaan saya tidak cukup. Jika kangmas dan mbakyu berkenan dan kebetulan ada, saya mau ngerepotisatu juta saja, minggu depan saya kondukan.*

Contoh pertama di atas penutur langsung pada informasi yang ingin disampaikan, tidak memakai basa-basi. Sementara, tuturan kedua berpanjang lebar penuh dengan basa-basi. Namun, dalam berkomunikasi dengan maksud tertentu, nampaknya justru tuturan kedua lebih sesuai karena penutur mencoba memberikan konteks seperlunya sebelum sampai pada informasi utama. Dengan demikian, contoh pertama, sangat memperhatikan maksim cara.

Pranowo (2006), mengemukakan bahwa seperti halnya pembelajaran lingkup pragmatik yang lain, pembelajaran kesantunan kepada siswa tidak perlu mengajarkan teori kesantunan yang bersifat akademis, tetapi cukup diajarkan mengenai pemakaian bahasa yang santun dan dibedakan dengan pemakaian bahasa yang tidak santun. Hal penting yang perlu diajarkan kepada siswa berkaitan dengan kesantunan adalah bentuk-bentuk pemakaian bahasa dalam berkomunikasi agar dapat membuat orang lain berkenan di hati dan tidak tersinggung. Sebagai pembanding diberikan pula contoh pemakaian bahasa yang dinilai tidak santun.

2.2.5 Berbicara

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan terlepas dari kegiatan komunikasi. Karena dengan berkomunikasi seseorang dapat menyampaikan ide maupun perasaan kepada orang lain. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan . Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi (Tarigan, 1984:15).

Dalam kurikulum 2004, keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek dari keempat aspek keterampilan berbahasa. Dalam keterampilan berbicara, siswa dituntut untuk dapat menggunakan bahasa untuk komunikasi. Penelitian pengembangan materi berbicara ini menonjolkan aspek pragmatik. Pragmatik dalam penelitian ini mengajarkan siswa agar terampil menggunakan bahasa secara lisan sesuai dengan situasi atau konteks. Jadi aktivitas komunikasi secara lisan akan ditekankan, sehingga diharapkan siswa akan dapat memahami tentang kesantunan berbahasa dalam komunikasi secara lisan, dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan situasi atau konteks.

Pendidikan pada hakikatnya berlangsung dalam suatu proses. Untuk menjaga agar proses ini berlangsung dengan baik, dituntut adanya hubungan edukatif yang baik antara pengajar atau pendidik dengan anak didik (Arsjad & Mukti, 1988:12). Dari pernyataan tersebut, keterampilan berbicara sangat berperan penting dalam proses belajar mengajar. Tetapi jika pengajar hanya menginformasikan fakta dan konsep melalui metode ceramah, hanya akan menghasilkan penguasaan pengetahuan saja, tanpa dilatih mengembangkan

pengetahuan itu sendiri. Dan hendaknya siswa dirangsang untuk selalu bertanya, berpikir kritis, dan mengemukakan argumentasi-argumentasi yang meyakinkan dalam mempertahankan pendapatnya. Untuk mencapai kemampuan itu maka perlu dipelajari keterampilan berbicara.

Arsjad & Mukti (1988:17) mendefinisikan kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Agar dapat menyampaikan informasi dengan efektif maka juga perlu diperhatikan bagaimana cara berbicara yang benar. Yang dimaksud ucapan adalah seluruh kegiatan yang kita lakukan dalam memproduksi bunyi bahasa, yang meliputi artikulasi, yaitu bagaimana posisi alat bicara, seperti lidah, gigi, bibir dan langit-langit pada waktu kita membentuk bunyi, baik vokal maupun konsonan (Arsjad & Mukti, 1988:17).

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan materi keterampilan berbicara yang mempunyai muatan pragmatik. Jadi dalam proses belajar mengajar akan diajarkan keterampilan berbicara yang ditekankan pada aspek pragmatiknya. Dimana aspek pragmatik mengajarkan penggunaan bahasa dalam komunikasi sesuai dengan konteks dan situasi. Penggunaan bahasa dalam komunikasi ini tentunya dilakukan secara lisan, karena merupakan materi keterampilan berbicara.

2.2.6 Materi Berbicara Berkadar Pragmatik

Komunikasi tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia. Dan berbicara merupakan salah satu kegiatan dalam proses komunikasi, karena tujuan

utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi (Tarigan, 1984:15). Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan (Tarigan, 1984:15). Oleh karena itu, agar dapat menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan secara efektif, maka pembicara hendaknya mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap mitra bicaranya. Selain itu pembicara hendaknya juga mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.

Dalam proses komunikasi tidak selalu dapat berlangsung dengan baik, adakalanya gagasan dari penutur tidak sampai kepada mitra tutur dengan efektif. Jadi komunikasi dalam arti berbicara tidak selalu mudah untuk dilakukan. Dan untuk mengatasi hal tersebut atau dengan kata lain agar proses berbicara dapat berjalan dengan efektif, maka diperlukanlah pembelajaran pragmatik. Karena pembelajaran pragmatik merupakan pembelajaran pemakaian bahasa secara kontekstual, artinya sesuai dengan konteks dan situasi. Pragmatik meliputi pembelajaran implikatur, pembelajaran praanggapan, pembelajaran deiksis, pembelajaran tindak tutur, dan pembelajaran kesantunan. Sehingga berbagai tindak bahasa dalam berbagai situasi harus diperkenalkan dan dibiasakan pada proses pembelajaran pragmatik.

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan materi berbicara yang bermuatan pragmatik. Artinya bahwa penelitian ini akan menghasilkan produk berupa materi berbicara yang memberikan penekanan pada aspek pragmatik, terutama kesantunan dalam berbahasa. Ada banyak hal mengenai teori pragmatik,

tetapi pembelajaran pragmatik di sekolah tidak akan mengajarkan teori-teori yang rumit mengenai pragmatik kepada siswa. Pembelajaran pragmatik ini tidak akan menjadikan siswa sebagai ahli pragmatik, melainkan pembelajaran bahasa di sekolah lebih ditekankan pada kegiatan berkomunikasi dalam berbagai situasi. Sehingga berbagai tindak bahasa dalam berbagai situasi harus diperkenalkan dan dibiasakan kepada siswa. Hal ini dimaksudkan agar setiap mereka berkomunikasi dapat berbahasa sesuai dengan kaidah-kaidah komunikasi dan kaidah gramatika sesuai dengan ragamnya.

Seperti yang telah dikemukakan di depan, materi berbicara yang bermuatan pragmatik merupakan materi pembelajaran berbicara tetapi lebih ditekankan pada aspek pragmatiknya terutama kesantunan dalam berbahasa. Dengan adanya pembelajaran ini, siswa diharapkan dapat berkomunikasi di dalam kehidupan sehari-hari secara efektif dan tentunya siswa dapat pula mengembangkan kompetensi pragmatik yang telah dimiliki. Dengan demikian, setiap tindak berbicara yang dilakukan oleh siswa harus selalu memperhatikan aspek kesantunannya. Tolak ukur dari santun tidaknya sebuah tuturan dapat diukur melalui "keberterimaan" pendengar. Artinya jika penutur mengemukakan gagasannya kepada pendengar, pendengar dapat memahami dengan baik serta tidak ada beban lain di luar pemahaman gagasannya.

Materi berbicara dalam penelitian ini hanya mengambil materi berbicara untuk anak SMA, kelas X, semester 2. Dan materi itu akan memberikan penekanan pada aspek-aspek pragmatik. Misalnya jika materi berbicara mengenai berpidato di depan umum, maka yang akan diajarkan nanti lebih ditekankan pada

bagaimana informasi yang disampaikan, dapat sampai dengan baik kepada pendengar. Bagaimana pendengar itu dapat memahami dengan baik, tanpa ada beban di luar pemahamannya terhadap informasi yang disampaikan dalam berpidato. Oleh karena itu, pembelajaran berbicara yang bermuatan pragmatik akan menekankan penggunaan atau pemakaian bahasa yang sesuai dengan konteks dan situasi, terutama dalam hal kesantunan dalam berkomunikasi. Berikut adalah contoh pembelajaran berbicara yang bermuatan pragmatik, yang mengambil materi berpidato di depan umum. Materi ini akan mengajarkan bagaimana cara meyakinkan pendapat dalam berpidato.

Tuturan 1:

"Saudara-saudara yang saya hormati! Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional dan bahasa kebangsaan kita. Jadi kita sebagai masyarakat Indonesia harus bangga dengan bahasa kita yaitu bahasa Indonesia."

Tuturan 2:

"Saudara-saudara yang saya hormati! Kenapa kita tidak bersyukur mempunyai bahasa persatuan, bahasa nasional, bahasa Indonesia? Lihat negara lain, negara tetangga kita misalnya Singapura, Filipina, Malaysia! Bahasa resmi mereka lebih dari satu! Bayangkan betapa repotnya! Lain dengan kita, bangsa Indonesia. Walaupun bahasa daerah beratus-ratus, kita rela menobatkan bahasa Indonesia menjadi bahasa nasional, bahasa kebangsaan kita!"

Tuturan pidato (1) dan (2) di atas, jelas mempunyai perbedaan. Untuk meyakinkan pendapat dalam berpidato mengenai "*Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional*", tuturan pidato (2) lebih meyakinkan daripada tuturan pidato (1). Karena tuturan pidato (2) lebih banyak mengemukakan argumen-argumen yang meyakinkan gagasannya. Sedangkan tuturan (1) tidak memiliki argumen-argumen yang kuat, sehingga gagasannya kurang meyakinkan.

Contoh di atas merupakan gambaran dari pembelajaran pragmatik dalam keterampilan berbicara. Di sini pragmatik akan mengajarkan pemakaian bahasa dalam situasi dan konteks berpidato. Jadi dalam materi berpidato, pragmatik akan mengajarkan bagaimana cara meyakinkan pendapat dalam berpidato, bagaimana cara menarik perhatian pendengar, bagaimana gagasan itu dapat diterima dengan efektif oleh pendengar, dan lain-lain.

2.2.7 Pendekatan Komunikatif

Penelitian pengembangan ini merupakan pengembangan materi pembelajaran pragmatik yang berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Dan peneliti memilih pendekatan komunikatif, mengingat penelitian pengembangan ini berbasis kompetensi. Pendekatan ini menekankan pada keterampilan komunikatif. Pendekatan diartikan sebagai seperangkat asumsi tentang hakikat bahasa, pengajaran bahasa dan proses belajar bahasa.

Dalam pendekatan pembelajaran komunikatif, pembelajaran bahasa bertumpu pada pengembangan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa sebagai alat ungkap pesan/ makna untuk berbagai tujuan berbahasa. Artinya, tujuan pembelajaran bahasa adalah keterampilan berbahasa siswa dalam hal membaca, mendengar, berbicara, dan menulis (Nugraha, 2004:1). Bila dikaitkan dengan penelitian ini yaitu pada aspek pragmatik, maka pendekatan komunikatif yang mengarah pada tujuan pembelajaran bahasa bertujuan untuk menciptakan kesantunan dalam berkomunikasi yang mencakup empat keterampilan bahasa tersebut.

Nugraha (2004:1) ciri pembelajaran komunikatif, yaitu:

- Pembelajaran mengarahkan siswa untuk menguasai bahasa dalam konteks komunikasi.
- Pembelajaran mencerminkan kebutuhan siswa, yakni keterampilan menggunakan bahasa secara bermakna, yang bersifat humanis, yakni menempatkan siswa pada posisi aktif.
- Pengembangan kompetensi komunikatif mencakup kemampuan siswa untuk menafsirkan bentuk-bentuk linguistik, baik bentuk yang eksplisit maupun implisit.

Selain itu ada tujuh prinsip pengembangan kemampuan komunikasi dalam buku pelajaran bahasa Indonesia, yaitu: 1) prinsip kebermanaknaan, 2) prinsip keotentikan, 3) prinsip keterpaduan materi, 4) prinsip keberfungsian dalam pemilihan metode dan teknik pembelajaran, 5) prinsip performansi komunikatif, 6) prinsip kebertautan (kontekstual), dan 7) prinsip penilaian.

Soewandi (2003:19), pendekatan komunikatif lebih ditekankan pada pembelajaran siswa aktif . Beberapa ciri pembelajaran aktif adalah sebagai berikut:

- a. Supaya pembelajaran berhasil, yaitu tercapainya kompetensi komunikatif.
- b. Motivasi belajar akan muncul manakala apa yang dipelajari ada kaitannya dengan pengalaman, perhatian, sistem nilai, dan masa depan mereka.
- c. Karena tujuan pembelajaran yaitu tercapainya kompetensi komunikatif pada diri pembelajar, mau tidak mau pembelajar harus menjadi subjek pembelajaran.

2.2.8 Prinsip, Kriteria dan Langkah-Langkah Pengembangan

Dalam pengembangan materi perlu diperhatikan prinsip-prinsip ataupun langkah-langkah dalam mengembangkan materi. Karena materi merupakan salah satu komponen penting dalam belajar mengajar. Menurut Widharyanto. dkk, (2003:51) materi pembelajaran adalah keseluruhan bahan yang akan diajarkan kepada siswa sebagai dasar untuk mengembangkan kompetensi dasarnya.

Bahan yang akan diajarkan kepada siswa, dalam penyampaiannya perlu diusahakan sedekat mungkin dengan minat dan kebutuhan siswa. Menurut Widharyanto. dkk, (2003:51), bahan-bahan yang akan diajarkan oleh seorang guru bahasa Indonesia kepada siswa adalah: a) aspek-aspek kebahasaan yang meliputi bunyi, ejaan, huruf, kata, frase, klausa, kalimat, dan makna, b) aspek keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis), dan c) aspek sastra yang difokuskan pada penikmatan karya-karya sastra (apresiasi sastra).

Ada beberapa prinsip dasar pengembangan materi pembelajaran bahasa berdasarkan pendekatan komunikatif. Menurut Siahaan (melalui Cahyanto, 2004:46) prinsip-prinsip itu antara lain:

1) materi harus terdiri dari bahasa sebagai alat komunikasi, 2) rancangan materi harus menekankan pada proses belajar mengajar bukan pada pokok bahasan (*content*), dan 3) materi harus memberi dorongan kepada pembelajar untuk berkomunikasi secara wajar.

Setelah mengetahui prinsip-prinsip pengembangan materi, selanjutnya perlu diperhatikan kriteria-kriteria dalam pengembangan materi. Agar tujuan pembelajaran tercapai maka materi harus disusun berdasarkan kriteria-kriteria

pengembangan. Dalam KBK (2002:16-17), kriteria-kriteria dalam mengembangkan materi akan diuraikan berikut ini:

1) sah

Materi yang akan diambil benar-benar telah teruji kebenaran dan kesahihannya. Materi tersebut juga perlu diperhatikan keaktualannya, sehingga materi yang disajikan memberikan kontribusi untuk pemahaman kedepan.

2) tingkat kepentingan

Pertanyaan berikut ini perlu diperhatikan, yaitu: Sejauh mana materi tersebut penting dipelajari? Penting untuk siapa? Dimana dan mengapa penting?. Dengan demikian, materi yang dipilih benar-benar diperlukan oleh siswa.

3) kebermanfaatan

Manfaat harus dilihat dari sisi akademis maupun non akademisnya. Bermanfaat secara akademis yaitu guru harus yakin bahwa materi yang diajarkan dapat memberikan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan yang akan dikembangkan lebih lanjut pada jenjang pendidikan lebih lanjut. Bermanfaat secara non akademis yaitu bahwa materi yang diajarkan dapat mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) dan sikap yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

4) layak dipelajari

Materi memungkinkan untuk dipelajari, baik dari aspek tingkat kesulitannya maupun aspek kelayakannya terhadap pemanfaatan bahan ajar dan kondisi setempat.

5) menarik minat

Materi hendaknya menarik minat dan dapat memotivasi siswa untuk mempelajarinya lebih lanjut. Setiap materi yang diberikan kepada siswa harus mampu menumbuhkembangkan rasa ingin tahu, sehingga memunculkan dorongan untuk mengembangkan sendiri kemampuan mereka.

Setelah diketahui kriteria-kriteria pengembangan materi dan prinsip-prinsip pengembangan materi maka perlu diperhatikan langkah-langkah pengembangan materi. Menurut Widharyanto. dkk, (2003:55) mengemukakan bahwa dalam konteks Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), pengembangan materi dan media pembelajaran dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut ini:

- a. Pilih kompetensi dasar, hasil belajar, berikut indikatornya yang terdapat dalam Kurikulum Hasil Belajar (KHB).
- b. Uraikan materi yang akan diajarkan dan sesuaikan dengan Indikator Hasil Belajar yang akan dicapai.
- c. Pilih media yang relevan apakah yang berwujud auditif, visual atau audiovisual.
- d. Susun urutan aspek-aspek materi yang akan diajarkan secara sistematis.
- e. Berikan uraian singkat setiap aspek materi agar dapat membimbing siswa untuk mempelajari materi tersebut.
- f. Sertakan aspek materi yang harus dipelajari oleh siswa dibawah uraian singkat.

g. Sertakan beberapa kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa beraktivitas sesuai dengan minat siswa dan metode serta teknik yang relevan.

Pengembangan materi ini merupakan langkah yang baik setelah penyusunan silabus pembelajaran. Penyampaian materi hendaknya berfokus pada pembelajar, yang sesuai dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Maksud fokus pada pembelajar, yakni siswa yang lebih banyak beraktivitas dikelas daripada guru.

Dilingkungan sekitar, banyak sekali bahan yang dapat dipakai untuk pembelajaran dikelas. Tetapi tidak semua bahan dapat diambil sembarangan, tanpa mempertimbangkan siswa. Perlu diperhatikan dalam pemilihan bahan, yaitu: a) usia siswa (kelas) yang mencerminkan tingkat kemampuan siswa, b) potensi yang ada dilingkungan sosial budaya siswa, c) kondisi sosial ekonomi siswa, d) minat dan perhatian siswa, e) arah dan tujuan belajar siswa seperti yang terdapat dalam kurikulum sekolah. Dan setelah kriteria tersebut dilakukan, langkah selanjutnya adalah: a) mengumpulkan bahan, b) menyeleksi bahan, c) mengurutkan bahan dan membuat penjenjangan bahan, d) menyajikan bahan, dan e) mengevaluasi bahan.

2.2.9 Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan dilakukan untuk mengetahui gambaran awal mengenai kemampuan siswa, kebutuhan siswa dan minat siswa. Apabila telah diketahui ketiga aspek tersebut maka akan memudahkan dalam penentuan bahan yang akan dijadikan materi serta penyusunan materi tersebut. Bila sudah diketahui

kemampuan awal siswa, maka materi-materi yang belum diperoleh dapat disajikan sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Atau sebaliknya, materi yang sudah diperoleh dapat dihindari. Menurut Popham & Baker (melalui Lasubbu, 2004:24) mengemukakan bahwa informasi tentang kebutuhan dan minat siswa dapat digunakan untuk merumuskan tujuan institusi dan tujuan instruksional.

Analisis kebutuhan harus dilakukan demi mengimbangi perkembangan pengajaran atau pendidikan yang ingin menjadikan pelajar sebagai pusat dari sistem belajar (*student center*). Analisis kebutuhan merupakan suatu usaha untuk mencari dan menggambarkan keperluan bahasa yang dimiliki atau yang diinginkan oleh si pelajar dari sesuatu program (Siahaan, 1987:20).

Menurut Nababan (melalui Siahaan, 1987:20), bahwa analisis kebutuhan bertujuan untuk:

1. Memberi suatu mekanisme agar memperoleh suatu jajaran yang cukup luas mengenai masukan materi, desain dan penyebaran suatu program bahasa dengan melibatkan para pelajar, guru, administrator dan kepala (proyek) dalam proses perencanaan.
2. Mengidentifikasi keperluan bahasa secara umum, agar secara khusus dapat dimasukkan identifikasi itu dalam pengembangan tujuan dan pengembangan materi suatu program bahasa.
3. Memberi data yang dapat dipakai sebagai dasar atau acuan untuk mengevaluasi program bahasa.

Sebagai contoh analisis kebutuhan, misalnya siswa-siswi SMA tujuan mereka belajar bahasa Indonesia, pada umumnya untuk terampil menulis, membaca,

berbicara dan menyimak. Tetapi keempat hal tersebut kurang lengkap bila tidak dilatih kesantunan dalam berkomunikasi, yang dipelajari dalam pragmatik. Dimana pragmatik menjadi topik pokok dalam penelitian ini, yaitu pengembangan materi pragmatik. Jadi analisis kebutuhan diperlukan sebagai bahan untuk menentukan tujuan pengajaran, bahan pengajaran, dan program lebih lanjut.

Menurut Siahaan (1987:21) bahwa dalam analisis itu kita dapat: 1) memperhatikan dan meneliti kebutuhan-kebutuhan siswa, 2) mengelompokkan kebutuhan-kebutuhan itu kedalam kategori, 3) berdasarkan hal tersebut dicoba ditarik tujuan yang ingin dipakai dalam pengajaran tersebut, 4) menentukan fasilitas-fasilitas apa yang diperlukan dalam melaksanakan pengajaran bahasa, untuk mencapai tujuan yang dirumuskan setelah melakukan analisis.

Menurut Kemp (melalui Lasubbu, 2004:24), ada empat hal yang harus diperhatikan guru ketika melaksanakan analisis kebutuhan kepada siswa .

Keempat hal itu, yakni:

1. Faktor akademis, yang meliputi jumlah siswa, latar belakang pendidikan, nilai rata-rata, tingkat kecerdasan, tingkat membaca, skor dalam tes standardisasi bakat dan prestasi, kebiasaan belajar, kemampuan bekerja mandiri, motivasi siswa dalam mempelajari suatu materi dan harapan-harapan siswa terhadap mata pelajaran.
2. Faktor sosial, yang meliputi usia, kedewasaan, bakat-bakat khusus, hambatan fisik dan emosional, hubungan siswa dan teman-temannya, dan situasi sosial-ekonomi.

3. Gaya belajar, berhubungan dengan ketertarikan siswa terhadap metode dan teknik yang digunakan ketika belajar, baik dikelas atau dirumah, baik sendiri atau kelompok.
4. Kondisi belajar, berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berkonsentrasi, menyerap dan menyimpan informasi. Dan faktor yang mempengaruhi kondisi belajar adalah: a) lingkungan fisik, b) kondisi emosional, c) lingkungan masyarakat, serta d) keadaan fisiologis siswa.

Selanjutnya bagaimana cara menganalisis kebutuhan yang telah disebutkan diatas?. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menganalisis kebutuhan siswa. Tyler (dalam Popham & Baker, melalui Lasubbu, 2004:26) cara-cara itu antara lain dapat dilakukan dengan:

- a. wawancara dan kuesioner.
- b. observasi siswa.
- c. pendapat para guru lain mengenai minat siswa.
- d. guru beranggapan memposisikan dirinya sebagai siswa.
- e. teori-teori dalam psikologi pendidikan.

2.2.10 Model Pengembangan

Model pengembangan materi pembelajaran pragmatik ini akan menggunakan model KBK, karena kurikulum yang dipakai adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi, maka model pengembangannya berdasarkan model KBK. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) merupakan kurikulum yang menggunakan pendekatan komunikatif dan berfokus pada siswa. Oleh karena itu model pengembangan KBK sesuai dengan penelitian pengembangan ini.

Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan kurikulum yang berlaku saat ini, jadi diharapkan kompetensi akademik siswa akan berkembang sesuai dengan yang dibutuhkan.

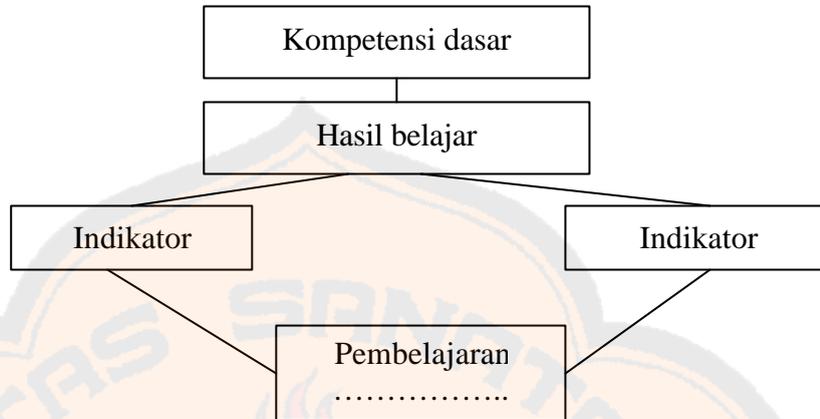
Model Kurikulum Berbasis Kompetensi sebenarnya merupakan penyesuaian tingkat keluasan dan kedalaman kompetensi dasar yang perlu dijabarkan menjadi lebih dari satu unit pembelajaran. Berdasarkan pengertian tersebut, ada empat model pengembangan pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar, yaitu 1) model pembelajaran berdasarkan satu tuntutan kompetensi secara utuh, 2) model pembelajaran berdasarkan lebih dari satu kompetensi dasar, 3) model pembelajaran berdasarkan satu atau lebih hasil belajar dalam satu kompetensi dasar, dan 4) pembelajaran berdasarkan satu atau lebih indikator dalam satu kompetensi (Widharyanto. dkk, 2003:41).

Dari keempat model pengembangan materi tersebut, peneliti memilih model pembelajaran berdasarkan satu tuntutan kompetensi secara utuh. Model ini dipilih, karena menurut peneliti model ini lebih sederhana. Kompetensi dasar yang digunakan disini hanya satu jadi dalam penjabarannya tidak terlalu luas, sehingga memungkinkan untuk dapat menguraikan materi dalam satu unit pelajaran.

Model ini dirancang dan dikembangkan hanya berdasarkan satu tuntutan kompetensi dasar yang ada dalam Kurikulum Hasil Belajar (KHB). Model ini dapat dilakukan oleh para guru apabila cakupan materi yang terdapat dalam satu kompetensi dasar, berikut hasil belajar dan indikatornya, dianggap tidak terlalu luas dan dalam (Widharyanto. dkk, 2003:41).

Model pembelajaran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2. 3 Model Pembelajaran Satu Tuntutan Kompetensi Secara Utuh



2.2.11 Kerangka Berpikir

Pengembangan materi pembelajaran yang akan dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan pada kerangka berpikir di bawah ini:

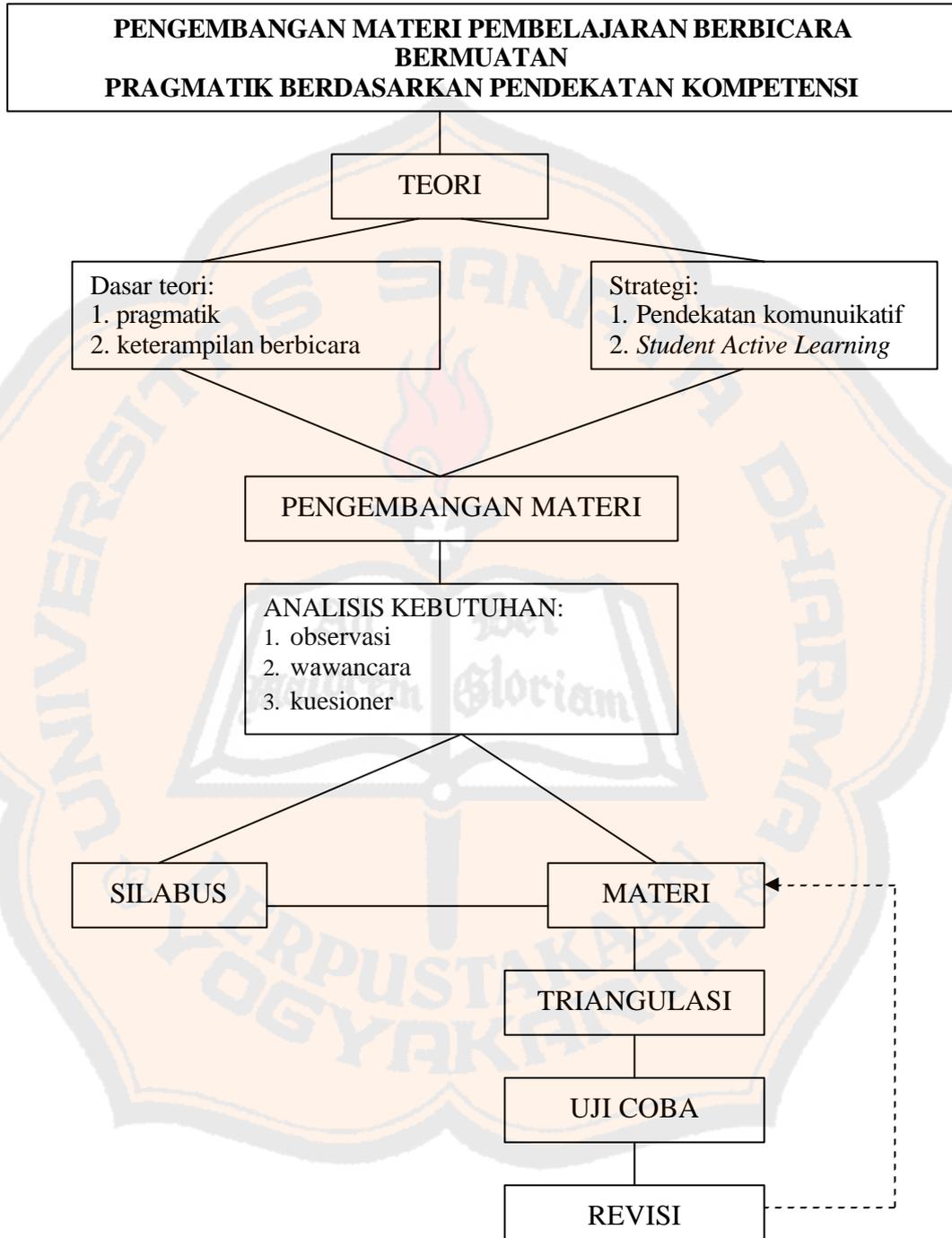
- 1) Penelitian ini merupakan penelitian yang mengembangkan materi pembelajaran berbicara yang bermuatan pragmatik berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi untuk siswa kelas X, semester II, SMA Pangudi Luhur 1 Yogyakarta.
- 2) Kajian teori dalam penelitian ini, dasar materinya mengenai pragmatik dan keterampilan berbicara. Sedangkan strateginya menggunakan pendekatan komunikatif dan SAL (*Student Active Learning*).
- 3) Sebelum melakukan pengembangan materi terlebih dahulu harus melakukan analisis kebutuhan yang dilakukan dengan cara wawancara dengan guru kelas X, observasi pengajaran di kelas X, dan pengisian kuesioner yang dilakukan oleh siswa kelas X, SMA Pangudi Luhur 1 Yogyakarta.

- 4) Setelah analisis kebutuhan dilakukan, selanjutnya dilakukan penyusunan silabus yang menggunakan model pembelajaran berdasarkan satu tuntutan kompetensi dasar secara utuh, yang mengacu pada kemampuan komunikatif siswa yang terdapat dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi.
- 5) Langkah selanjutnya adalah mengembangkan materi berdasarkan kriteria pengembangan dan penyusunan materi yang disusun berdasarkan teori komunikatif.
- 6) Setelah pengembangan materi selesai dilakukan, maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah triangulasi. Triangulasi dilakukan oleh peneliti dengan dua nara sumber yaitu, guru bahasa Indonesia SMA Pangudi Luhur 1 Yogyakarta dan pakar pendidikan bahasa Indonesia.
- 7) Selanjutnya dilakukan uji coba, yang akan diujicobakan kepada siswa kelas X, SMA Pangudi Luhur 1 Yogyakarta.
- 8) Setelah selesai dilakukan uji coba, maka selanjutnya merevisi materi pembelajaran berbicara bermuatan pragmatik.

Dari delapan uraian di atas dapat dibuat kerangka berpikir dalam bentuk bagan yang nantinya akan berguna sebagai pedoman dalam melakukan penelitian, sehingga penelitian akan menjadi terarah dan terfokus.

Berikut kerangka berpikir dalam bentuk bagan:

Bagan 2.4 Kerangka Berpikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Subjek Penelitian dan Uji Coba

3.1.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa SMA Pangudi Luhur I Yogyakarta, kelas X, semester II. Subjek penelitian ini akan dipakai untuk mengetahui kemampuan awal siswa mengenai materi pembelajaran berbicara bermuatan pragmatik (kesantunan dalam penggunaan bahasa dalam berkomunikasi secara lisan), sehingga akan diketahui kebutuhan dan minat siswa akan materi pembelajaran berbicara yang bermuatan pragmatik.

3.1.2 Subjek Uji Coba

Subjek uji coba digunakan untuk mengujicobakan hasil materi pembelajaran pragmatik yang telah peneliti susun. Dan subjek uji coba ini adalah siswa kelas X, semester II, SMA Pangudi Luhur I Yogyakarta.

3.2 Prosedur Pengembangan

Prosedur pengembangan materi pembelajaran berbicara yang bermuatan pragmatik untuk siswa kelas X, semester II, SMA Pangudi Luhur I Yogyakarta berdasarkan langkah-langkah pembelajaran model Kurikulum Berbasis Kompetensi.

Prosedur pengembangan itu sebagai berikut:

1) Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan dipakai untuk mengetahui informasi awal mengenai kebutuhan dan minat pembelajar terhadap materi pembelajaran berbicara yang bermuatan pragmatik. Setelah itu akan dapat diketahui gambaran yang jelas mengenai materi yang dibutuhkan pembelajar sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

Data dan informasi mengenai analisis kebutuhan pembelajar dapat diperoleh dengan menggunakan teknik kuesioner, wawancara dan observasi sebagai alatnya. Kuesioner dan wawancara akan diberikan kepada siswa kelas X dan guru Bahasa Indonesia SMA Pangudi Luhur I Yogyakarta untuk mengumpulkan informasi, saran dan pendapat mengenai program pembelajaran. Sedangkan observasi dapat dilakukan oleh peneliti di dalam kelas maupun di luar kelas dengan menggunakan pedoman tertentu.

2) Pengembangan Silabus

Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi, silabus merupakan seperangkat rencana dan pengaturan pembelajaran beserta penilaiannya (Puskur dalam Widharyanto. dkk, 2003). Seperangkat rencana pembelajaran yang dimaksud dapat disusun untuk jangka waktu satu semester, yang disebut juga dengan program semester, dan rencana pembelajaran yang disusun untuk jangka waktu satu tahun disebut juga dengan program tahunan (Widharyanto. dkk, 2003:37). Silabus dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi disajikan dalam bentuk tabel.

Ada 4 tahap yang harus dilakukan dalam penyusunan silabus. Keempat tahap tersebut adalah (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Perbaikan, dan (4) Pemantapan (Puskur dalam Widharyanto. dkk,2003).

Bagan 3. 5 Tahap-Tahap Penyusunan Silabus



Pada tahap perencanaan, mengumpulkan berbagai informasi dan mempersiapkan referensi yang relevan dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Informasi dapat diperoleh melalui berbagai sumber, misalnya perpustakaan, multimedia, dan lingkungan. Aneka informasi tersebut dapat digunakan menjadi pertimbangan untuk menyeleksi materi yang relevan dengan kompetensi-kompetensi yang ingin dicapai.

Pada tahap pelaksanaan, diperlukan analisis seluruh perangkat Kurikulum Berbasis Kompetensi sebagai kegiatan pertama. Kegiatan ini menghasilkan pemahaman yang utuh tentang hakikat Kurikulum Berbasis Kompetensi, struktur kurikulum, dan pelaksanaan kurikulum (Puskur dalam Widharyanto. dkk, 2003).

Berdasarkan pemahaman terhadap perangkat Kurikulum Berbasis Kompetensi, dapat ditentukan kegiatan-kegiatan teknis sebagai berikut :

- a. Menetapkan tujuan pembelajaran dan materi berdasarkan dokumen Kurikulum Hasil Belajar yang terdiri dari komponen kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator hasil belajar.
- b. Dari hasil pemetaan kompetensi dasar, dikembangkan langkah-langkah pembelajaran setiap unit serta alokasi waktu yang dibutuhkan.
- c. Menentukan sarana dan sumber belajar yang relevan.
- d. Menentukan cara dan alat penilaian yang sesuai.

Pada tahap perbaikan, merupakan tahap untuk mengkaji ulang draf silabus yang selesai disusun. Masukan dari guru lain yang lebih profesional, kepala sekolah, ahli kurikulum, dan lain-lain, dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk memperbaiki draf silabus sehingga diperoleh silabus yang mendekati seperti yang diharapkan.

Tahap terakhir adalah pemantapan silabus. Sebagai suatu rangkaian yang utuh, silabus yang telah dilaksanakan perlu ditinjau kembali. Catatan-catatan mengenai berbagai komponen pembelajaran yang diperoleh berdasarkan pelaksanaan perlu direnungkan dan direfleksi kembali.

3) Pengembangan Materi (Widharyanto. dkk, 2003:55)

- a. Mengidentifikasi kompetensi dasar, indikator, dan materi pokok yang terdapat dalam kurikulum.
- b. Menguraikan materi dan menyesuaikan dengan indikator hasil belajarnya yang akan dicapai.

- c. Memilih media yang relevan bagi proses pembelajaran.
- d. Menyusun aspek-aspek materi yang dikembangkan secara sistematis.
- e. Memberikan uraian singkat setiap aspek materi agar memudahkan siswa untuk mempelajari materi tersebut.
- f. Menyertakan uraian singkat mengenai aspek materi yang harus dipelajari siswa.
- g. Menyertakan beberapa kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa beraktivitas sesuai dengan minat siswa dan metode yang relevan.

3.3 Uji Coba Produk

Uji coba produk merupakan tahap di mana produk sudah dibuat oleh peneliti yang selanjutnya akan diujicobakan. Uji coba produk dilakukan dengan maksud untuk mengetahui tingkat efektivitas dan efisiensi produk pengembangan materi pembelajaran berbicara bermuatan pragmatik untuk siswa kelas X, semester II SMA Pangudi Luhur I Yogyakarta.

Pelaksanaan uji coba produk akan ditujukan kepada dosen ahli pengajaran Bahasa Indonesia, guru Bahasa Indonesia SMA Pangudi Luhur I Yogyakarta dan siswa kelas X, SMA Pangudi Luhur I Yogyakarta. Uji coba yang ditujukan kepada dosen dan guru dengan menggunakan dua instrumen, yakni kuesioner dan wawancara. Sedangkan uji coba yang ditujukan kepada siswa, yakni praktek pengajaran oleh peneliti dengan menggunakan materi berbicara berkadar pragmatik yang telah disusun oleh peneliti. Pengajaran dilaksanakan pada tanggal 8 Agustus 2006.

3.4 Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini ada lima:

1. Informasi tentang kemampuan awal siswa dalam materi pembelajaran berbicara bermuatan pragmatik serta kebutuhan dan minat siswa akan materi tersebut melalui kuesioner, dan juga observasi pengajaran guru di kelas X.
2. Informasi penilaian dari dosen ahli pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma, penilaian dari guru Bahasa dan Sastra Indonesia SMA Pangudi Luhur I Yogyakarta, dan penilaian salah satu mahasiswa Pendidikan Bahasa, Universitas Sanata Dharma.
3. Hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia SMA Pangudi Luhur I Yogyakarta mengenai sejauh mana ketertarikan, kemampuan, dan kebutuhan siswa kelas X.
4. Hasil pengajaran materi berbicara bermuatan pragmatik di kelas X, serta masukan dari guru Bahasa Indonesia SMA Pangudi Luhur I Yogyakarta pada saat uji coba produk di kelas X, SMA Pangudi Luhur I Yogyakarta.
5. Hasil observasi pengajaran di kelas X, oleh guru Bahasa Indonesia SMA Pangudi Luhur I Yogyakarta

3.5 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah kuesioner, wawancara dan observasi. Kuesioner digunakan sebagai alat untuk menilai produk pengembangan materi pembelajaran berbicara yang bermuatan pragmatik yang ditujukan kepada dosen ahli pembelajaran Bahasa Indonesia Universitas Sanata

Dharma dan guru SMA Pangudi Luhur I Yogyakarta, dan juga sebagai alat untuk menganalisis kebutuhan terhadap siswa kelas X, SMA Pangudi Luhur I Yogyakarta.

Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pembelajaran berbicara yang bermuatan pragmatik serta mengetahui sejauh mana penilaian yang diberikan terhadap produk materi pembelajaran berbicara yang bermuatan pragmatik. Wawancara ditujukan kepada guru Bahasa Indonesia SMA Pangudi Luhur 1 Yogyakarta.

Sedangkan observasi dilakukan dengan maksud untuk membantu dalam pembuatan materi pembelajaran berbicara yang bermuatan pragmatik. Observasi dilakukan dengan cara mengobservasi aktivitas pengajaran keterampilan berbicara di kelas dengan menggunakan observasi.

Instrumen yang digunakan berupa kuesioner dan wawancara disusun berdasarkan data atau informasi untuk menilai kelayakan produk yang dihasilkan. Hasil penelitian ini selanjutnya akan digunakan sebagai bahan untuk menyempurnakan produk materi pembelajaran berbicara bermuatan pragmatik. Agar instrumen produk pengembangan sah, maka perlu diuji kesahihannya. Untuk menguji kesahihan instrumen, hal yang dilakukan adalah mengkonsultasikan terlebih dahulu kepada kedua dosen pembimbing. Dan setelah kedua dosen menyetujui instrumen tersebut, hal yang dilakukan selanjutnya adalah mengkonsultasikan kembali kepada guru Bahasa Indonesia kelas X, SMA Pangudi Luhur I Yogyakarta.

3.6 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya akan dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis isi. Data kuantitatif yang diperoleh melalui angket penilaian produk pengembangan yang dideskripsikan dengan menggunakan teknik deskriptif presentase. Sedangkan untuk angket analisis kebutuhan dilakukan dengan menghitung jawaban setiap pilihan dalam kuesioner, kemudian menyimpulkannya. Presentase penilaian dan hasil uji coba produk selanjutnya diinterpretasikan, yang kemudian dijelaskan secara kualitatif.

Bagan 3. 6 Rumus Presentase

$$\frac{\text{Jumlah Jawaban X Bobot Tiap Pilihan}}{n \text{ X Bobot Tertinggi}} \times 100 \%$$

Keterangan:

n: Jumlah keseluruhan subjek

Kriteria yang digunakan untuk mengambil keputusan terhadap produk pengembangan akan dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Kriteria Penilaian Produk Pengembangan

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi
90 % _____ 100 %	Sangat Baik
80 % _____ 89 %	Baik
65% _____ 79 %	Cukup
55 % _____ 64 %	Kurang
0 % _____ 54 %	Sangat Kurang

(Arikunto melalui Cahyanto, 2004)

Data kualitatif yang diperoleh berupa (1) informasi mengenai pembelajaran keterampilan berbicara yang bermuatan pragmatik di SMA Pangudi Luhur I Yogyakarta baik dari guru maupun siswa, (2) masukan, tanggapan, dan saran dari dosen ahli pengajaran bahasa dan guru Bahasa Indonesia, dan (3) hasil uji coba produk kepada siswa kelas X, SMA Pangudi Luhur I Yogyakarta melalui pengajaran di kelas.

Data kuantitatif dan data kualitatif yang telah dianalisis selanjutnya dijadikan dasar untuk merevisi produk pengembangan. Data yang dijadikan dasar untuk merevisi produk adalah data yang setelah dianalisis memenuhi kriteria-kriteria berikut ini:

a) Data Kualitatif

Standar kriteria yang dipakai dalam data kualitatif adalah (a) benar menurut ahli, (b) sesuai dengan buku, dan (c) logis menurut pengembang. Sebagai catatan revisi produk tidak didasarkan pada tingginya frekuensi presentase data yang berupa saran/komentar kualitas data (Werdiningsih melalui Cahyanto, 2004).

b) Data Kuantitatif

Berdasarkan data kuantitatif, komponen yang memperoleh penilaian <66 % dari kriteria yang telah ditetapkan maka komponen tersebut akan direvisi (Cahyanto, 2004: 83).

3.7 Triangulasi

Triangulasi perlu dilakukan dengan tujuan untuk menguji kesahihan dari instrumen penelitian dan materi pembelajaran. Triangulasi dilakukan oleh peneliti dengan dua nara sumber, yaitu guru Bahasa Indonesia SMA Pangudi Luhur I Yogyakarta dan dosen pembimbing atau dosen ahli pengajaran bahasa.



BAB IV

HASIL PENGEMBANGAN DAN PEMBAHASAAN

Bab ini menyajikan hasil pengembangan dan pembahasan, yaitu: (1) paparan, analisis data, dan pembahasan hasil analisis kebutuhan, (2) uji coba produk pengembangan, yang meliputi: (a) paparan, analisis data, dan pembahasan hasil penilaian ahli perancang silabus dan materi pembelajaran bahasa Indonesia dan guru Bahasa dan Sastra Indonesia, kelas X SMA Pangudi Luhur I Yogyakarta, (b) paparan dan pembahasan hasil uji coba produk silabus dan materi pembelajaran berbicara bermuatan pragmatik, terhadap siswa kelas X, SMA Pangudi Luhur I Yogyakarta.

4.1 Paparan , Analisis Data, dan Pembahasan Hasil Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan dilakukan karena untuk mengetahui informasi mengenai kebutuhan siswa kelas X, SMA Pangudi Luhur I Yogyakarta, terhadap pembelajaran keterampilan berbicara yang difokuskan pada aspek pragmatik. Dari analisis kebutuhan akan diperoleh data yang jelas tentang kebutuhan siswa terhadap materi berbicara yang bermuatan pragmatik, misalnya: apa yang belum dan sudah dikuasai oleh siswa berkaitan dengan keterampilan berbicara yang berkadar pragmatik, materi seperti apa yang disukai oleh siswa, bentuk materi yang seperti apa yang biasanya disukai siswa, dan lain sebagainya.

Dalam analisis kebutuhan, pemerolehan data itu akan diperoleh melalui tiga hal atau yang biasa disebut dengan instrumen penelitian. Dan hasil analisis ini akan digunakan sebagai acuan dalam pembuatan silabus dan materi pembelajaran keterampilan berbicara yang bermuatan pragmatik.

Berikut akan dipaparkan proses analisis dengan menggunakan ketiga instrumen, yaitu:

a. Observasi

Analisis kebutuhan dengan observasi dilakukan satu kali di dalam kelas pembelajaran keterampilan berbicara. Dalam observasi di kelas, peneliti melakukan observasi dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun oleh peneliti dalam format tabel yang berisi pokok-pokok penting, agar memudahkan dalam proses observasi. Hasil observasi dapat dilihat secara jelas dalam lampiran.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan oleh peneliti kepada guru Bahasa dan Sastra Indonesia dan siswa kelas X SMA Pangudi Luhur I Yogyakarta. Wawancara dengan guru, merupakan wawancara mengenai pembelajaran keterampilan berbicara di SMA Pangudi Luhur I Yogyakarta, sedangkan wawancara dengan siswa dilakukan setelah penyebaran kuesioner. Karena wawancara tersebut mengenai alasan siswa memilih setiap jawaban dari kuesioner. Hal itu dilakukan agar analisis kebutuhan sesuai dengan yang diharapkan. Hasil wawancara dengan dapat dilihat dalam lampiran.

c. Kuesioner

Instrumen analisis kebutuhan selanjutnya adalah kuesioner. Lembar kuesioner disusun sendiri oleh peneliti dengan memperhatikan pokok-pokok penting dari tujuan analisis kebutuhan. Kuesioner dibagikan kepada siswa kelas X SMA Pangudi Luhur I Yogyakarta sebanyak 115 siswa dari 3 kelas, karena tiga kelas yang dijadikan sampel. Setelah pengisian kuesioner, dilakukan wawancara dengan siswa tentang alasan mereka memilih setiap jawaban dalam kuesioner, dengan tujuan agar diperoleh informasi yang lengkap. Dan nantinya akan disimpulkan secara bersama-sama dengan hasil kuesioner. Hasil kuesioner dapat dilihat secara jelas dalam lampiran.

Berikut akan dipaparkan hasil penyimpulan analisis data yang diperoleh dari analisis kebutuhan yang menggunakan tiga instrumen, yaitu: observasi, wawancara dengan guru Bahasa dan Sastra Indonesia dan siswa kelas X, kuesioner yang ditujukan kepada siswa kelas X, SMA Pangudi Luhur I Yogyakarta. Kesimpulan akan diuraikan berikut ini:

Hasil Analisis Kebutuhan Pengembangan Produk Silabus dan Materi

Analisis Kebutuhan

1. Hasil Observasi

Penyimpulan Data yang Diperoleh

- Apersepsi dilakukan dengan tanya jawab yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan.
- Praktek tidak banyak dilakukan.
- Proses pangajaran dilakukan dengan memperhatikan langkah-langkah

pembelajaran yang dibuat oleh guru secara runtut.

- Teknik dalam mengajarkan kesantunan berbahasa kurang efektif.
- Pembelajaran berbicara sudah mengandung unsur pragmatik, terlihat pada waktu diskusi siswa.
- Setelah penjelasan materi dilaksanakan evaluasi.
- Pada akhir jam pelajaran diberikan tugas rumah.

2. Hasil Wawancara

- Materi berbicara dalam setiap semester diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa.
- Ceramah, diskusi, simulasi, latihan, dan tugas-tugas memudahkan siswa memahami materi.
- Tanya jawab, ilustrasi, dan pemberian contoh dapat memotivasi siswa mengikuti pelajaran.
- Menyajikan teks dengan topik yang aktual dan menarik, merupakan cara yang efektif dalam penyajian materi.
- Kendala guru dalam pembelajaran kesantunan berbahasa, yaitu ketidakseragaman keaktifan dari setiap siswa.
- Kesantunan berbahasa yang diberikan kepada siswa perlu kerjasama dengan guru bidang studi yang lain, karena bahasa

yang digunakan guru dalam mengajar berpengaruh terhadap kesantunan berbahasa siswa.

- Pragmatik sangat penting diterapkan karena dapat membantu siswa dalam bertutur kata yang baik dan benar.
- Materi yang aktual, menarik, mudah dipahami, dan bermanfaat dalam kehidupan siswa, merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan materi.

3. Hasil Kuesioner

- Pada umumnya bahan keterampilan berbicara yang diberikan guru cukup menarik, bervariasi, tetapi terkadang teori yang diberikan kurang memperbanyak praktek.
- Untuk memudahkan pemahaman materi berbicara dilakukan dengan cara memperluas pergaulan, mencari pengalaman di luar sekolah, dan praktek.
- Tema yang banyak disukai siswa adalah materi yang bertema kehidupan anak remaja, karena sesuai dengan usia mereka.
- Latihan dari guru yang bermanfaat dalam pembelajaran berbicara yaitu, dengan mempraktekkan bagaimana cara membawakan berita di televisi/ radio dan menanggapi sesuatu hal secara lisan.
- Bermain drama dan bermusyawarah dalam kegiatan-kegiatan di lingkungan masyarakat, merupakan kegiatan di luar sekolah yang

banyak disukai siswa, karena dapat melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat dan berpikir secara kritis dan logis.

- Penyiar radio merupakan profesi yang banyak disukai oleh siswa berkaitan dengan keterampilan berbicara.

Uraian di atas merupakan hasil penyimpulan dari hasil analisis kebutuhan dengan menggunakan tiga instrumen, yaitu observasi, wawancara, dan kuesioner. Analisis kebutuhan dilakukan di SMA Pangudi Luhur I Yogyakarta, kepada guru Bahasa dan Sastra Indonesia dan siswa kelas X, SMA Pangudi Luhur I Yogyakarta.

Analisis kebutuhan yang pertama kali dilakukan yaitu observasi. Observasi dilakukan oleh peneliti terhadap proses pembelajaran berbicara di kelas dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun sendiri oleh peneliti. Ada tujuh kesimpulan yang didapat peneliti dari observasi pembelajaran berbicara di kelas. Yang pertama, apersepsi yang dilakukan dengan tanya jawab antara guru dengan siswa sangat efektif, karena dapat membangkitkan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran. Yang kedua, praktek tidak banyak dilakukan. Padahal kebanyakan siswa menyukai aktivitas, dan dengan praktek lebih memudahkan siswa memahami materi. Hal ini akan menjadi acuan peneliti untuk mengembangkan materi berbicara yang bermuatan pragmatik.

Selanjutnya kesimpulan observasi yang ketiga, yaitu guru selalu memperhatikan langkah-langkah pembelajaran dalam proses pengajaran di kelas. Hal itu dilakukan agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan runtut, sehingga kompetensi dasar akan mudah tercapai. Keempat, teknik pengajaran kesantunan berbahasa kurang efektif. Hal itu merupakan tugas peneliti untuk membuatnya jadi efektif. Kelima, unsur pragmatik sudah terlihat, yaitu dalam proses diskusi, dimana siswa saling bertukar pikiran. Yang keenam, setelah penjelasan materi guru melaksanakan evaluasi. Menurut peneliti, evaluasi memang harus selalu ada dalam proses pembelajaran. Dan kesimpulan yang terakhir ketujuh, yaitu pemberian tugas rumah sangat penting dilakukan, dengan tujuan siswa lebih menguasai materi.

Hasil analisis kebutuhan selanjutnya adalah penyimpulan hasil wawancara dengan guru Bahasa dan Sastra Indonesia SMA Pangudi Luhur I Yogyakarta. Ada delapan kesimpulan yang diperoleh peneliti. Kesimpulan yang pertama, materi berbicara diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa. Jadi pemberian materi tidak ada patokan atau aturan tertentu dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Yang kedua, ceramah, diskusi, simulasi, latihan dan tugas memudahkan siswa memahami materi. Jadi hal itu akan diterapkan peneliti dalam pengembangan materinya. Ketiga, tanya jawab, ilustrasi, dan pemberian contoh dapat memotivasi siswa. Peneliti dalam pengembangan materi berbicara yang bermuatan pragmatik, akan lebih memperbanyak contoh-contoh penggunaan bahasa karena hal itu yang lebih ditekankan pada aspek pragmatik.

Kesimpulan yang keempat yaitu, penyajian materi dengan topik yang aktual dan menarik, merupakan cara yang paling efektif untuk menyajikan materi. Jadi kedua hal tersebut harus tercantum dalam materi yang dikembangkan oleh peneliti. Kelima, ketidakseragaman keaktifan siswa dalam satu kelas merupakan kendala yang dihadapi guru dalam mengajarkan kesantunan berbahasa. Jadi tugas peneliti yaitu membangkitkan keaktifan siswa agar lebih berani dalam mengemukakan argumen secara lisan. Keenam, pembelajaran kesantunan berbahasa perlu kerjasama dengan guru bidang studi yang lain. Karena bahasa yang digunakan guru berpengaruh terhadap bahasa yang digunakan siswa.

Selanjutnya yang ketujuh, yaitu pragmatik memang berpengaruh terhadap cara bertutur kata siswa. Jadi aspek pragmatik harus selalu ada dalam keterampilan berbahasa. Dan yang terakhir kedelapan, yaitu materi aktual, menarik, mudah dipahami, dan bermanfaat dalam kehidupan siswa, merupakan hal yang sangat penting diperhatikan dalam pengembangan materi. Jadi hal-hal tersebut harus diterapkan peneliti dalam mengembangkan materi.

Hasil kesimpulan yang terakhir yaitu dengan menggunakan instrumen kuesioner yang ditujukan kepada siswa kelas X, SMA Pangudi Luhur I Yogyakarta. Yang pertama, materi cukup menarik tetapi terkadang teori yang diberikan kurang diperbanyak praktek. Dalam pembelajaran berbicara teori dan praktek seharusnya lebih diperbanyak porsi untuk praktek, karena dengan praktek keberhasilan siswa memahami materi lebih besar. Yang kedua, memperluas pergaulan, mencari pengalaman di luar sekolah, dan selalu mempraktekkan teori yang diberikan akan memudahkan siswa dalam memahami materi berbicara.

Peneliti akan menyajikan materi yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan di luar sekolah yang sering diikuti oleh siswa.

Ketiga, yaitu materi dengan tema kehidupan anak remaja merupakan tema materi yang banyak disukai siswa. Tetapi kalau semua tema dalam produk pengembangan mengenai kehidupan anak remaja, maka akan menjadi monoton dan tidak bervariasi. Sehingga peneliti tetap memilih tema yang menarik, aktual dan tentunya bermanfaat bagi kehidupan siswa sekarang dan kelak nanti. Yang keempat, mempraktekkan cara membawakan berita di televisi/radio dan menanggapi sesuatu secara lisan, merupakan latihan yang disukai siswa. Karena dapat melatih kepercayaan diri dan membiasakan berpikir secara kritis dan logis. Jadi latihan-latihan seperti itu akan diterapkan dalam pengembangan materi ini.

Kemudian kesimpulan kelima, yaitu bermain drama dan bermusyawarah di lingkungan masyarakat merupakan kegiatan di luar sekolah yang banyak diminati oleh siswa. Jadi sebisa mungkin dalam pengembangan materi akan dimasukkan hal-hal yang akan diminati oleh siswa, sejauh itu bermanfaat dalam pembelajaran berbicara yang bermuatan pragmatik. Yang keenam, penyiar radio merupakan profesi yang disukai siswa, karena menurut mereka seorang penyiar radio disukai bukan dari wajahnya melainkan dari gaya bicaranya.

Dari keseluruhan kesimpulan hasil analisis kebutuhan, akan dijadikan acuan oleh peneliti untuk mengembangkan materi berbicara yang bermuatan pragmatik. Hal itu dilakukan agar pengembangan materi ini dapat diminati, dan bermanfaat sesuai dengan kebutuhan siswa. Sehingga keberhasilan dalam penguasaan materi berbicara bermuatan pragmatik akan terwujud.

4.2 Uji Coba Produk Pengembangan

Uji coba produk materi dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh materi dapat berguna untuk proses belajar mengajar. Uji coba produk materi bermuatan pragmatik dilakukan setelah peneliti selesai menyusun silabus dan materi berbicara bermuatan pragmatik.

Dalam subbab ini akan dipaparkan analisis data dan pembahasan hasil penilaian dosen pendidikan bahasa, sastra Indonesia dan daerah, Universitas Sanata Dharma, guru bahasa Indonesia kelas X SMA Pangudi Luhur 1 Yogyakarta, dan salah satu mahasiswa Universitas Sanata Dharma, jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah. Selain penilaian, dalam subbab ini juga akan dipaparkan pembahasan hasil uji coba produk silabus dan materi pembelajaran berbicara bermuatan pragmatik, terhadap siswa kelas X SMA Pangudi Luhur 1 Yogyakarta.

4.2.1 Paparan, Analisis Data, dan Pembahasan Hasil Penilaian Ahli Perancangan Silabus dan Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dan Guru Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas X, SMA Pangudi Luhur I Yogyakarta.

Setelah materi berbicara bermuatan pragmatik selesai dibuat, maka selanjutnya dilakukan penilaian produk. Penilaian produk silabus dan materi dilakukan oleh 3 orang, yaitu Drs. P. Hariyanto selaku dosen Pendidikan Bahasa, sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Sanata Dharma. Yang kedua yaitu, Soedarno, S.Pd selaku guru Bahasa dan Sastra Indonesia, SMA Pangudi Luhur 1

Yogyakarta. Dan yang ketiga Yuanita Hartanti selaku mahasiswa Universitas Sanata Dharma, jurusan Pendidikan Bahasa, sastra Indonesia dan Daerah. Penilaian dilakukan setelah silabus dan materi pembelajaran disetujui oleh dosen pembimbing.

Penilaian dilakukan dengan menggunakan angket penilaian. Data dari hasil penilaian berupa masukan, saran, ataupun komentar, berkaitan dengan silabus. Adapun komponen-komponen yang dinilai yaitu: (1) identitas mata pelajaran, (2) perumusan kompetensi dasar, (3) perumusan hasil belajar, (4) perumusan materi pokok, (5) perumusan langkah-langkah pembelajaran, (6) pemilihan alat atau sumber pembelajaran, (7) evaluasi. Berkaitan dengan pengembangan materi , komponen-komponen yang dinilai meliputi: (1) kompetensi dasar, (2) perumusan aktivitas pembelajaran dari setiap kompetensi dasar, (3) uraian materi pembelajaran, (4) kadar pragmatik, (5) perumusan evaluasi (penilaian).

Berikut ini paparan penilaian produk silabus dan materi berbicara bermuatan pragmatik untuk siswa kelas X, SMA Pangudi Luhur 1 Yogyakarta, oleh dosen Universitas Sanata Dharma, guru Bahasa dan Sastra Indonesia SMA Pangudi Luhur 1 Yogyakarta, dan mahasiswa Universitas Sanata Dharma, jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

Tabel 4. 3 Paparan Hasil Penilaian Silabus dan Materi

Komponen yang dinilai	Penilai I	Penilai II	Penilai III	Rata-rata
A. SILABUS				
1. Identitas mata pelajaran	3	3	4	3,34
2. Perumusan kompetensi dasar	3	3	3	3
3. Perumusan hasil belajar	3	3	3	3
4. Perumusan materi pokok	3	3	3	3

5. Perumusan langkah-langkah pembelajaran	2	3	3	2,67
6. Pemilihan alat atau sumber pembelajaran	2	3	3	2,67
7. Evaluasi	2	3	2	2,33
B. MATERI				
1. Kompetensi dasar	3	3	3	3
2. Perumusan aktivitas pembelajaran dari setiap kompetensi dasar	3	3	3	3
3. Uraian materi pembelajaran	3	3	3	3
4. Muatan pragmatik	3	3	3	3
5. Perumusan evaluasi (penilaian)	3	3	4	3,34

Berdasarkan Tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar komponen dan silabus sudah memenuhi kelayakan produk dan silabus yang baik. Hal itu terlihat dari nilai yang diberikan oleh penilai, yaitu sebagian besar diberi nilai 3 yang berarti baik. Tetapi ada beberapa perbaikan, yaitu komponen yang dinilai 2. Perbaikan didasarkan pada saran, komentar dan masukan dari para penilai. Dari saran, komentar, dan masukan yang diperoleh dari penilai akan diolah, yang selanjutnya akan digunakan untuk merevisi produk dan materi.

Adapun komponen yang perlu koreksi atau revisi yakni dari komponen silabus. Ada 3 komponen yang perlu direvisi yaitu (1) perumusan langkah-langkah pembelajaran, (2) pemilihan alat atau sumber pembelajaran, dan (3) evaluasi. Produk materi berbicara bermuatan pragmatik tidak perlu revisi karena penilaian produk materi dari ketiga penilai sudah baik. Jadi yang perlu direvisi dari penilaian produk ini yakni dari produk silabus yang meliputi 3 komponen.

Pertama, dalam perumusan langkah-langkah pembelajaran kegiatan akhir perlu ditulis dan lebih diperjelas. Oleh karena itu, dalam silabus ini akan direvisi dengan memperjelas perumusan langkah-langkah pembelajaran. Selain itu untuk penulisan kegiatan akhir juga perlu diperjelas kembali.

Kedua, pemilihan alat atau sumber pembelajaran perlu ditulis formatnya. Peneliti akan merevisi dalam penulisan pemilihan alat atau sumber pembelajaran.

Ketiga, evaluasi kurang kunci jawaban. Jadi dalam revisinya evaluasi akan diberi kunci jawaban yang akan ikut dilampirkan dalam silabus dan materi.

Penilaian terhadap produk pengembangan silabus dan materi berbicara bermuatan pragmatik, dimaksudkan agar produk silabus dan materi layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah. Data hasil penilaian produk silabus dan materi bermuatan pragmatik untuk siswa kelas X, semester 2, SMA Pangudi Luhur 1 Yogyakarta berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi, dipaparkan secara rinci dalam tabel di atas.

Hasil pada tabel tersebut yang merupakan hasil penilaian produk silabus dan materi berbicara bermuatan pragmatik, menyatakan bahwa pengembangan silabus dan materi telah memenuhi kelayakan produk. Sehingga produk pengembangan silabus dan materi tersebut dapat digunakan sebagai dasar pedoman untuk pembelajaran aspek berbicara yang bermuatan pragmatik, untuk siswa kelas X, semester 2, SMA Pangudi Luhur 1 Yogyakarta berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Pengembangan silabus secara umum dikatakan cukup baik, terlihat dari nilai rata-rata yang diperoleh penilai I, penilai II, dan penilai III adalah 2,86. Dan untuk penilaian pengembangan materi secara umum

dikatakan layak/baik terlihat dari nilai rata-rata yang diperoleh penilai I, penilai II, dan penilai III adalah 3,07.

4.2.2 Paparan dan Pembahasan Hasil Uji Coba Materi Berbicara Bermuatan Pragmatik di SMA Pangudi Luhur 1 Yogyakarta

Setelah materi berbicara bermuatan pragmatik selesai disusun, kemudian peneliti melakukan uji coba produk materi kepada siswa kelas X, SMA Pangudi Luhur 1 Yogyakarta. Uji coba produk materi berbicara dilakukan dalam satu kali pertemuan di kelas X.2 SMA Pangudi Luhur 1 Yogyakarta. Waktu pelaksanaannya pada hari Selasa, 8 Agustus 2006. Uji coba produk pengembangan materi ini dilaksanakan pada pukul 11.45-13.15 WIB (2x45 menit), dengan jumlah siswa 39 orang. Produk materi yang diajarkan untuk uji coba produk yaitu mengapresiasi puisi remaja. Pengajaran materi ini dilakukan sendiri oleh peneliti selama 2 jam pelajaran. Peneliti mengujicobakan materi ini atas persetujuan kelas X, dipilih materi ini karena materi ini belum diajarkan.

Sebenarnya siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh peneliti, tetapi karena uji coba dilakukan pada jam terakhir, maka proses berpikir siswa lebih lambat. Menurut peneliti, pembelajaran apresiasi puisi lebih efektif jika dilakukan pada awal pembelajaran. Tetapi meskipun demikian, siswa masih bersemangat untuk mengikuti pelajaran, karena sebagian besar siswa menyukai puisi.

Proses pembelajaran diawali dengan pembacaan puisi yang dilakukan oleh siswa. Kemudian dilanjutkan pemahaman dan pembahasan puisi yang dibacakan

dengan judul *Gadis Peminta-minta*, pemahaman puisi dibimbing oleh guru dengan bantuan teori-teori mengenai puisi. Setelah siswa selesai memahami puisi, siswa diminta untuk mengapresiasi puisi yang dikerjakan secara kelompok. Ada dua puisi yang harus diapresiasi oleh siswa yaitu puisi *Menyesal* dan *Padamu Jua*. Kemudian setelah selesai mengapresiasi kedua puisi setiap kelompok mempresentasikan hasil kerjanya dan kelompok lain menanggapi.

Setelah presentasi selesai dilakukan, siswa secara individual diberi tugas untuk menemukan makna kedua puisi itu dengan kata-katanya sendiri, masing-masing dalam satu paragraf. Untuk mengakhiri jam pelajaran, peneliti melakukan tanya jawab dengan siswa. Tanya jawab dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kalau siswa sudah menguasai materi.

Dalam uji coba produk peneliti mengalami kendala-kendala dan juga keuntungan-keuntungan yang dialami selama kegiatan mengajar, yaitu:

1. Guru harus membimbing siswa dalam memahami materi.
2. Situasi kelas sangat ramai, jadi peneliti harus bekerja ekstra keras.
3. Siswa tidak begitu bersemangat karena jam pelajaran sudah masuk pada jam terakhir.

Kemudahan atau keuntungan yang dialami peneliti selama proses pembelajaran dikelas, yaitu:

1. Banyak siswa yang menyukai puisi, jadi memudahkan peneliti untuk mengajarkan apresiasi puisi.
2. Dalam mengapresiasi puisi, kebanyakan siswa telah mengapresiasi puisi dengan benar.

3. Siswa tidak malu untuk bertanya jika mengalami kesulitan.

Setelah peneliti selesai mengajar apresiasi puisi, guru Bahasa dan Sastra Indonesia memberikan masukan dan saran, yaitu:

1. Guru harus pandai menyiasati mengajar pada jam terakhir pelajaran agar kelas bisa terkendalikan.
2. Jumlah anggota kelompok dalam pembelajaran puisi, sebaiknya maksimal 4 orang.
3. Guru berhasil dalam mendampingi siswa memahami materi, karena hal itu memang diperlukan.
4. Jika siswa melenceng dalam mengapresiasi puisi, guru harus mengarahkannya dengan cara memberi petunjuk yang sejelas-jelasnya.
5. Dalam membuat soal untuk evaluasi, guru harus memperhatikan kemampuan siswa.

Kompetensi dasar dalam materi yang diajarkan oleh peneliti yaitu mengapresiasi puisi remaja. Selama proses pembelajaran siswa sering bertanya kepada peneliti jika mengalami kesulitan. Hal itu sudah memperlihatkan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran apresiasi puisi remaja. Dalam mengapresiasi puisi, kebanyakan siswa mempunyai pemikiran yang sama dalam apresiasi puisi. Jadi pemikiran yang melenceng dalam mengapresiasi puisi jarang terjadi.

Peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan sebagai panduan siswa untuk berdiskusi di dalam kelompok, hal itu bertujuan agar siswa dapat berdiskusi secara tertib. Diskusi dapat berjalan dengan tertib dan lancar, karena siswa sudah mengetahui apa yang harus mereka lakukan. Presentasi pun dapat berjalan dengan

lancar, tetapi alokasi waktu harus lebih diperhatikan lagi oleh peneliti. Karena suasana kelas cukup ramai dan jam pelajaran sudah masuk pada jam terakhir, maka waktu pembelajaran kurang. Jadi peneliti harus pandai dalam mengatur waktu.

Hasil dari presentasi siswa cukup baik, meskipun rata-rata dari mereka tidak berani berbicara di depan kelas. Dan karena diwajibkan oleh peneliti, bahwa semua anggota kelompok harus mendapat giliran berbicara dalam presentasi kelompoknya. Jadi mau tidak mau, mereka harus berbicara di depan kelas melalui presentasi hasil pekerjaan kelompok masing-masing. Dalam mempresentasikan hasil pekerjaannya, kebanyakan siswa masih menggunakan teks, hanya ada beberapa siswa yang berani mempresentasikan hasil pekerjaannya tanpa menggunakan teks. Tetapi ketika teman-teman mereka presentasi di depan kelas, cukup banyak siswa yang berani menanggapi.

4.2.3 Laporan Persepsi Peneliti Terhadap Uji Coba Produk Materi Berbicara Bermuatan Pragmatik di SMA Pangudi Luhur 1 Yogyakarta

4.2.3.1 Materi Ajar

Dalam uji coba produk, materi yang diajarkan yaitu mengapresiasi puisi remaja. Meskipun pembelajaran apresiasi dilaksanakan pada jam terakhir, tanggapan siswa terhadap materi sangat bagus. Hal itu terlihat dari antusias siswa yang ingin membacakan contoh puisi untuk teman-temannya. Dan kebetulan kebanyakan dari siswa memang menyukai puisi. Puisi yang dipilih peneliti merupakan puisi yang sudah tidak asing lagi bagi mereka, jadi mereka lebih

mudah untuk memahaminya meskipun masih ada beberapa kesulitan. Siswa selalu bertanya jika mengalami kesulitan dan itu menunjukkan bahwa tanggapan siswa terhadap materi sangat baik.

Peneliti berusaha menyajikan materi secara sistematis, menarik, dan mudah dipahami oleh siswa, memang cukup membuahkan hasil. Penyajian materi yang disertai gambar dan tulisan yang berwarna cukup menarik perhatian bagi para siswa. Siswa cukup antusias untuk membaca materi yang disajikan oleh peneliti. Tulisan dalam materi yang berwarna, cukup membantu daya ingat siswa dalam memahami materi. Dan karena suatu keterbatasan, peneliti memberikan lembar materi kepada siswa, dimana satu materi untuk dua siswa. Dan pada kenyataannya siswa lebih menyukai kalau setiap siswa memiliki satu lembar materi sendiri.

Dalam pemahaman materi siswa diminta peneliti untuk membaca sendiri lembar materi yang sudah diberikan, karena materi tersebut sudah disertai uraian materi. Setelah siswa memahami materi, peneliti melakukan tanya jawab kepada siswa dengan tujuan agar siswa lebih memahami materi dan juga untuk mengetahui apakah siswa benar-benar telah memahami materi. Tanya jawab ini berlangsung dengan sangat baik karena siswa dapat menjawab pertanyaan dari peneliti sebagai pengajar. Hal itu menunjukkan bahwa materi berhasil dipahami oleh siswa. Tetapi ada beberapa siswa yang tidak dapat menjawab, hal itu dikarenakan mereka tidak membaca materi. Dan menurut peneliti bukan materinya yang salah tetapi siswanya yang bermasalah. Setiap perintah di dalam

materi dapat dengan mudah dipahami oleh siswa, apabila ada yang kurang jelas siswa langsung bertanya kepada peneliti.

Uraian materi mengenai teori puisi tidak dikemukakan secara panjang lebar oleh peneliti, hanya diuraikan teori yang memang diperlukan bagi siswa dalam mengapresiasi puisi remaja. Jadi jika ada siswa yang bertanya lebih jauh mengenai puisi, pengajar harus lebih siap, yakni sebelum mengajar harus mempersiapkan terlebih dahulu teori-teori yang menunjang. Karena hal itu juga berguna bagi bertambahnya ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh siswa. Hal ini dikemukakan, karena ada beberapa siswa yang bertanya lebih jauh lagi mengenai puisi.

4.2.3.2 Metode Mengajar

Dalam memahami materi siswa diminta untuk membaca sendiri materi yang telah diberikan. Jika mengalami kesulitan siswa bertanya kepada pengajar, dan saat menjawab pertanyaan dari siswa, guru menjelaskan dengan sejelas-jelasnya apa yang tidak dipahami siswa. Jika siswa tidak bertanya maka guru tidak akan menjelaskan materi. Dan untuk mengetahui apakah materi sudah dipahami oleh siswa dilakukan tanya jawab. Dalam proses tanya jawab itulah interaksi guru dan siswa, efektif dilakukan. Dengan tanya jawab lebih memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran.

Materi apresiasi puisi dijelaskan oleh peneliti dengan menyajikan sebuah puisi beserta paparan makna dari bait puisi tersebut. Teori-teori puisi yang berkaitan dengan apresiasi puisi juga disertakan dalam pemahaman materi

tersebut. Para siswa dapat memahami materi tersebut dengan baik, hal itu terlihat pada waktu tanya jawab. Para siswa rata-rata dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti sebagai pengajar. Jika ada hal yang kurang jelas, siswa secara langsung bertanya kepada peneliti. Sehingga dengan mudah mereka dapat memahami materi, sekaligus melatih mereka untuk berani bertanya dan mengungkapkan pendapat.

Setelah metode tanya jawab dilakukan dalam penjelasan materi. Selanjutnya peneliti melakukan variasi yaitu menerapkan metode diskusi dalam evaluasi. Siswa diminta mengapresiasi dua puisi secara berkelompok, setiap kelompok terdiri dari 6 siswa. Diskusi dapat berjalan cukup lancar, tetapi suasana kelas sangat ramai dan ada beberapa siswa yang tidak berperan aktif dalam diskusi kelompok. Menurut peneliti hal itu disebabkan karena jumlah anggota kelompok cukup banyak, seharusnya jumlah anggota kelompok maksimal 4 siswa. Agar diskusi dipastikan dapat berjalan dengan baik dan lancar, peneliti selalu mengamati proses jalannya diskusi. Peneliti sebagai pengajar juga bertugas mengarahkan pikiran yang melenceng dari setiap kelompok. Agar diskusi dapat berjalan lancar dan alur pikiran siswa dapat beragam, peneliti memberi beberapa rambu-rambu pertanyaan berkaitan dengan kedua puisi tersebut, yang dapat membantu memudahkan siswa dalam berdiskusi. Dan hal itu ternyata sangat efektif dilakukan.

Setelah siswa selesai mengapresiasi puisi melalui diskusi, maka agar lebih bervariasi lagi setiap kelompok diminta mempresentasikan hasil pekerjaan mereka dan kelompok lain menanggapi. Dalam proses presentasi kebanyakan siswa

melakukan presentasi dengan menggunakan teks, hanya ada beberapa siswa saja yang presentasi tanpa menggunakan teks. Metode presentasi dilakukan dengan tujuan agar dapat melatih siswa untuk berani berbicara di depan umum dengan cara mengemukakan pendapat mereka dengan baik dan benar.

Peneliti kurang tepat dalam mengalokasikan waktu, sehingga ada satu tugas yang belum sempat dikerjakan oleh siswa. Tugas tersebut yaitu, secara individual siswa menentukan makna sebenarnya dan kedua puisi tersebut dengan bahasa mereka sendiri.

4.2.3.3 Interaksi Belajar Mengajar

Interaksi antar peneliti dengan siswa sangat baik. Hal itu ditunjukkan dengan siswa selalu bertanya kepada peneliti jika mengalami kesulitan. Jika peneliti sebagai pengajar bertanya kepada siswa pun dijawab oleh siswa dengan baik. Mereka tidak terlihat takut untuk bertanya kepada pengajar. Sebaliknya interaksi antar siswa pun berlangsung dengan baik. Dalam diskusi siswa saling bertukar pikiran satu sama lain mengenai pendapat mereka masing-masing.

Interaksi aktif antar siswa juga terlihat pada waktu presentasi. Jika ada kelompok mendapat giliran presentasi di depan kelas, maka kelompok lain menanggapi. Mereka saling tanya jawab dan menanggapi satu sama lain, sehingga interaksi aktif pun terjadi. Peneliti sebagai pengajar, bertugas meluruskan pikiran-pikiran siswa yang mulai melenceng.

Dalam diskusi, peneliti sebagai pengajar juga selalu berusaha untuk berinteraksi dengan siswa melalui pengamatan pada tiap kelompok. Dan jika

kelompok mengalami kesulitan dapat langsung bertanya kepada peneliti. Peneliti juga berperan dalam meluruskan pendapat siswa yang melenceng, agar pemikiran mereka tidak sepenuhnya keliru. Situasi kelas cukup ramai, jadi peneliti sebagai pengajar harus menjelaskan materi dengan suara yang keras. Dan interaksipun dapat berjalan dengan lancar.

4.2.3.4 Daya Serap Siswa Terhadap Pelajaran

Pelajaran yang diberikan oleh pengajar cukup dipahami oleh siswa. Meskipun situasi kelas sangat ramai dan agak sulit dikendalikan, tetapi pengajar selalu berusaha mengendalikan kelas dan menjelaskan materi secara berulang-ulang. Sehingga para siswa akhirnya memahami pelajaran apresiasi puisi yang diberikan. Jika mereka ada hal yang kurang jelas, pengajar berusaha menjelaskannya lagi sampai para siswa benar-benar memahami pelajaran dan akhirnya berhasil dalam evaluasi.

Ada beberapa siswa yang benar-benar kesulitan dalam mengapresiasi puisi. Jadi peran pengajar selalu memancing pikiran mereka dengan memberi contoh-contoh, sampai mereka mendapat gambaran dalam apresiasi puisi. Siswa lebih mudah memahami pelajaran dengan disertai contoh-contoh. Misalnya apresiasi puisi, pengajar harus memberikan banyak contoh-contoh apresiasi puisi dan juga cara-cara mengapresiasi puisi. Penjelasan mengenai cara-cara mengapresiasi puisi harus dijelaskan secara rinci oleh peneliti, sampai akhirnya siswa benar-benar memahami.

Proses diskusi dan presentasi, juga harus dijelaskan oleh pengajar. Karena ada beberapa siswa yang proses diskusi kelompok mereka tidak berjalan secara teratur dan sistematis. Jadi pengajar memberikan rambu-rambu pertanyaan agar mempermudah mereka berdiskusi secara teratur dan sistematis. Dalam presentasi, pengajar mewajibkan bahwa setiap anggota kelompok harus mendapat giliran berbicara dalam presentasi. Jadi setiap siswa dapat berlatih untuk berani berbicara di depan teman-temannya. Meskipun pada saat presentasi kebanyakan siswa melakukan presentasi dengan menggunakan teks, dan hanya ada beberapa siswa saja yang presentasi tanpa menggunakan teks.

Tujuan diadakannya diskusi dan presentasi yakni dapat melatih siswa untuk berani berbicara dan sebagai variasi metode dalam mengajar, selain itu juga bertujuan agar siswa lebih memahami materi apresiasi puisi remaja. Dan setelah diskusi dan presentasi pemahaman siswa mengenai materi apresiasi puisi menjadi lebih baik.

4.2.3.5 Penilaian

Dalam uji coba produk, keaktifan dari setiap siswa diperhatikan oleh peneliti. Siswa yang aktif akan mendapat nilai tambah, jadi dilakukan penilaian kinerja siswa. Pengajar mengamati keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru, dan juga peran sertanya dalam diskusi dan presentasi.

Penilaian secara kelompok juga dilakukan oleh peneliti sebagai pengajar. Penilaian itu merupakan penilaian proses. Penilaian itu dilakukan dengan cara mengamati proses diskusi setiap kelompok, dimana kerjasama antar anggota

kelompok sangat diperhatikan. Selain diskusi kelompok, penilaian proses juga dilakukan pada saat presentasi setiap kelompok, serta keaktifan kelompok menanggapi presentasi dari kelompok lain.

Karena materi yang diajarkan oleh peneliti merupakan materi berbicara yang bermuatan pragmatik, maka penilaian pun ditekankan pada keaktifan siswa dalam berbicara. Dalam arti, siswa berani mengungkapkan pendapat mereka dengan lisan, secara baik dan benar.

Hasil penilaian kinerja dan penilaian proses yang dilakukan oleh pengajar terhadap siswa sudah bagus. Karena para siswa ternyata memiliki sikap yang baik dalam berdiskusi, dalam arti mereka saling bekerja sama dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Walaupun masih ada beberapa siswa yang mengapresiasi puisi masih salah, tetapi cara mereka berdiskusi dan keberanian mereka mengungkapkan pikiran akan dapat menjadi nilai tambah. Mengingat materi yang diujicobakan merupakan materi berbicara yang bermuatan pragmatik, jadi lebih diutamakan pada penilaian kinerja dan penilaian proses.

BAB V

PENUTUP

Bab ini memaparkan kesimpulan mengenai (1) kajian produk yang telah direvisi, yaitu: kajian produk silabus dan kajian produk materi pembelajaran berbicara bermuatan pragmatik; (2) implikasi; (3) saran-saran yang meliputi: saran untuk pemanfaatan produk dan saran untuk keperluan lebih lanjut.

5.1 Kajian Produk yang telah Direvisi

Produk pengembangan ini terdiri atas dua produk, yaitu produk pengembangan silabus dan produk pengembangan materi. Kedua produk tersebut telah direvisi berdasarkan (1) penilaian dosen Universitas Sanata Dharma, jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, (2) penilaian guru Bahasa dan Sastra Indonesia, SMA Pangudi Luhur 1 Yogyakarta, (3) penilaian mahasiswa Universitas Sanata Dharma, jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, dan (4) uji coba produk terhadap siswa kelas X, SMA Pangudi Luhur 1 Yogyakarta.

5.1.1 Kajian Produk Silabus Materi Pembelajaran Berbicara Bermuatan Pragmatik untuk Siswa kelas X, semester 2, SMA Pangudi Luhur 1 Yogyakarta

Produk silabus telah dinilai oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia SMA Pangudi Luhur 1 Yogyakarta, dosen dan salah satu mahasiswa Pendidikan

Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Sanata Dharma. Dari ketiga penilai tersebut diperoleh masukan, saran, dan komentar terhadap produk silabus. Masukan, saran, dan komentar dari penilai dijadikan dasar untuk merevisi produk pengembangan silabus. Adapun masukan, saran, dan komentar tersebut, yakni:

- 1) Perumusan langkah-langkah pembelajaran untuk kegiatan akhir perlu ditulis dan lebih diperjelas lagi, agar perumusan langkah-langkah pembelajaran lebih jelas dan terstruktur.
- 2) Pemilihan alat atau sumber pembelajaran perlu ditulis formatnya, sehingga akan lebih jelas.
- 3) Dalam evaluasi perlu disertakan kunci jawaban agar lebih lengkap.

Dari kajian produk silabus pembelajaran berbicara bermuatan pragmatik untuk siswa kelas X, semester 2, SMA Pangudi Luhur 1 Yogyakarta, dapat ditarik kesimpulan bahwa produk tersebut memiliki kelayakan untuk digunakan sebagai pedoman pembuatan materi pembelajaran berbicara bermuatan pragmatik di kelas X, SMA Pangudi Luhur 1 Yogyakarta. Produk silabus tersebut dikatakan layak, karena mencapai nilai 2,86.

5.1.2 Kajian Produk Materi Pembelajaran Berbicara Bermuatan Pragmatik untuk Siswa Kelas X, semester 2, SMA Pangudi Luhur 1 Yogyakarta

Dalam pengembangan produk materi berbicara bermuatan pragmatik ini, disusun berdasarkan silabus yang telah dibuat. Dan hasil pengembangan materi ini dinilai oleh tiga orang penilai, yakni guru Bahasa dan Sastra Indonesia SMA Pangudi Luhur 1 Yogyakarta, dosen dan mahasiswa Pendidikan Bahasa, Sastra

Indonesia dan Daerah, Universitas Sanata Dharma.. Penilaian dari ketiga penilai pada umumnya sama yakni melakukan penilaian dengan hasil produk pengembangan materi berbicara berkadark pragmatik sudah baik. Oleh karena itu untuk produk materi tidak perlu adanya revisi. Latihan-latihan soal yang terdapat dalam materi hendaknya diberi kunci jawaban. Itu merupakan saran dari penilai berkaitan dengan materi, sekaligus berkaitan pula dengan silabus.

Setelah dilakukan kajian produk materi pembelajaran berbicara yang bermuatan pragmatik, hasil penilaian dari ketiga penilai dapat ditarik kesimpulan bahwa produk materi tersebut dinilai layak karena mencapai nilai 3,07.

5.2 Implikasi

Pengembangan materi berbicara bermuatan pragmatik ini, dirancang oleh peneliti khusus untuk siswa kelas X, SMA Pangudi Luhur 1 Yogyakarta. Jadi pengembangan silabus dan materi berdasarkan karakteristik dan kebutuhan dari para siswa kelas X, SMA Pangudi Luhur 1 Yogyakarta.

Seandainya produk ini diujicobakan ke SMA lain, peneliti berpendapat bahwa hal itu kemungkinan dapat diterapkan. Tetapi dengan catatan sejauh para siswa dari SMA lain mempunyai karakteristik dan kebutuhan yang sama atau tidak jauh berbeda dengan para siswa SMA Pangudi Luhur 1 Yogyakarta. Atau dapat juga produk ini dijadikan contoh atau acuan untuk menyusun produk yang sama dengan murid yang berbeda karakteristik dan kebutuhannya.

5.3 Saran-Saran

Saran dalam pengembangan produk materi ini diarahkan pada dua hal, yaitu: (1) saran untuk pemanfaatan produk, dan (2) saran untuk keperluan lebih lanjut.

5.3.1 Saran untuk Keperluan Pemanfaatan Produk

Adapun saran yang perlu dikemukakan peneliti untuk pemanfaatan produk pengembangan ini untuk guru dalam pembelajaran berbicara, yakni sebagai berikut:

1. Produk pengembangan ini hendaknya dimanfaatkan dalam pembelajaran berbicara di kelas X, SMA Pangudi Luhur 1 Yogyakarta, karena analisis kebutuhan disesuaikan dengan para siswa SMA Pangudi Luhur 1 Yogyakarta.
2. Produk materi berbicara bermuatan pragmatik banyak mengambil artikel-artikel, jadi guru bisa mengembangkan topik artikel itu agar selalu membahas peristiwa maupun hal yang aktual. Jadi produk materi itu tidak akan ketinggalan jaman.
3. Agar pemanfaatan produk materi itu dapat digunakan secara efektif dan inovatif, hendaknya guru selalu mengembangkan aktivitas pembelajaran secara kreatif dan inovatif. Dengan kata lain tidak selalu terpancang dengan teks materi.

5.3.2 Saran untuk Keperluan Lebih Lanjut

Beberapa hal yang disarankan peneliti berkaitan dengan pengembangan lebih lanjut, meliputi:

1. Produk silabus dan materi pembelajaran berbicara bermuatan pragmatik belum diujicobakan menyeluruh dalam kelas yang nyata di kelas X, SMA Pangudi Luhur 1 Yogyakarta selama satu semester. Oleh karena itu perlu dilakukan uji coba lebih lanjut untuk mengetahui kelayakan produk ini setelah diimplementasikan di kelas X, selama satu semester.
2. Silabus dan materi ini telah dinilai oleh tiga penilai yang bisa dipercaya. Dengan demikian, pengembangan ini dapat dijadikan sebagai model untuk pengembangan silabus dan materi pembelajaran berbicara bermuatan pragmatik di SMA lain, khususnya yang memiliki karakteristik yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana, Wayan. 1987. *Bacaan Pilihan dalam Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud
- Arsjad, Maidar.G & S, Mukti U. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Erlangga: Jakarta
- Cahyanto, Widi Eko. 2004. *Pengembang Silabus dan Materi Pembelajaran Keterampilan Berbicara Aspek Kemampuan Berbahasa untuk Siswa Kelas V Semester II SD Kanisius Bantul*. Universitas Sanata Dharma: Pendidikan Bahasa
- Depdiknas. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta Pusat: Depdiknas
- . 2003. *Kurikulum 2004: Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas
- Dewi, Rishe P. 2005. *Hand Out* tanpa judul. Universitas Sanata Dharma: Pendidikan Bahasa
- Gafur, Abd. 1982. *Desain Instruksional*. Solo: Tiga Serangkai
- Kurniasih, Maria. 2005. *Pengembangan Silabus dan Materi Pembelajaran Menulis dengan Media Gambar untuk Siswa Kelas IV SD Negeri Wonosari Gunung Kidul Tahun Ajaran 2004/2005*. Universitas Sanata Dharma: Pendidikan Bahasa
- Lasubu, Kalsum M.Y.. 2004. *Pengembangan Materi Pembelajaran Keterampilan Membaca dalam Bidang Studi Bahasa Indonesia untuk Siswa Kelas I SMU GAMA Yogyakarta Berdasarkan KBK*. Universitas Sanata Dharma: Pendidikan Bahasa
- Leech, Geoffrey (Oka, M.D.D). 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Muliastuti, dkk. 2001. *Kurikulum Bahasa Indonesia SMU 1994 dan Buku Teks*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Pranowo. 2006. *Pembelajaran Pragmatik di Sekolah*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma

- Prasetyo, F.X. Aris Wahyu. 2003. *Pengembangan Silabus dan Materi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi untuk Kelas I Semester I Pangudi Luhur Yogyakarta*. Universitas Sanata Dharma: Pendidikan Bahasa
- Ratri, Nuring W.B.. 2002. *Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Siswa Kelas I SMK Kelompok Ekonomi*. Universitas Sanata Dharma: Pendidikan Bahasa
- Siahaan, Bistok A.. 1987. *Pengembangan Materi Pengajaran Bahasa FPS 626*. Jakarta: Depdikbud
- Soewandi, Slamet. 2003. *GATRA (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra)*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Subagyo, Ary P.. 2004. *Reader: Pragmatik 1*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Tarigan, Djago. 1990. *Proses Belajar Mengajar Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung
- _____. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung
- Widharyanto, dkk. 2003. *Student Active Learning*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma

Lampiran



*MATERI PEMBELAJARAN BERBICARA BERMUATAN
PRAGMATIK DALAM BIDANG STUDI BAHASA
INDONESIA BERDASARKAN PENDEKATAN
KOMPETENSI UNTUK SISWA KELAS X, SEMESTER II,
SMA PANGUDI LUHUR I, YOGYAKARTA*



Disusun Oleh:

MEI KUSMAWATI

(011224059)

Silabus Pelajaran 1

Nama Sekolah	: SMA Pangudi Luhur I Yogyakarta
Mata Pelajaran	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Satuan Pendidikan	: Sekolah Menengah Atas
Kelas/Semester	: X/ 2
Alokasi Waktu	: 4 x 45 menit
Standar Kompetensi	: Mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, tanggapan dan perasaan dalam berbagai bentuk wacana lisan nonsastra melalui cerita atau di dalam diskusi serta mampu mendukung suatu gagasan dan memberi kritikan.

I. Kompetensi Dasar

Memberikan kritik atau memberikan dukungan.

II. Indikator

1. Merumuskan pokok persoalan yang menjadi perdebatan umum di masyarakat (apa isunya, siapa yang memunculkan, kapan dimunculkan, apa yang menjadi latar belakangnya, dsb).
2. Memberikan kritik dengan disertai alasan (bukti pendukung).
3. Mempertahankan dan menolak pendapat dengan memperhatikan kesantunan berbahasa.

III. Materi Pokok

1. Teks berita aktual dalam *Kompas* berjudul “Seluruh Pasal RUU APP Harus Disempurnakan” dan berita tentang “*Playboy* Terbit, Andhara Early dan Kartika Ikut Dilaporkan ke Polda”.
2. Tata cara berdebat (syarat susunan kata proposisi, sikap dan teknik berdebat, norma-norma dalam berdebat).

IV. Kegiatan Pembelajaran

A. Apersepsi

Guru membuka pelajaran untuk memotivasi belajar murid dengan cara tanya jawab dengan siswa mengenai topik artikel yang akan dibahas, yaitu tentang “RUU APP” dan “Penerbitan majalah *Playboy*”. (5’)

B. Kegiatan Inti

1. Siswa membaca dan memahami teks berita “Seluruh Pasal RUU APP Harus Disempurnakan”. (10’)
2. Kelas dibagi menjadi empat kelompok. Dua kelompok sebagai pembicara dalam debat, satu kelompok sebagai moderator/ penengah dan sisanya sebagai kelompok pendengar. Untuk pertemuan selanjutnya giliran kelompok pendengar sebagai pembicara debat dan moderator, dengan topik yang berbeda yaitu “*Playboy* Terbit, Andhara Early dan Kartika Ikut Dilaporkan ke Polda”. (10’)

3. Sebelum debat dimulai, ketiga kelompok yang berperan sebagai pembicara dalam debat dan kelompok moderator, berdiskusi untuk menemukan masalah pro dan kontra dalam teks berita. Kemudian dilakukan pengundian untuk menentukan kelompok yang pro dan kontra supaya adil. (10')
4. Sebelum debat dimulai kelompok pro dan kontra membuat pernyataan disertai dengan argumen yang kuat sesuai peran masing-masing. Sedangkan kelompok pendengar juga bertugas merumuskan masalah teks berita "Seluruh Pasal RUU APP Harus Disempurnakan" disertai kritik dan dukungan dari teks berita itu. (10')
5. Pelaksanaan debat. Kedua kelompok pro dan kontra mengemukakan argumen mereka masing-masing untuk mengawali perdebatan yang diawali dari kelompok pro. Kelompok yang berperan sebagai moderator bertugas mengatur jalannya perdebatan dan menyimpulkan hasil perdebatan. (30')
6. Moderator mengungkapkan hasil jalannya perdebatan. (5')

C. Penutup

Siswa menanggapi proses jalannya perdebatan yang dilakukan oleh temannya. (10')

V. Sarana dan Sumber Belajar

1. Teks berita dalam *Kompas*.
2. Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa Bandung.
3. Hendrikus, Dori Wuwur. 1991. *Retorika*. Yogyakarta: Kanisius.

VI. Penilaian

1. Tes Lisan

Siswa diminta memberikan kritik dan dukungan terhadap topik yang dibahas (kelogisan, kekuatan argumen dengan pembuktian, dsb.).

2. Tes Kinerja

- Keaktifan siswa mengemukakan pendapat dalam apersepsi, diskusi, perdebatan, dan penutup.
- Cara kerja setiap kelompok dalam berdiskusi, cara mempertahankan argumen (logis, afirmatif, dsb.), hasil penyimpulan.

3. Portofolio

Pengumpulan tugas merumuskan pokok persoalan dari teks berita disertai kritik dan dukungannya secara tertulis.

PELAJARAN 1



Kompetensi Dasar:

Memberikan kritik dan memberikan dukungan.

Indikator:

- Merumuskan pokok persoalan yang menjadi perdebatan umum di masyarakat.
- Memberikan kritik dengan disertai alasan.
- Mempertahankan dan menolak pendapat dengan memperhatikan kesantunan berbahasa.

Materi Pokok:

- Teks berita "Seluruh Pasal RUU APP Harus Disempurnakan".
- Tata cara debat.

Uraian Materi Pembelajaran dan Lembar Kerja Siswa

Tema : Politik

1. Bacalah dan pahami teks berita di bawah ini!

Seluruh Pasal RUU APP Harus Disempurnakan

Pemerintah menilai perlu ada penyempurnaan pasal demi pasal dalam Rancangan Undang-Undang (RUU) Antipornografi (APP) agar tidak memojokkan perempuan.

"Pemerintah melihat itu perlu disempurnakan, masyarakat juga demikian," ujar Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Meutia Hatta di Kantor Presiden, Jakarta, Selasa (15/3). Meutia mengungkapkan hal itu usai mendampingi Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menerima Komisi Nasional (Komnas) Perempuan.

Meutia mengatakan, RUU APP harus disempurnakan sehingga tidak menempatkan perempuan dalam posisi yang tidak adil, yakni sebagai objek yang dipermasalahkan. "Setiap pasal satu persatu harus ada penyempurnaan. Seluruh pasal dilihat kembali, jangan menempatkan perempuan dalam posisi yang tidak adil dengan menempatkan perempuan sebagai objek yang dipersalahkan," katanya.

Sementara itu, Komnas Perempuan menilai RUU APP termasuk salah satu RUU yang memojokkan perempuan. Pandangan ini disampaikan dalam laporan tahunan Komnas Perempuan bertepatan dengan peringatan Hari Perempuan Internasional.

Ketua Komnas Perempuan, Kemala Chandrakirana, mengatakan dalam laporan tersebut dituangkan catatan tentang trend kekerasan baik secara kuantitatif maupun kualitatif terhadap perempuan. "Di dalamnya juga termasuk adanya kebijakan lokal

maupun RUU yang sifatnya membatasi ruang gerak dan kebebasan perempuan. RUU APP termasuk dalam kumpulan atau RUU baru yang memojokkan perempuan,” ungkap Kemala.

Sedangkan Presiden Susilo menekankan pentingnya persatuan yang merupakan bagian dari kekuatan bangsa. “Jadi itu termasuk dengan segala permasalahan yang terkait dengan kekerasan terhadap perempuan. Jadi pornografi dan pornoaksi adalah bagian dari ketidakadilan terhadap perempuan,” ujar Presiden seperti dikutip Meutia Hatta.

Pro Kontra

Aksi mendukung maupun menolak RUU APP masih terus terjadi di Jakarta maupun berbagai daerah.

Seperti diberitakan *Antara*, sejumlah aktivis Majelis Mujahidin Perwakilan Wilayah DKI Jakarta mendatangi pansus RUU APP untuk mendukung disahkannya RUU itu menjadi UU. “Kami mendukung disahkannya RUU APP menjadi UU demi moralitas dan kepribadian bangsa,” kata Ketua Umum Majelis Mujahidin Perwakilan Wilayah DKI Jakarta, Haris Amir Falah.

Di Malang, aksi mendukung RUU APP yang dilakukan Koalisi Masyarakat Malang diwarnai dengan pembacaan puisi siswa SMP, Syahrul Karim (13) dan Ridlo Assidiqie (13). “Walupun saya berdiri di sini dan membaca puisi dukungan terhadap RUU APP, bukan berarti saya bolos sekolah, karena saya masuk siang sehingga bisa mengeluarkan isi hati saya yang sebenarnya galau melihat tayangan-tayangan televisi seperti itu yang semuanya serba terbuka,” ujar Ridlo.

Sementara itu, DPRD Provinsi Bali mengeluarkan surat keputusan tentang penolakan RUU APP. “Dalam kesempatan ini kami hari ini akan menandatangani surat keputusan tentang penolakan RUU APP,” kata Ketua DPRD Bali, IB Wesnawa.

Kompas (Rabu, 15 Maret 2006).

Playboy Terbit, Andhara Early Dan Kartika Ikut Dilaporkan Ke Polda

Begitu nomor perdananya terbit, majalah *Playboy* edisi Indonesia langsung menuai reaksi perlawanan. Salah satunya dari MAPPI (Masyarakat Anti-Pembajakan dan Pornografi Indonesia).

Jumat (7/4) siang, MAPPI, diwakili oleh Masyamsul Huda SH dan kuasa hukumnya, Umar Husein SH, melaporkan pengelola *Playboy* versi Indonesia, yaitu Erwin Amada dan Ponti Carolus, dua model yang tampil pada nomor perdananya, yaitu Andhara Early dan Kartika, serta fotografer yang memotret dua model itu, Oki Gania, ke Sentra Pelayanan Kepolisian Polda Metro Jaya.

Pihak MAPPI tersebut menilai pihak *Playboy* itu melanggar KUHP pasal 282 ayat 1 tentang kejahatan terhadap kesusilaan. Kalau terbukti melanggarnya, pelaku terancam hukuman penjara paling lama satu tahun enam bulan dan denda uang.

Dalam nomor perdana majalah tersebut, Early berpose dengan mengenakan kemben merah hati dan celana dalam hitam, sedangkan Kartika bergaun biru tembus pandang, sehingga celan dalamnya terlihat. “Bukan wanita baik-baik yang difoto seperti ini,” ujar pihak MAPPI.

Diutarakan oleh pihak MAPPI, inti dari pelaporan tersebut, “Kami kecewa atas terbitnya *Playboy*. Mereka memaksakan kehendak untuk terbit ditengah perdebatan RUU APP (Rancangan Undang Undang Anti-Pornografi dan Pornoaksi). Kami meminta pihak kepolisian serius menangani masalah ini, tidak tebang pilih seperti halnya ketika memberangus media kecil beberapa waktu lalu.”

Tekan pihak MAPPI, sudah waktunya pihak kepolisian juga menindak media dengan pemodal besar yang melanggar hukum.

Kompas (Jumat, 7 April 2006).

2. Sebelum melakukan debat perlu memperhatikan hal-hal penting sebagai berikut:

Debat pada hakekatnya adalah saling adu argumentasi antar pribadi atau antar kelompok manusia, dengan tujuan mencapai kemenangan untuk satu pihak. Dalam debat setiap pribadi atau kelompok menjatuhkan lawannya, supaya pihaknya berada pada posisi yang benar.(Wuwur, 1990:120)

Dalam mengemukakan pendapat dalam debat perlu diperhatikan susunan kata-kata dan kalimat-kalimatnya, yaitu:

a. Usul tidak rumit dan berbelit-belit.

Misalnya:

- 1) "Setiap warga negara berhak memilih dan dipilih."
- 2) "Setiap orang, baik pria dan wanita, baik yang kawin maupun yang belum kawin, yang telah berumur delapan belas tahun keatas, yang tinggal menetap dalam suatu Negara, berhak memilih dan dipilih, kalau ada pemilihan umum untuk sesuatu jabatan."

Dari kedua kalimat di atas kalimat (1) jauh lebih pantas digunakan dalam perdebatan daripada kalimat (2), karena perhatian kalimat (2) terlalu banyak ditekankan dan diarahkan kepada masalah tetek-bengek.

b. Pernyataan yang dikemukakan harus jelas, karena pernyataan yang samar-samar menimbulkan berbagai ragam penafsiran dan perdebatan menjadi membingungkan.

Misalnya:

"Pemungutan suara dalam pemilihan umum hendaklah dianggap sebagai suatu hak istimewa dan juga sebagai suatu kewajiban."

Kalimat pernyataan di atas tidak menyatakan suatu kebijaksanaan yang jelas bagi tindakan/aksi tertentu.

c. Usul pernyataan lebih disukai daripada pertanyaan.

Usul dalam bentuk pertanyaan pada umumnya dipergunakan dalam diskusi karena maksud dan tujuannya untuk menyelidiki, misalnya:

"Bagaimana caranya agar lebih banyak warga Negara diturusertakan dalam pemilihan?". Sedangkan usul dalam bentuk pernyataan diperlukan bagi debat karena maksud dan tujuannya adalah untuk mendukung dan membela, misalnya: "Warga Negara harus diikutsertakan memilih".

d. Usul hendaknya tidak menimbulkan praanggapan yang salah.

Usul dengan pernyataan "Hanya warga Indonesia yang cerdas yang diijinkan memilih", akan menimbulkan praanggapan yang salah daripada usul dengan pernyataan "Para pemilih hendaklah lulus ujian tuna-aksara".

Sikap dan teknik berdebat:

- ✚ Pendebat hendaknya mempunyai sifat rendah hati, sopan, ramah, dan wajar tanpa kehilangan kekuatan dalam argumennya.
- ✚ Pernyataan yang bersifat persuasif sangat dibutuhkan. Ungkapan-ungkapan seperti: “setiap orang tahu”, “umumnya telah diterima”, dan “tidak dapat diragu-ragukan lagi oleh setiap orang”, tidak mempunyai tempat pada argumen-argumen yang penuh penalaran.
- ✚ Pendapat hendaknya tidak emosional atau cepat marah, tetapi sikap yang tenang dan santai serta sopan santun terhadap lawan dan para pendengar akan menimbulkan kesan yang paling baik.

Norma-norma dalam berdebat:

Bila kita ingin mencapai tujuan yang sebenarnya dari sesuatu perdebatan, maka mau tidak mau haruslah disokong dengan sebaik-baiknya oleh beberapa hal.

Semua pembicara hendaklah memiliki:

- ✚ Pengetahuan yang sempurna mengenai pokok pembicaraan.
- ✚ Kompetensi menganalisis.
- ✚ Pengertian mengenai prinsip-prinsip argumentasi.
- ✚ Apresiasi terhadap kebenaran kata-kata.
- ✚ Kecakapan menemukan buah pikiran yang keliru dengan penalaran.
- ✚ Keterampilan dalam pembuktian kesalahan.
- ✚ Keterarahan, kelancaran, dan kekuatan dalam cara/ penyampaian pidato.

(Mulgrave melalui Tarigan, 1985)

Hal-hal yang perlu diperhatikan sebagai seorang moderator dalam debat:

- ✚ Moderator berusaha untuk tetap bersikap objektif.
- ✚ Moderator bertugas mengarahkan jalannya debat, dan tidak perlu menjadi peserta debat, dia hanya mendorong dan memperlancar jalannya diskusi.
- ✚ Seorang moderator tidak boleh memerintah, melainkan menawarkan, tidak boleh menteror, tetapi memberi kebebasan bergerak. Jangan menggurui, tetapi membimbing.

3. Bentuklah empat kelompok, kelompok 1 dan 2 terdiri dari masing-masing 8 orang yang berperan sebagai pembicara dalam debat. Kelompok 3 terdiri dari 4 siswa yang berperan sebagai moderator/ penengah dan sisanya berperan sebagai pendengar! (untuk pertemuan selanjutnya kelompok pendengar akan menjadi pembicara debat dan moderator dengan topik yang berbeda yaitu “Majalah *Playboy*”)

Dalam debat kita harus menyanggah pendapat lawan. Cara menyanggah pendapat lawan tidak boleh sembarangan kita lakukan. Selain kita menyanggah dengan menunjukkan kesalahan pendapat lawan, kita juga harus selalu memperhatikan sopan santun dalam mengemukakan pendapat. Hal itu dilakukan untuk menghindari permusuhan dan lawan tidak merasa dilecehkan.

Berikut contoh kalimat menyanggah pendapat pihak lawan:

Siswa A “Persidangan mantan Presiden Soeharto sebaiknya dihentikan sampai di sini saja. Hal ini dilakukan, mengingat kesehatan beliau yang semakin memburuk karena bertambahnya usia. Kita juga harus mengingat jasa-jasa beliau sewaktu orde baru. Karena memang tidak bisa dipungkiri, sewaktu masa pimpinan Soeharto masyarakat jarang mengalami konflik. Kalau jaman sekarang konflik selalu muncul dimana-mana.”

Siswa B: “Saya menghargai rasa simpati anda terhadap mantan Presiden Soeharto. Tetapi anda juga harus menyadari bahwa hukum harus ditegakkan tanpa pandang bulu. Kalau anda mengatakan karena jasa-jasa Soeharto pada negara ini, sehingga persidangan kasus Soeharto dihentikan. Berarti para pejabat yang menjadi koruptor, juga tidak perlu diadili karena mereka juga berjasa pada negara ini?. Jika hal itu dilaksanakan, apa jadinya negara ini?”

Mempertahankan pendapat harus kita lakukan dalam debat. Dan tentunya harus membuat argumen-argumen yang kuat, agar pendapat pihak lawan terkalahkan. Harus diingat juga dalam mempertahankan pendapat harus memperhatikan kesopanan dalam berbicara agar tidak menyinggung pihak lawan.

Berikut contoh kalimat mempertahankan pendapat:

“Apabila persidangan mantan Presiden Soeharto tidak dilanjutkan, maka negara kita tidak menghargai hukum. Karena hukum harus ditegakkan tanpa pandang bulu. Apakah anda tidak ingat dengan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh Soeharto pada masa orde baru. Dan atas kesalahan-kesalahannya itu maka rakyatlah yang akhirnya menjadi korban. Persidangan mantan Presiden Soeharto harus tetap dilanjutkan demi kepentingan rakyat.”

4. Tugas yang harus dilakukan dari setiap kelompok sebagai persiapan dalam perdebatan:

- 1) Berdiskusi mengenai masalah yang akan diangkat dalam teks berita menjadi bahan perdebatan (Pro Kontra).
- 2) Setelah masalah ditemukan, kemudian dirundingkan dan ditetapkan secara bersama-sama masalah yang menjadi pro dan kontra.
- 3) Setelah masalah pro dan kontra ditemukan, kemudian penentuan kelompok pro dan kontra dengan cara diundi supaya adil.
- 4) Kelompok pro dan kontra menyusun pernyataan kurang lebih satu paragraf sebagai laporan singkat (argumen dengan pembuktian yang kuat) untuk mengawali perdebatan.
- 5) Kelompok 3 menjadi penengah sekaligus pendengar dalam perdebatan, jika pendapat dari kedua pihak sudah melenceng dari persoalan maka berkewajiban untuk meluruskan. Selain itu kelompok 3 sebagai pendengar mempunyai hak untuk memberikan kritik dan dukungan terhadap masalah yang diangkat dan berkewajiban menyimpulkan hasil perdebatan.
- 6) Siswa yang berperan sebagai pendengar merumuskan pokok persoalan dari teks berita “Seluruh Pasal RUU APP Harus Disempurnakan” (meliputi: apa isunya, siapa yang memunculkan, kapan dimunculkan, apa yang menjadi latar belakangnya, dsb), serta memberikan kritik dan dukungan secara tertulis.

5. Berikan tanggapanmu (kritik dan saran) terhadap proses jalannya perdebatan yang dilakukan oleh temanmu secara lisan di depan kelas!



Silabus Pelajaran 2

Nama Sekolah	: SMA Pangudi Luhur Yogyakarta
Mata Pelajaran	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Satuan Pendidikan	: Sekolah Menengah Atas
Kelas/ Semester	: X/ 2
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit
Standar Kompetensi	: Mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, tanggapan, dan perasaan dalam berbagai bentuk wacana lisan nonsastra melalui cerita atau diskusi serta mampu mendukung suatu gagasan dan memberikan kritik.

I. Kompetensi Dasar

Memperkenalkan diri dan orang lain di dalam forum resmi.

II. Indikator

1. Mengucapkan kalimat perkenalan dengan lancar, intonasi yang tidak monoton, dan memperhatikan kesantunan dalam berbahasa.
2. Menempatkan jeda yang tepat dalam mengungkapkan kalimat.
3. Mencatat kekurangan yang terdapat pada pengucapan kalimat perkenalan oleh teman.
4. Memperbaiki pengucapan kalimat yang kurang pas.
5. Membedakan tuturan yang dipakai dalam forum resmi dan tidak resmi.

III. Materi Pokok

Contoh kalimat memperkenalkan diri dan orang lain di dalam forum resmi dalam bentuk sepenggal teks.

IV. Kegiatan Pembelajaran

A. Apersepsi

Guru membuka pelajaran dengan meminta siswa memperagakan cara memperkenalkan dirinya sendiri, kemudian siswa memilih salah satu teman di kelasnya untuk diperkenalkan. Setelah selesai, perkenalan bersambung oleh teman yang dipilih tadi dengan melakukan hal yang sama. (15')

B. Kegiatan Inti

1. Siswa membaca dan memahami contoh kalimat memperkenalkan diri dan orang lain. (5')
2. Siswa membentuk kelompok, 1 kelompok kurang lebih terdiri dari 3 siswa. (5')
3. Kelompok berdiskusi, untuk menentukan dalam konteks apa mereka harus memperkenalkan diri dalam forum resmi. (20')
4. Setiap kelompok memperagakan cara memperkenalkan diri dalam forum resmi di depan kelas dengan kalimat yang lancar, intonasi tidak monoton dan penempatan jeda yang tepat dalam mengucapkan kalimat. Kelompok lain mencatat kekurangan yang terdapat pada pengucapan kalimat kelompok lain, disertai perbaikan kalimat yang kurang pas. (25')

C. Penutup

- Setiap kelompok mengungkapkan secara lisan hasil pengamatannya terhadap kekurangan ucapan dan perbaikan kalimat yang kurang pas dari kelompok lain di depan kelas. (15')
- Tugas rumah, secara berkelompok siswa merekam acara radio/televisi yang terdapat segmen perkenalan resmi, kemudian menanggapi. (5')

V. Sarana dan Sumber Belajar

Sepenggal teks yang berisi memperkenalkan diri dan orang lain dalam forum resmi.

IV. Penilaian

1. Tes Lisan

Secara individual siswa memperkenalkan diri dan temannya dengan memperhatikan pengucapan yang lancar, intonasi tidak monoton, dan penempatan jeda yang tepat dalam mengucapkan kalimat.

2. Tes Kinerja

- Cara kerja tiap kelompok dalam berdiskusi, dan cara memperkenalkan diri dan orang lain dalam forum resmi.
- Cara penilaian dari setiap kelompok terhadap kelompok lain, serta perbaikan yang diajukan untuk pengucapan kalimat yang kurang pas.

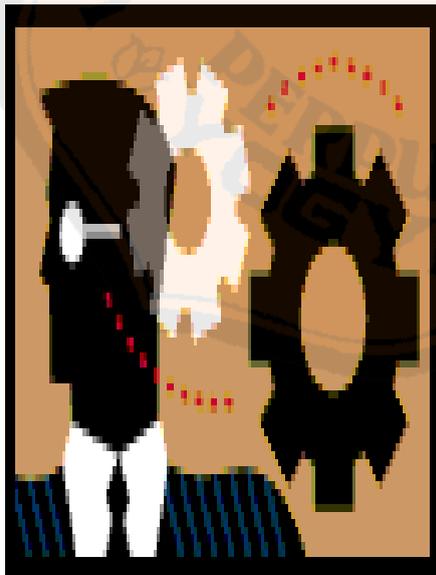
3. Portofolio

Mengumpulkan rekaman dan tanggapan dari suatu acara di radio/televisi yang terdapat segmen perkenalan diri dan orang lain dalam forum resmi secara berkelompok.

Format Daftar Cek atau Skala Kemampuan Berbicara Siswa dalam Memperkenalkan Diri

No	Nama Siswa	Kelancaran Pengucapan	Intonasi	Ketepatan Penempatan Jeda
1.				
2.				
3.				
Dst.				

PELAJARAN 2



Kompetensi Dasar:

Memperkenalkan diri dan memperkenalkan orang lain di dalam forum resmi

Indikator:

- Mengucapkan kalimat perkenalan dengan lancar, intonasi tidak monoton, dan memperhatikan kesantunan dalam berbahasa.
- Menempatkan jeda yang tepat dalam mengucapkan kalimat.
- Mencatat kekurangan pengucapan teman dan memperbaikinya.
- Membedakan tuturan yang dipakai dalam forum resmi dan tidak resmi.

Materi Pokok:

Contoh kalimat perkenalan dalam forum resmi.

Uraian Materi Pembelajaran dan Lembar Kerja Siswa

Tema : Pendidikan

1. Peragakanlah cara memperkenalkan dirimu sendiri dan salah satu temanmu di kelas, yang selanjutnya nanti teman yang kamu perkenalkan akan melakukan hal yang sama yaitu memperkenalkan dirinya sendiri dan juga salah satu teman yang dipilihnya, dan teman yang dipilih juga melakukan hal yang sama dan bersambung seterusnya sampai semua siswa di dalam kelas mendapat giliran!



2. Dari ketiga contoh kalimat pekenalan ini, mana yang merupakan contoh kalimat perkenalan dalam forum resmi dan yang bukan resmi. Kemudian berilah alasan dari jawabanmu!
 - a. Perhatikan sepenggal teks pidato sambutan Kepala Sekolah SMA Pangudi Luhur X Yogyakarta dalam upacara sekolah di bawah ini!

Untuk mengawalinya saya akan memperkenalkan diri saya selaku sebagai Kepala Sekolah yang baru di SMA Pangudi Luhur X Yogyakarta. Nama saya cukup singkat Priambodo, anda bisa memanggil saya Pak Pri. Saya berasal dari Medan, dan sekarang tinggal Condong Catur, Yogyakarta. Sebelum menjadi Kepala Sekolah di SMA ini, saya pernah menjabat sebagai Kepala Sekolah di SMA Pangudi Luhur X Medan. Saya di pindahkan di SMA ini tidak sendiri, tetapi bersama seorang guru yang nanti akan mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia. Beliau adalah Bu Asti yang berasal dari Medan juga. Dan kebetulan juga Bu Asti ini, sebelumnya juga mengajar di SMA Pangudi Luhur X Medan. Untuk lebih jelasnya anda nanti bisa berkenalan sendiri setelah upacara ini.

.....

b. Perhatikan dialog perkenalan siswa baru di bawah ini!

Toni: “Kamu juga siswa baru di sekolah ini ya?”

Zara: “Iya bener, kamu juga kan?”

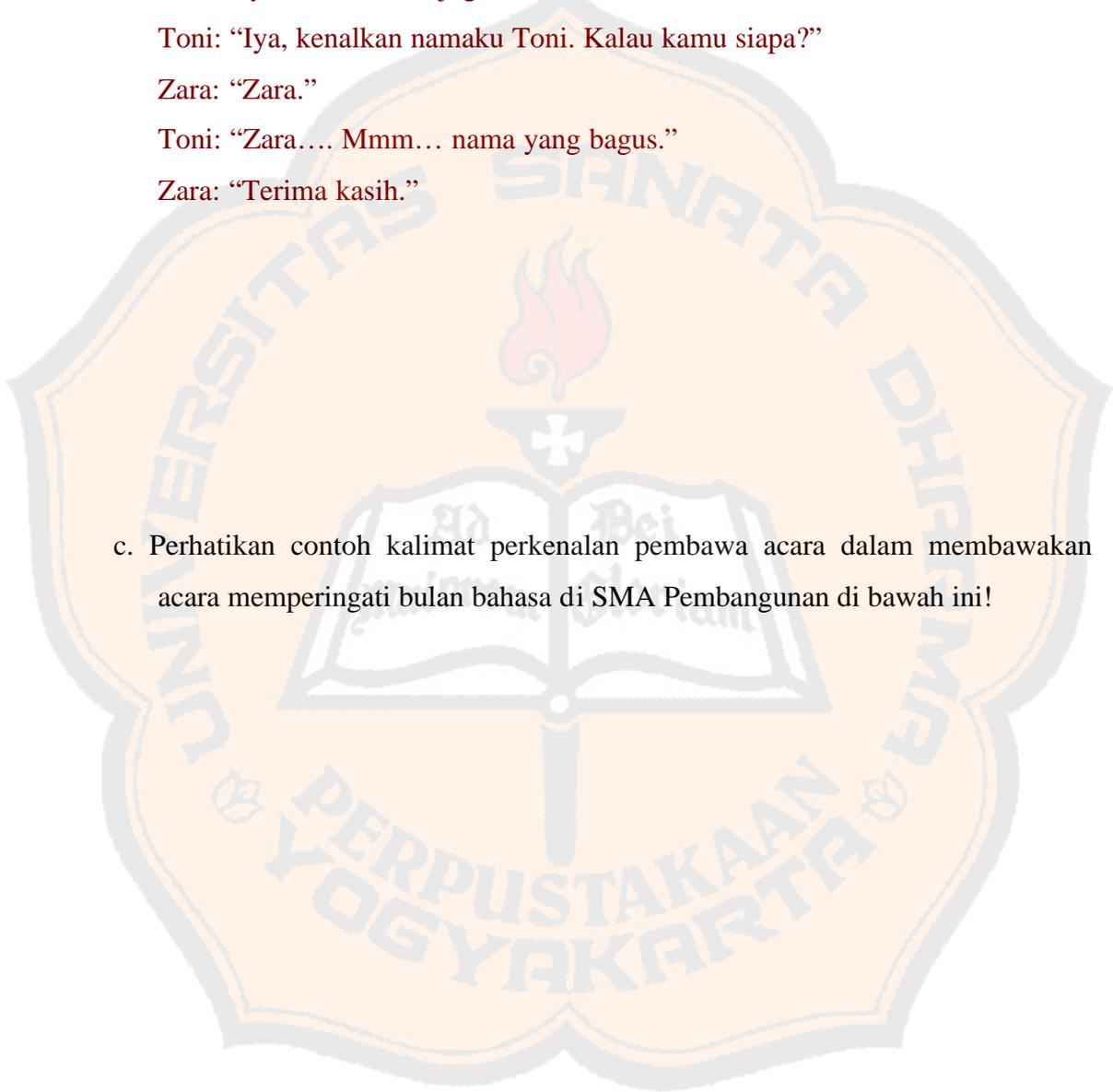
Toni: “Iya, kenalkan namaku Toni. Kalau kamu siapa?”

Zara: “Zara.”

Toni: “Zara.... Mmm... nama yang bagus.”

Zara: “Terima kasih.”

c. Perhatikan contoh kalimat perkenalan pembawa acara dalam membawakan acara memperingati bulan bahasa di SMA Pembangunan di bawah ini!



Acara bulan bahasa kali ini, sekolah kita menghadirkan tiga pembicara yang sudah tidak asing lagi bagi kita. Tapi sebelumnya saya akan memperkenalkan diri saya dahulu sebagai pembawa acara. Perkenalkan nama saya Citra dari kelas X.1. Langsung saja, saya akan memperkenalkan tiga pembicara kita yang sudah tidak asing lagi, yang pertama Bapak Waluyo selaku Kepala SMA kita, yaitu SMA Pembangunan. Pembicara yang kedua yaitu, seorang penyair dan penulis novel. Beliau adalah alumni sekolah kita dan sekarang sedang aktif menulis. Alumni sekolah kita ini sekarang masih berstatus sebagai mahasiswa, beliau adalah Candra Lesmana. Kemudian pembicara ketiga yakni Ibu Yustina, beliau adalah Guru Bahasa dan Sastra Indonesia dari SMA yang sudah mendapat nama di Kota ini yaitu SMA Favorit.

.....

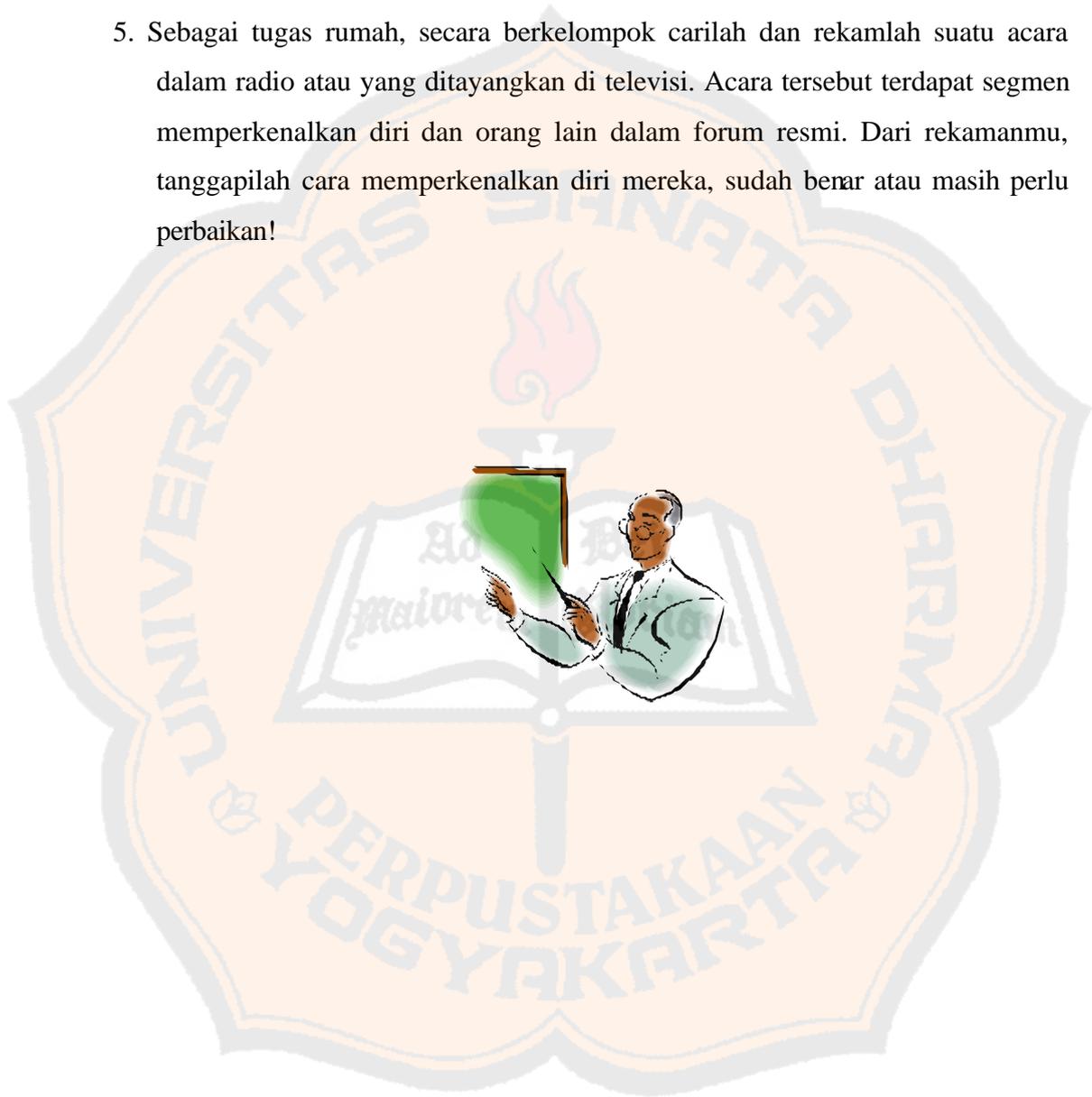
3. Bentuklah kelompok, dimana setiap kelompok kurang lebih terdiri dari 3 siswa!

Setiap kelompok mempunyai tugas sebagai berikut:

- ✚ Memperagakan cara memperkenalkan diri dan orang lain dalam suatu forum resmi di depan kelas, dan kelompok harus menentukan sendiri dalam forum apa kelompok anda memperkenalkan diri, dengan catatan acara tersebut berhubungan dengan dunia pendidikan.
- ✚ Kelompok juga bertugas mencatat kekurangan yang terdapat pada pengucapan perkenalan dari peragaan kelompok lain dengan memperhatikan kelancaran pengucapan, intonasi yang tidak monoton dan penempatan jeda yang tepat dalam mengucapkan kalimat, disertai juga perbaikan kalimat yang kurang pas.

4. Setiap kelompok mempresentasikan di depan kelas hasil penilaian mereka terhadap kelompok lain, disertai perbaikan kalimat yang kurang pas yang dilakukan oleh kelompok lain!

5. Sebagai tugas rumah, secara berkelompok carilah dan rekamlah suatu acara dalam radio atau yang ditayangkan di televisi. Acara tersebut terdapat segmen memperkenalkan diri dan orang lain dalam forum resmi. Dari rekamanmu, tanggapilah cara memperkenalkan diri mereka, sudah benar atau masih perlu perbaikan!



Silabus Pelajaran 3

Nama Sekolah	: SMA Pangudi Luhur I Yogyakarta
Mata Pelajaran	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Satuan Pendidikan	: Sekolah Menengah Atas
Kelas/ Semester	: X/ 2
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit
Standar Kompetensi	: Mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, tanggapan dan perasaan dalam berbagai bentuk wacana lisan nonsastra melalui cerita atau dalam diskusi serta mendukung suatu gagasan dan memberi kritikan.

I. Kompetensi Dasar

Menyampaikan informasi dari berbagai sumber dan mendiskusikannya.

II. Indikator

1. Mencatat pokok-pokok isi informasi.
2. Mendaftar dengan memilah-milah mana yang berupa fakta dan mana yang berupa opini.
3. Merumuskan berbagai pendapat dengan kalimat sendiri.
4. Mencatat pokok-pokok informasi yang berbeda dari berbagai sumber informasi.
5. Menyampaikan ringkasan isi informasi yang dibaca.
6. Memberikan tanggapan terhadap penyampaian ringkasan isi informasi.
7. Menangkap maksud dari informasi tertentu.

III. Materi Pokok

1. Teks berita *Kompas* “LH Usut Banjir Sulsel” dan “Lumpur Panas, Bencana Alam atau Kelalaian?”.
2. Iklan kolom dalam surat kabar.
3. Contoh pernyataan fakta dan opini.

IV. Kegiatan Pembelajaran

A. Apersepsi

Siswa mengemukakan informasi yang terdapat dalam dua iklan kolom surat kabar. (5')

B. Kegiatan Inti

1. Membaca dan memahami teks berita “LH Usut Banjir Sulsel”. (10')
2. Membuat ringkasan tentang pokok-pokok informasi dari teks berita tersebut dan mengemukakannya secara lisan. (15')
3. Dari teks berita tersebut, didaftar dengan memilah-milah mana yang berupa fakta dan mana yang berupa opini, kemudian didiskusikan dengan teman sejenak. (10')
4. Siswa membentuk kelompok, setiap kelompok kurang lebih terdiri dari 5 siswa. (5')

5. Kelompok mencari 5 iklan kolom dalam surat kabar dan mencatat informasi penting dari kelima iklan tersebut. Selain itu siswa juga mencatat pokok-pokok informasi dan merumuskan pendapat dari teks berita “Lumpur Panas, Bencana Alam atau Kelalaian?”, kemudian menanggapi. (20’)
6. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka, kemudian kelompok lain menanggapi secara lisan. (20’)

C. Penutup

Siswa diberi tugas rumah, mencari 3 artikel atau berita mengenai peristiwa (dari surat kabar, televisi, internet). Kemudian siswa mencatat pokok-pokok informasi, dan kalimat fakta serta opini dari ketiga berita tersebut. (5’)

V. Sarana dan Sumber Belajar

1. Teks berita dalam *Kompas*.
2. Iklan kolom dalam *Kedaulatan rakyat*.
3. Surat kabar atau majalah.

VI. Penilaian

1. Tes lisan
 - Mengemukakan informasi yang terdapat dalam 4 iklan kolom dari surat kabar.
 - Mengemukakan fakta dan opini dari teks berita “LH Usut Banjir Sulsel”.

2. Tes kinerja

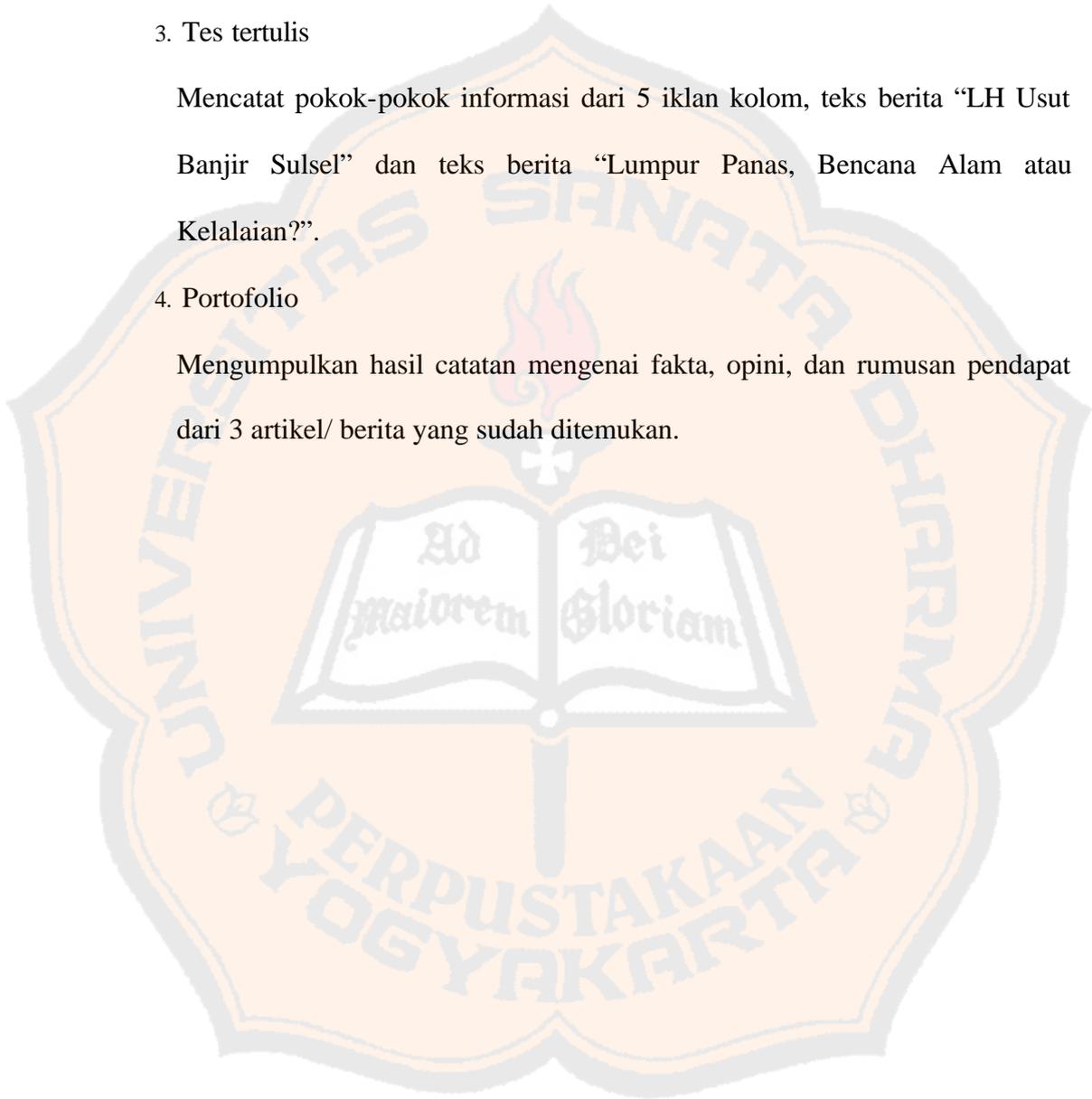
- Presentasi setiap kelompok dari hasil diskusinya.
- Cara kerja tiap kelompok dalam berdiskusi.

3. Tes tertulis

Mencatat pokok-pokok informasi dari 5 iklan kolom, teks berita “LH Usut Banjir Sulsel” dan teks berita “Lumpur Panas, Bencana Alam atau Kelalaian?”.

4. Portofolio

Mengumpulkan hasil catatan mengenai fakta, opini, dan rumusan pendapat dari 3 artikel/ berita yang sudah ditemukan.



PELAJARAN 3



Kompetensi dasar:

Menyampaikan informasi dari berbagai sumber dan mendiskusikannya.

Indikator:

- Mencatat pokok-pokok isi informasi.
- Mendaftar mana yang berupa fakta dan opini.
- Merumuskan berbagai pendapat dengan kalimat sendiri.
- Mencatat pokok informasi yang berbeda.
- Menyampaikan ringkasan isi informasi yang dibaca.
- Memberikan tanggapan.
- Menangkap maksud dari informasi tertentu.

Materi pokok:

- Teks berita *Kompas*
- Iklan kolom dalam surat kabar.
- Contoh pernyataan fakta dan opini.

Uraian Materi Pembelajaran dan Lembar Kerja Siswa

Tema: Peristiwa

1. Apa informasi yang kamu dapat dari iklan kolom di bawah ini! Iklan ini termasuk iklan kolom apa?

- a.

Cck u Cck unt perumahan LT 1, 5Ha diRejo-dani hrg250rb/m & diPiyungan Lt1HA hrg nego Hub 081328549130 maaf TP
- b.

Wnt max 25 th, min SMA, penampilan OK u/counter HP diBDNI, pernah kerja dicounter HP diutmkan. BW lmrn ke-Poncowinatan 25 plg lmbt Minggu
- c.

Terima terjemahan Ingg-Indo/ Indo-Ingg 2800/lbr 1,5 Sp hub Shirley Telp 7412040/08121593086
- d.

Kepepet BU DX'81 AD biru mulus ban Radial velg racing siap pakai h.16,5 jt (0274) 7150140, (0272) 320514

2. Bacalah teks berita di bawah ini, kemudian ringkaslah menjadi beberapa paragraf !

LH Usut Banjir Sulsel
Waspada 238 Titik di Luar Papua dan Kalimantan

Jakarta, *Kompas*-Kementrian Negara Lingkungan Hidup atau LH sedang menginventarisir kerusakan lingkungan yang menyebabkan banjir dan longsor yang melanda lima kabupaten di Propinsi Sulawesi Selatan. Dari hasil penelusuran akan diketahui pihak mana yang harus bertanggung jawab atas kerusakan lingkungan itu. “Kami akan membuka apa yang sebenarnya terjadi, dan akan mencari siapa yang merusak hutan di bagian atas sehingga mengakibatkan banjir dan longsor. Pelakunya akan diajukan ke pengadilan,” kata Menteri Negara Lingkungan Hidup Rachmat Witoelar kepada wartawan di Jakarta, Kamis (22/6).

Pada kesempatan yang sama, Kepala Pusat Pengelolaan Lingkungan Hidup Regional Sulawesi-Maluku-Papua, Ilyas Asaad, memastikan bencana banjir dan longsor di Sulawesi Selatan dipicu oleh penggundulan hutan di kawasan pegunungan Lompobattang. “Penyebabnya sudah pasti penggundulan hutan,” kata Ilyas. Ilyas menjelaskan, bencana banjir di Sulawesi Selatan terjadi pada lima kabupaten, yaitu Jeneponto, Bantaeng, Bulukumba, Sinjai, dan Luwu Utara. Banjir disertai longsor terjadi di Kabupaten Sinjai bagian utara yang berbatasan dengan kawasan wisata Malino, Kabupaten Gowa.

Menurut Ilyas, banjir di Luwu Utara sudah menjadi rutin setiap musim hujan. Itu terjadi akibat kerusakan hutan di hulu Daerah Aliran Sungai (DAS) Rongkong. “Di sana memang parah kerusakannya karena pernah beroperasi sebuah perusahaan pemegang HPH,” ungkap Ilyas.

Sedang banjir pada empat kabupaten lainnya di pesisir selatan Sulawesi Selatan, menurut Ilyas, merupakan kejadian pertama. ‘Itu artinya kerusakan hutan di atasnya juga sudah parah. Kondisi ini perlu diwaspadai karena sekali terjadi banjir biasanya akan berulang setiap musim hujan.’

Waspada daerah lain

Di Jakarta, Menteri Kehutanan (Menhut) MS Kaban mengingatkan masyarakat bahwa sejumlah daerah di Pulau Sumatera, Pulau Jawa, Pulau Sulawesi, dan Pulau Maluku akan menyusul mengalami bencana banjir dan longsor sebagaimana terjadi di Kabupaten Sinjai, Sulsel, yang merenggut jiwa lebih dari 100 orang. Total daerah yang bakal mengalami musibah yang sama, menurut hitungan Departemen Kehutanan (Dephut) mencapai 238 daerah.

“Kondisi hutan yang masih bagus hanya ada di Papua dan Kalimantan. Pulau Sulawesi, Maluku, Jawa dan Sumatra rawan. Jadi kalau ada hujan tiga jam di daerah-daerah yang rawan itu, bencana Sinjai akan terjadi di daerah-daerah itu,” ujar Kaban. Selain di Kalimantan dan Papua, Kaban menjelaskan, tutupan wilayah hutannya kurang dari batas minimal 30 persen. Selain karena

batas minimal wilayah tutupan hutan, hal lain yang menjadi pemicu parahnya bencana banjir dan longsor adalah kemiringan, curah hujan, dan jenis tanah suatu wilayah. Di Jawa tutupan wilayah hutan, sangat kritis, hanya 16 persen. Sedang luas hutan di Indonesia yang kini rusak 59 juta hektar, dan degradasi hutan 2 juta ha/tahun. Padahal, kecepatan menanam/tahun cuma 600.000 ha.

Kompas (Jumat, 23 Juni 2006)



3. Diskusikan dengan teman semejamu untuk menentukan fakta dan opini dari teks berita di atas, tetapi sebelumnya perhatikan dahulu hal-hal mengenai fakta dan opini di bawah ini!

- **Fakta** merupakan hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan atau sesuatu yang benar-benar terjadi dan sudah terbukti kebenarannya.
- **Opini** merupakan pendapat seseorang mengenai sesuatu hal yang masih harus dibuktikan kebenarannya, atau belum tentu kebenarannya.

Berikut contoh pernyataan fakta dan opini:

- (1) Kemarin tanggal 27 Mei 2006 terjadi gempa tektonik di Yogyakarta.
- (2) Pada bulan Juli diperkirakan Gunung merapi akan mengeluarkan awan panas.

Dari kedua contoh kalimat di atas, kalimat (1) merupakan contoh kalimat fakta, karena kalimat tersebut mengungkapkan kenyataan yang sudah terbukti benar. Karena pada tanggal 27 Mei 2006, memang terjadi gempa tektonik di Yogyakarta. Sedangkan kalimat (2) merupakan kalimat opini, karena kalimat tersebut merupakan pendapat dari seseorang dan belum tentu benar. Hal itu terlihat karena terdapat kata "diperkirakan", jadi hal itu belum tentu benar.

4. Bentuklah kelompok, dimana masing-masing kelompok terdiri dari 5 siswa. Kemudian laksanakanlah tugas kelompok seperti yang tertulis di bawah ini!

a. Carilah 5 macam iklan kolom di bawah ini, kemudian catatlah informasi penting dari kelima iklan tersebut!

- a) Iklan lowongan pekerjaan.
- b) Informasi berita kematian.
- c) Iklan jual barang.
- d) Iklan jual jasa.
- e) Informasi kehilangan sesuatu

b. Catatlah pokok-pokok informasi dari teks berita di bawah ini, kemudian rumuskanlah pendapat dalam teks tersebut serta tanggapilah. Selanjutnya presentasikan hasil pekerjaanmu di depan kelas dan kelompok lain menanggapi!

Lumpur Panas, Bencana Alam atau Kelalaian?

Oleh Laksana Agung Saputra

Peristiwanya mirip dalam film *Volcano*. Lahar panas berwarna merah membara menerjang kota dan tanpa ampun melumatkan segalanya. Kejadiannya mirip, lumpur panas meluap menerjang Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Puluhan hektar lahan mulai dari pertanian, jalan, hingga perumahan kini terendam lumpur.

Keduanya mirip satu sama lain. Bedanya, film karya sutradara Mick Jackson (1997) itu hanya rekaan, sedangkan lumpur panas di Porong, Sidoarjo, benar-benar terjadi.

Sudah tiga minggu lumpur panas berwarna abu-abu menyembur dari rejakan tanah, sejak senin 29 Mei lalu pukul 04.30 WIB. Lumpur keluar di tengah areal sawah di Desa Siring, Sidoarjo. Titik sembur berjarak sekitar 100 meter dari sumur Banjar Panji-1 milik PT Lapindo Brantas. Lumpur bersuhu sekitar 60 derajat Celcius itu menerjang rumah, pabrik, jalan tol, serta sawah dan tambak.

Tidak ada yang bisa memastikan kapan lumpur yang keluar dari kedalaman sekitar 2.743 meter itu akan berhenti. Volume lumpur belum bisa dipastikan karena volume gas di perut bumi di kawasan itu tidak diketahui.

Padahal, selama 21 hari menyembur saja dampaknya sangat luar biasa. Sekitar 90 hektar lahan yang terdiri dari sawah, tambak, dan pemukiman terendam lumpur sedalam 1-6 meter. Sepuluh pabrik tutup, sekitar 1.200 buruh dan karyawan tak tentu nasibnya.

Tidak kurang dari 640 keluarga dengan 2.462 jiwa mengungsi karena rumahnya terendam lumpur. Jalan Tol Surabaya-Gempol lumpuh, terendam lumpur 20-60 sentimeter. “Sekitar 5000 meter kubik (m^3) lumpur keluar setiap hari,” kata Imam Agustino, General Manager PT Lapindo Brantas, perusahaan yang melakukan pengeboran itu.

Masih misterius

Penyebab terjadinya semburan gas disertai lumpur panas hingga kini masih misterius. Informasi yang didapat simpang siur, bahkan bertolak belakang.

Seorang mekanik PT Tiga Musim Jaya Mas, kontraktor pengeboran, mengatakan, semburan gas disebabkan karena pecahnya formasi sumur pengeboran. Saat bor di kedalaman 9.000 kaki atau 2.743 dan diangkat untuk ganti rangkaian, tiba-tiba macet. Gas tak bisa keluar melalui saluran fire pit dalam rangkaian pipa bor, dan menekan ke samping, akhirnya keluar ke permukaan melalui rawa.

Dokumen yang diterima *Kompas*, yang ditujukan ke Lapindo Brantas Inc, berisi, 18 Mei 2006 atau hari sebelum semburan gas, PT Lapindo Brantas sudah mengingatkan soal pemasangan casing atau pipa selubung oleh rekanan proyek. Pipa sudah harus dipasang sebelum pengeboran sampai di formasi Kujung (lapisan tanah yang diduga mengandung gas atau minyak) di kedalaman 2.804 meter.

Lapindo sebagai operator proyek belum memasang casing berdiameter 5/8 inci pada kedalaman 2.590 meter. Pemasangan casing adalah salah satu rambu keselamatan.

Menanggapi hal itu, Wakil Presiden PT Lapindo Brantas Bidang General Affairs Yuniwati Teryana membuat pernyataan tertulis. Isinya, sesuai dengan program pengeboran yang disetujui, pipa 5/8 inci akan dipasang 15-20 kaki (4,5-6 meter) di dalam formasi Kujung, sekitar 8.500 kaki.

Dengan pengalaman pengeboran sumur terdekat, sumur Porong-1, menurut Yuniwati, casing 50 kaki di atas formasi Kujung menimbulkan masalah *loss and kick* yang sulit diatasi. “Kedalaman lapisan batuan tidak bisa diprediksi tepat. Karena itu, penentuan kedalaman pipa sangat ditentukan oleh tekanan aktual formasi dan kondisi lubang saat itu,” kata Yuniwati.

Dia menjelaskan, beberapa kali mengecek dan belum juga sampai ke formasi Kujung, pengeboran diteruskan ke 2.667 meter. Formasi Kujung tetap belum ketemu. Survei kedalaman dengan *chek shot* dilakukan di 2.667 meter. Hasilnya tak jelas.

Dari interpretasi seismik, diduga formasi Kujung ada di 2.682 meter, 2.865 meter, bahkan paling mungkin 2.926 meter. Hingga 2.804 meter tetap belum ketemu. Mempertimbangkan kondisi lubang saat itu, diputuskan terus mengebor hingga menembus formasi Kujung, hingga 2.865 meter-mempertimbangkan *kick tolerance* pengeboran maksimum. “Namun, pada 2.833 meter telah terjadi *loss*,” ujar Yuniwati.

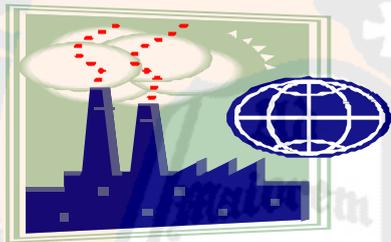
Penampung lumpur

Hingga saat ini setidaknya 100.000 m³ lumpur, atau setara dengan 20.000 truk lumpur, telah meluber ke berbagai wilayah. Bupati Sidoarjo Win Hendrarso menyatakan menyerah menghadapi genangan lumpur. Gubernur Jawa Timur Imam Utomo juga “lempar handuk”.

Kepolisian Daerah Jawa Timur saat ini meningkatkan dari penyelidikan menjadi penyidikan. Sebanyak 21 warga dan 6 karyawan Lapindo dimintai keterangan. Meski demikian, belum ada tersangka dalam kasus semburan lumpur ini. Sementara lumpur masih menyembur, nyaris terjadi konflik horizontal. Sebagian masyarakat membuat tanggul darurat agar lumpur tidak menggenangi wilayahnya. Warga lain yang mendapat lebih banyak lumpur lalu menjebolnya.

Masyarakat menjadi sangat sensitif. Maklumlah, akibat serbuan lumpur, mereka harus mengungsi. Mereka mau kondisi segera dipulihkan, siapa pun yang melakukannya. Bagi mereka, yang penting sekarang adalah mereka diperhatikan. Hidup di pengungsian bukanlah hidup yang sebenarnya.

Kompas (Senin, 19 Juni 2006)



- Carilah tiga artikel/ teks berita yang menyajikan peristiwa, kemudian catatlah pokok-pokok informasinya dan carilah fakta serta opini dari artikel/ teks berita yang anda temukan!



Silabus Pelajaran 4

Nama Sekolah : SMA Pangudi Luhur I Yogyakarta

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Satuan Pendidikan : Sekolah Menengah Atas

Kelas/ Semester : X/ 2

Alokasi Waktu : 2 x 45 menit

Standar Kompetensi : Mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan dalam berbagai bentuk wacana lisan sastra melalui membahas atau mendiskusikan puisi remaja.

I. Kompetensi Dasar

Membahas dan mendiskusikan puisi remaja.

II. Indikator

1. Mengutarakan karakteristik puisi remaja dengan kalimat yang komunikatif.
2. Mengutarakan nilai-nilai yang terkandung dalam puisi remaja dengan bahasa sendiri.
3. Membandingkan nilai-nilai puisi dari dua puisi remaja.
4. Menentukan makna di balik syair puisi remaja.

III. Materi Pokok

1. Puisi remaja berjudul *Gadis Peminta-minta*, *Menyesal*, dan *Padamu Jua*.
2. Cara memahami puisi.

IV. Kegiatan Pembelajaran

A. Apersepsi

Guru tanya jawab dengan siswa mengenai puisi remaja. (10')

B. Kegiatan Inti

1. Siswa membaca dan memahami puisi remaja *Gadis Peminta-minta*. (15')
2. Siswa membentuk kelompok, satu kelompok kurang lebih terdiri dari 6 siswa. (5')
3. Siswa berdiskusi untuk menentukan karakteristik dan nilai-nilai yang terkandung dalam dua puisi, yaitu puisi *Menyesal* dan *Padamu Jua*. (15')
4. Siswa membandingkan nilai-nilai dari kedua puisi tersebut. (10')
5. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan kelompok lain menanggapi. (20')
6. Siswa menentukan makna di balik syair dari dua puisi *Menyesal* dan *Padamu Jua* dengan menggunakan bahasa sendiri. (10')

C. Penutup

Siswa secara individual membuat puisi yang bertema ketuhanan dan tema cintakasih antara pria dan wanita. Kemudian membandingkan nilai-nilai yang terkandung dalam kedua puisi yang telah dibuat. (5')

V. Sarana dan Sumber Belajar

1. Puisi remaja berjudul *Menyesal, Gadis Peminta-minta, dan Padamu Jua*.
2. Waluyo, Herman J. 2002. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
3. Sumardi, dkk. 1985. *Pedoman Pengajaran Apresiasi Puisi*. Jakarta: Depdikbud

VI. Penilaian

1. Tes Kinerja

- Keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan.
- Cara kerja kelompok dalam berdiskusi dan presentasi hasil diskusi.

2. Portofolio

Siswa secara individual membuat dua puisi remaja dengan tema yang berbeda, kemudian membandingkan nilai-nilai dari kedua puisi yang telah dibuat.

3. Tes Tertulis

Secara individual menentukan makna di balik syair dari dua puisi remaja dengan bahasa sendiri.

PELAJARAN 4



Kompetensi Dasar:

Membahas dan mendiskusikan puisi remaja.

Indikator:

- Mengutarakan karakteristik puisi remaja dengan kalimat yang komunikatif.
- Mengutarakan nilai-nilai yang terkandung dalam puisi remaja dengan bahasa sendiri.
- Membandingkan nilai-nilai puisi dari dua puisi remaja.
- Menentukan makna di balik syair puisi remaja.

Materi Pokok:

- Puisi remaja.
- Cara memahami puisi.

Uraian Materi Pembelajaran

Tema: Kesusastraan

1. Baca dan pahami puisi karangan **Toto Soedarto Bachtiar** di bawah ini!

Gadis Peminta-minta

*Setiap kita bertemu, gadis kecil berkaleng kecil
Senyummu terlalu kekal untuk kenal duka
Tengadah padaku, pada bulan merah jambu
Tepi kotaku jadi hilang, tanpa jiwa*

*Ingin aku ikut, gadis kecil berkaleng kecil
Pulang ke bawah jembatan yang melulur sosok
Hidup dari kehidupan angan-angan yang gemerlapan
Gembira dari kemayaan riang*

*Duniamu yang lebih tinggi dari menara katedral
Melintas di atas air kotor, tapi yang begitu kauhafal
Jiwa begitu murni, terlalu murni
Untuk bisa membagi dukaku*

*Kalau kau mati, gadis kecil berkaleng kecil
Bulan di atas itu, tak ada yang punya
Dan kotaku, ah kotaku
Hidupnya tak lagi punya tanda*

Karya Toto Soedarto Bachtiar

Puisi *Gadis Peminta-minta* mengemukakan tentang seorang gadis peminta-minta yang nasibnya terlunta-lunta di ibukota, tetapi bermartabat lebih tinggi dari menara katedral. Artinya martabat gadis itu bisa jadi lebih tinggi dari orang-orang kaya atau orang beriman sekalipun. Penyair menyadarkan kita bahwa *Gadis kecil berkaleng kecil* itu harus kita hargai, kita perhatikan, kita tolong karena ia juga manusia dan mempunyai martabat yang sama seperti kita dan puisi ini bertemakan kemanusiaan.

Penyair ingin merasakan kehidupan si gadis kecil yang tinggal *di bawah jembatan yang melulur sosok*, ia juga ingin merasakan harapan akan kehidupan bahagia yang sebenarnya palsu (*Gembira dari kemayaan riang*). Gadis kecil berkaleng kecil itu telah menjadi identitas ibukota. Kesengsaraan itu seolah menjadi pelengkap dari kehidupan gemerlapan kota Jakarta. Karena itu, jika gadis kecil itu mati *bulan di atas itu tak ada yang punya*, kota metropolitan akan menjadi sepi, *hidupnya tak lagi punya tanda*.

Puisi merupakan karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Puisi sebagai jenis sastra memiliki susunan bahasa yang relatif lebih padat dibandingkan dengan prosa.

Dalam memahami puisi perlu diperhatikan beberapa hal penting. Satu hal yang harus disadari sepenuhnya bahwa pemahaman atas sebuah puisi tidak pernah tuntas. Selalu saja ada yang tersisa untuk pemahaman berikutnya. Untuk memahami puisi berarti menafsirkan apa yang diungkapkan oleh penyair.

Hal-hal yang diungkapkan oleh penyair meliputi:

1. **Tema Puisi**, merupakan gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair melalui puisinya. Misalnya: Tema ketuhanan, kemanusiaan, cinta, patriotisme, perjuangan, keadilan, kesetiakawanan, dan lain-lain.
2. **Nada dan suasana puisi**. Nada mengungkapkan sikap penyair terhadap pembaca, dari sikap itulah akan tercipta suasana puisi. Nada dan suasana dapat juga diartikan sebagai sikap penyair dalam menyampaikan pesan kepada pembaca dan bagaimana pula kesan pembaca tentang sajak yang dibacanya. Nada dan suasana puisi misalnya: sinis, protes, menggurui, main-main, serius, dan lain-lain.
3. **Perasaan dalam puisi**. Puisi itu mengungkapkan perasaan penyair, misalnya: gembira, sedih, terharu, terasing, sombong, dan lain-lain.

4. **Amanat puisi/ pesan**, merupakan kesan yang ditangkap pembaca setelah membaca puisi. Sikap dan pengalaman pembaca berpengaruh pada amanat puisi.

2. Bentuklah kelompok, satu kelompok kurang lebih terdiri dari 6 orang. Kemudian diskusikanlah karakteristik dan nilai-nilai dari kedua puisi karangan **Ali Hasjmy** dan **Amir Hamzah** di bawah ini!

Menyesal

*Pagiku hilang sudah melayang
Hari mudaku sudah pergi
Sekarang petang datang membayang
Batang usiaku sudah tinggi.*

*Aku lalai di hari pagi
Beta lengah di masa muda
Kini hidup meracun hati,
Miskin ilmu, miskin harta.*

*Akh, apa guna kusesalkan,
Menyesal tua tiada berguna,
Hanya menambah luka sukma.*

*Kepada yang muda kuharapkan,
Atur barisan di hari pagi,
Menuju ke arah padang bakti!*

Karya Ali Hasjmy

Padamu Jua

*Habis kikis
Segala cintaku hilang terbang
Pulang kembali aku pada-Mu
Seperti dahulu*

*Engkaulah kandil kemerlap
Pelita jendela di malam gelap
Melambai pulang perlahan
Sabar, setia selalu.*

*Satu kekasihku
Aku manusia
Rindu rasa
Rindu rupa*

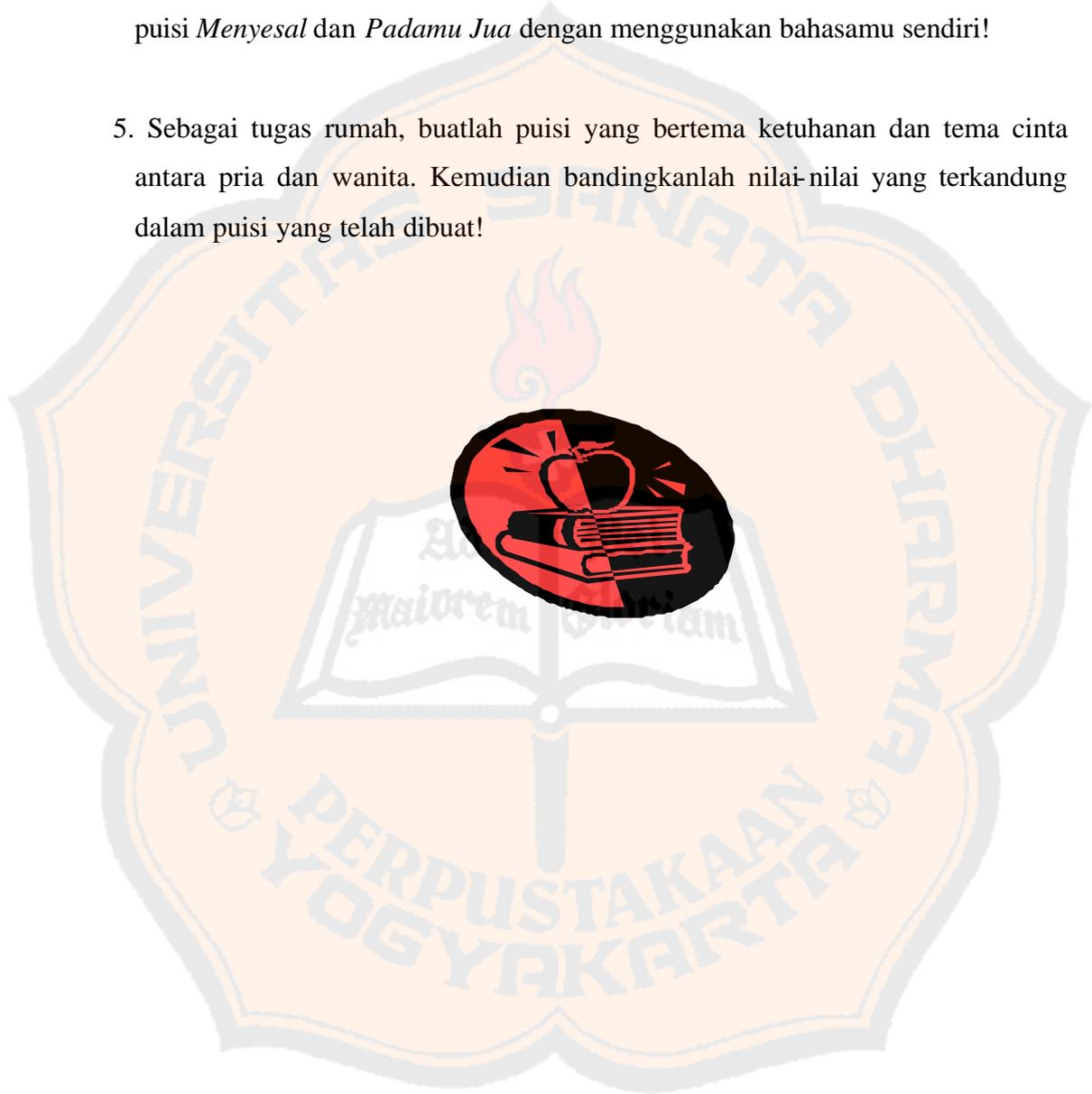
*Di mana engkau
Rupa tiada
Suara sayup
Hanya kita merangkai hati.*

*Engkau cemburu
Engkau ganas
Mangsa aku dalam cakarmu
Bertukar tangkap dengan lepas.*

*Nanar aku, gila sasar
Sayang berulang pada jua
Engkau pelik menarik ingin
Serupa dara di balik tirai.*

*Kasihmu sunyi
Menunggu seorang diri
Lalu waktu-bukan giliranku
Mati hari bukan kawanku
*Karya Amir Hamzah**

3. Bandingkanlah nilai-nilai dari kedua puisi di atas , kemudian presentasikanlah hasil diskusi kalian dan kelompok lain menanggapi!
4. Secara individual tentukanlah makna di balik syair kedua puisi di atas yaitu, puisi *Menyesal* dan *Padamu Jua* dengan menggunakan bahasamu sendiri!
5. Sebagai tugas rumah, buatlah puisi yang bertema ketuhanan dan tema cinta antara pria dan wanita. Kemudian bandingkanlah nilai-nilai yang terkandung dalam puisi yang telah dibuat!



Silabus Pelajaran 5

Nama Sekolah	: SMA Pangudi Luhur Yogyakarta
Mata Pelajaran	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Satuan Pendidikan	: Sekolah Menengah Atas
Kelas/ Semester	: X/ 2
Alokasi Waktu	: 2 X 45 menit
Standar Kompetensi	: Mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, tanggapan, dan perasaan dalam berbagai bentuk wacana lisan nonsastra melalui cerita atau di dalam diskusi serta mampu mendukung suatu gagasan dan memberi kritikan.

I. Kompetensi Dasar

Mendiskusikan masalah dalam sebuah berita, menemukan makna kata-kata sulit dan memberikan tanggapan.

II. Indikator

1. Menyampaikan ringkasan berita dalam forum diskusi.
2. Mengungkapkan dan menanggapi masalah yang terdapat dalam ringkasan berita.
3. Menyampaikan secara lisan sikap setuju dan tidak setuju dalam beberapa kalimat dengan mengutamakan kesantunan dalam berbahasa.
4. Mengajukan pemecahan terhadap masalah yang disampaikan.
5. Menyelaraskan perbedaan pendapat yang muncul dalam diskusi.
6. Mendaftar kata-kata sulit dalam berita dan membahas maknanya.

III. Materi Pokok

1. Teks berita dari *Kompas* “Keliru, Terapkan UN Jadi Standar Kelulusan”.
2. Pengertian dan tujuan diskusi.

IV. Kegiatan Pembelajaran

A. Apersepsi

Tanya jawab mengenai berita yang akan didiskusikan. (5’)

B. Kegiatan Inti

1. Siswa membaca dan meringkas teks berita “Keliru, Terapkan UN Jadi Standar Kelulusan”. (15’)
2. Siswa mengungkapkan masalah yang ada dalam teks berita tersebut dan menanggapi, serta mencatat kata-kata sulit. (15’)
3. Siswa membentuk kelompok, satu kelompok terdiri dari 8 siswa untuk berdiskusi. (5’)
4. Siswa berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing. Setiap peserta diskusi dalam kelompok mengemukakan masalah yang dia temukan dan juga tanggapannya. Kemudian peserta diskusi yang lain menanggapi. Dalam diskusi setiap peserta harus mengucapkan kalimat setuju dan tidak setuju mengenai pendapat peserta lain, dan mengajukan pemecahan masalah dari berita itu, serta berusaha menyelaraskan pendapat yang muncul dalam diskusi. (20’)
5. Setiap kelompok bekerjasama mendaftar kata-kata sulit dalam teks berita itu dan membahas maknanya. (15’)

C. Penutup

1. Setiap siswa membuat catatan tentang proses jalannya diskusi kelompoknya masing-masing. (10')
2. Sebagai tugas rumah siswa ditugaskan mencari kolom opini surat kabar kemudian dicari masalahnya, dan selanjutnya ditanggapi. (5')

V. Sarana dan Sumber Belajar

1. Teks berita dalam *Kompas*.
2. Hendrikus, Dori Wuwur. 1991. *Retorika*. Yogyakarta: Kanisius
3. Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

VI. Penilaian

1. Portofolio
 - Siswa secara individual mengumpulkan hasil catatan mereka tentang proses jalannya diskusi kelompok masing-masing.
 - Siswa secara individual mengumpulkan hasil pencarian kolom opini dalam surat kabar beserta tanggapannya mengenai opini tersebut.
2. Tes Kinerja
 - Keaktifan setiap siswa dan cara mengemukakan pendapat (kelogisan dan kesopanan).
 - Cara kerja kelompok dalam berdiskusi (kerjasama kelompok).

PELAJARAN 5



Kompetensi Dasar:

Mendiskusikan masalah dalam sebuah berita, menemukan makna kata-kata sulit dan memberikan tanggapan.

Indikator:

- Menyampaikan ringkasan berita dalam forum diskusi.
- Mengungkapkan dan menanggapi masalah yang terdapat dalam ringkasan berita.
- Menyampaikan secara lisan sikap setuju dan tidak setuju dalam beberapa kalimat dengan mengutamakan kesantunan dalam berbahasa.
- Mendaftar kata-kata sulit dan membahas maknanya.

Materi Pokok:

- Teks berita dalam *Kompas*.
- Pengertian dan tujuan diskusi.

Uraian Materi Pembelajaran dan Lembar Kerja Siswa

Tema: Nasional

1. Bacalah teks berita di bawah ini, kemudian ringkaslah menjadi 1 paragraf saja!

Keliru, Terapkan UN Jadi Standar Kelulusan

Pemerintah melalui Depdiknas dinilai keliru menerapkan Ujian Nasional (UN) menjadi alat ukur bagi kelulusan pelajar SMA/SMK/MA dan SMP, padahal seharusnya UN hanya menjadi standar pemetaan kondisi sekolah dan alat evaluasi kualitas pendidikan di Indonesia.

Menurut Dekan FKIP Universitas Lampung (Unila), Dr Sujarwo MS di Bandar Lampung, Selasa (20/6) malam, idealnya UN itu bukanlah alat untuk menentukan kelulusan siswa di sekolahnya masing-masing melainkan hanya sebagai alat pemetaan kualitas pendidikan dan kondisi sekolah di berbagai tempat di negeri kita.

Namun begitu, dia juga tidak sependapat dengan sikap keras sebagian pihak yang menolak keberadaan UN dan menuntut untuk mengembalikan hasil evaluasi akhir belajar itu hanya pada Ujian Akhir Sekolah (UAS) saja, seperti pernah diberlakukan sebelumnya.

“Benar memang, persoalan UN dan UAS itu ibarat buah simalakama, kalau UN sekarang dibuang dan ditiadakan, apakah dengan UAS juga menjamin pihak sekolah dapat berlaku jujur dan obyektif dalam menentukan nilai dan kelulusan anak didiknya,” tanya Sujarwo pula.

Karena itu, dia lebih bersepakat UN tetap dipertahankan namun bukan lagi sebagai alat ukur kelulusan siswa, melainkan mengembalikannya hanya sebagai alat pemetaan pendidikan dan sekolah bagi kepentingan perbaikan kebijakan dan pembenahan kualitas pendidikan di daerah-daerah yang belum maju.

Dengan fungsi UN sebagai sarana pemetaan dan evaluasi pendidikan itu, hasil UN dapat menjadi sarana evaluasi yang menyeluruh bagi siswa, guru, dan sarana serta prasarana maupun proses belajar mengajar di sekolah bersangkutan.

“Kalau ada sekolah nilai UN siswanya baik semua, mudah-mudahan memang sesuai dengan proses dan kualitas pendidikan yang baik di sekolah itu. Tapi kalau gagal mencapai nilai terbaik dalam UN, perlu dievaluasi sekolah, guru maupun proses belajar mengajar serta kelengkapan sarana di sekolah itu,” kata Sujarwo lagi.

Dia juga mengingatkan, nilai UN dapat saja digunakan sebagai standar bagi proses seleksi dan keberlanjutan pendidikan seterusnya asalkan prosesnya terbuka dan mudah dikontrol publik.

“Hasil UN siswa SMP dapat menjadi standar untuk masuk diterima di SMA, begitupula nilai UN SMA/SMK/MA dapat menjadi standar untuk masuk di perguruan tinggi,” kata dia lagi.

Namun begitu, kalau saat ini selain nilai UN, sekolah dan perguruan tinggi juga menerapkan seleksi tertulis, masih dimungkinkan sepanjang dilakukan secara transparan dan objektif pula.

Menurut Sujarwo, sebenarnya sudah sejak sekitar sembilan tahun lalu, terjadi kontroversi adanya pelaksanaan Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional (Ebtanas) berlaku—sekarang UN—dia telah mengingatkan pemerintah untuk tidak terjebak menjadikan evaluasi secara nasional itu sebagai standar dan alat ukur kelulusan siswanya.

“Lihat saja sekarang ini, ada siswa masuk PTN tanpa tes karena nilainya selama ini bagus, tapi ternyata hasil UN-nya jeblok sehingga mereka gagal masuk perguruan tinggi itu,” kata Sujarwo.

Kenyataannya pula, pelaksanaan UN cenderung menjadi target setiap sekolah dan dinas terkait untuk dapat meluluskan sebanyak-banyaknya anak didiknya, sehingga berbagai cara, termasuk menggunakan menggunakan modus kecurangan dan “manipulatif” digunakan agar target itu tercapai.

Bukan prestasi

Sekretaris Forum Martabat Guru Indonesia (FMGI) Lampung, Gino Vanollie justru melihat, hasil UN pelajar SMA/SMK/MA tahun 2006 ini yang mencapai rata-rata 90 persen kelulusannya lantas dianggap sebagai sebuah prestasi, justru akan kontraproduktif.

“Padahal Balitbang Depdiknas sendiri telah mencium adanya indikasi kecurangan, sehingga hasil yang dianggap ‘luar biasa’ ini harus dijadikan momentum untuk dapat membenahi pendidikan secara paripurna,” ujar Gino pula. Menurutnya UN itu sendiri masih perlu dievaluasi bahkan kalau bisa dihapuskan. Gino juga menyebutkan adanya fakta “aneh” berkaitan hasil UN itu di sejumlah sekolah di Lampung. “Anomali itu sangat nyata terjadi di lapangan dan dapat dilihat kasat mata,” kata dia.

Disebutkan adanya sekolah di pedalaman di Kabupaten Way Kanan dengan tingkat kelulusan UN sangat rendah, tak sampai 10 persen, padahal di kecamatan tetangganya yang tak kalah terisolisir justru kelulusannya bisa 90 persen sampai 100 persen.

“Jelas ini ada yang salah, tugas pemerintah termasuk pemerintah daerah untuk mencari akar masalahnya dan bukan mencari ‘kambing hitam’,” cetus Gino lagi.

Di Bandar Lampung saja, terdapat perbedaan (disparitas) mencolok tingkat kelulusan siswa antar sekolah, terutama negeri dan swasta serta sekolah favorit dengan sekolah yang dianggap pinggiran.

Beberapa SMA negeri di Bandar Lampung ada yang tingkat kelulusannya termasuk rendah (hanya 60 persen sd. 70 persen), padahal rata-rata sekolah lainnya bisa mencapai 80-90 persen. Belum lagi sejumlah sekolah swasta yang tingkat kelulusannya justru di bawah 50 persen. Namun secara rata-rata tingkat kelulusan UN di Lampung mencapai 90-an persen.

Kompas (Rabu, 21 Juni 2006)

2. a. Dari teks berita di atas, ungkapkanlah masalah yang terdapat dalam teks berita tersebut dan berikan tanggapanmu!
- b. Setelah ditemukan masalahnya, carilah kata-kata sulit yang belum kamu ketahui artinya!

3. Bentuklah kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 8 siswa, pilihlah salah satu temanmu menjadi pemimpinnya yang bertugas memimpin dan mengarahkan diskusi. Kemudian setiap kelompok mendiskusikan masalah dari teks berita yang telah diungkap oleh masing-masing peserta diskusi!

Diskusi merupakan suatu metode untuk memecahkan masalah-masalah dengan proses tukar-menukar pikiran yang terjadi di dalam kelompok kecil atau besar.

Manfaat diskusi kelompok yaitu kemampuannya memberikan sumber-sumber yang lebih banyak bagi pemecahan masalah daripada yang mungkin diperoleh apabila seorang pribadi membuat keputusan-keputusan yang mempengaruhi/ merusak kelompok.

Tujuan setiap diskusi adalah mencapai suatu kesepakatan atau keputusan mengenai suatu pandangan, pikiran dan pendapat atau masalah. Hal ini hanya dapat tercapai apabila para peserta bersedia untuk mengorbankan pikiran atau pendapatnya sendiri dan menyesuaikan secara argumentatif dengan pikiran orang lain.

Dalam diskusi harus ada pemimpin yang bertugas memimpin jalannya diskusi agar berjalan dengan teratur. Pemimpin diskusi harus fleksibel dalam memainkan perannya, sebab disatu pihak dia bertugas memimpin dan mengarahkan diskusi, namun dilain pihak dia adalah rekan sederajat dari para peserta yang dapat menyumbangkan pikiran dan pendapat. Pemimpin diskusi tentunya harus adil dan tidak memihak seorangpun.

Perlu diingat bahwa diskusi yang baik menuntut dari setiap peserta sikap menerima dan saling menghargai. Berikut contoh cara mengungkapkan pendapat dengan kalimat setuju dan tidak setuju:

Contoh cara mengemukakan pendapat dengan kalimat setuju:

- *Saya sangat setuju dengan pendapat anda,*
- *Saya sependapat dengan saudara Adi,*
- *Saya sangat mendukung pendapat dari saudara Joko,*
- dan lain sebagainya.

Contoh cara mengemukakan pendapat dengan kalimat tidak setuju:

- *Saya kurang sependapat dengan pendapat anda,*
- *Saya kurang setuju dengan pendapat saudara,*
- *Menurut saya pendapat saudara sudah baik, tetapi alangkah baiknya jika,*
- dan lain sebagainya.

Apabila rekan diskusi mengemukakan argumentasi yang sulit dimengerti dan pembuktiannya tidak jelas, dapat dikemukakan **pertanyaan untuk meminta penjelasan**, misalnya dengan cara:

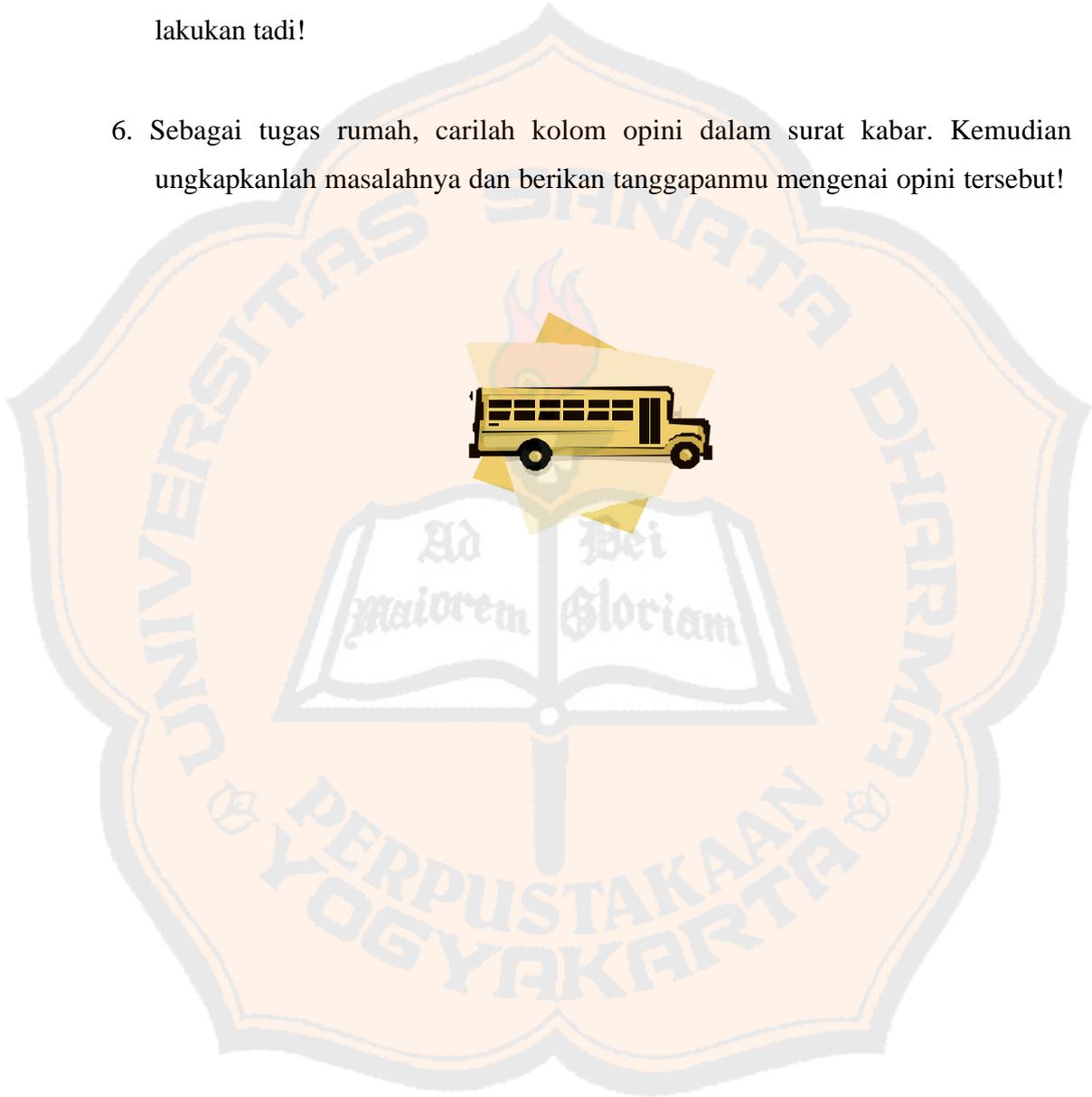
- *Dapatkah anda mengungkapkan sekali lagi pikiran anda secara lebih konkret dan tepat?*
- *Sudahkah anda pertimbangkan bagaimana hal itu dapat direalisasikan?*
- *Adakah pengalaman-pengalaman yang dapat memperkuat argumentasi anda?*

Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh peserta diskusi:

Catatlah pikiran-pikiran penting dari peserta lain, agar lebih mudah dalam menanggapi.

- Hargailah setiap pendapat dari peserta lain. Hindarkan sikap agresif.
- Jangan malu untuk mengemukakan pendapat secara terbuka dan jujur.
- Bantulah pemimpin diskusi ketika mengalami kesulitan.
- Bicaralah tenang, lambat, tetapi pasti.
- Yakinkan bahwa setiap peserta juga manusia yang sama penting.
- Beranilah mengambil resiko, karena jika takut mengambil resiko tidak akan pernah mencapai tujuan yang diimpikan.

4. Definisikanlah kata-kata sulit yang ditemukan setiap anggota kelompok secara bersama-sama dalam kelompok!
5. Setelah selesai berdiskusi, catatlah proses jalannya diskusi yang telah kamu lakukan tadi!
6. Sebagai tugas rumah, carilah kolom opini dalam surat kabar. Kemudian ungkapkanlah masalahnya dan berikan tanggapanmu mengenai opini tersebut!



**KUNCI JAWABAN MATERI PEMBELAJARAN BERBICARA
BERMUATAN PRAGMATIK DALAM BIDANG STUDI BAHASA
INDONESIA BERDASARKAN PENDEKATAN KOMPETENSI UNTUK
SISWA KELAS X, SEMESTER II, SMA PANGUDI LUHUR I,
YOGYAKARTA**

Pelajaran 1

1. Siswa membaca bacaan dan memahaminya. Mereka mengetahui inti masalah yang diangkat dalam bacaan tersebut yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan untuk debat.
2. Siswa membaca dan memahami teori tentang debat (pengertian debat, sikap dalam debat, bagaimana berpendapat, dan lain-lain).
3. Siswa membentuk kelompok sesuai dengan perintah pada soal nomor 3 (pada pertemuan pertama yang menjadi topik dalam debat yaitu “RUU APP” dan untuk pertemuan selanjutnya yang dijadikan topik debat yaitu “Majalah Playboy”).
4. Setiap kelompok yang sudah terbentuk mempersiapkan diri sesuai dengan tugas masing-masing. Persiapan yang dilakukan berdasarkan tugas yang sudah tertulis dalam nomor 4.
5. Kelompok murid yang mendapat giliran menjadi pendengar bertugas memberikan tanggapan (kritik dan saran) terhadap proses jalannya perdebatan, dan tentunya mereka harus mempersiapkan diri terlebih dahulu dengan memahami teori tentang debat yang tertulis pada nomor 2.

Pelajaran 2

1. Siswa bermain, dengan memperkenalkan dirinya sendiri dan memilih salah satu teman dikelas untuk diperkenalkan. Kemudian teman yang dipilih tadi memperkenalkan dirinya sendiri dan memilih salah satu teman dikelas untuk diperkenalkan. Kegiatan itu terus berlanjut sampai seluruh siswa mendapat giliran.

2. Contoh perkenalan:

➤ resmi adalah **a** dan **c**.

Karena bahasa yang digunakan adalah bahasa formal dan baku. Situasi dalam percakapan **a** dan **c** adalah situasi pada acara resmi. Jadi kedua contoh perkenalan itu adalah contoh perkenalan dalam forum resmi.

➤ tidak resmi adalah **b**.

Karena bahasa yang digunakan merupakan bahasa nonformal dan digunakan pada situasi tidak formal/ tidak resmi, yakni pada percakapan sehari-hari antar teman.

3. Siswa diskusi dalam kelompok, yakni melaksanakan tugas kelompok yang sudah tertulis dalam soal nomor 3 yakni memperagakan cara memperkenalkan diri dan orang lain dalam situasi resmi yang nantinya akan diperagakan di depan kelas. Situasi perkenalan ditentukan sendiri oleh setiap kelompok. Kelompok juga bertugas mencatat/menilai presentasi kelompok lain dengan memperhatikan kelancaran pengucapan, intonasi yang tidak monoton, penempatan jeda yang tepat, dan perbaikan kalimat yang kurang pas.
4. Siswa dalam kelompok memberikan penilaian (disertai kritik dan saran) terhadap presentasi dari kelompok teman-temannya.
5. Siswa mengerjakan tugas rumah secara berkelompok, yaitu merekam acara dalam televisi atau radio, dimana dalam acara itu terdapat segmen memperkenalkan diri dan orang lain. Siswa menanggapi cara perkenalan dalam acara tersebut (misalnya acara dialog, kuis, dsb).

Pelajaran 3

1. Iklan tersebut merupakan:

- a. Iklan penjualan tanah, yaitu dijual tanah yang cocok untuk perumahan 1 lantai. Tanah seluas 5 hektar di Rejodani dengan harga 250 ribu per meter. Di Piyungan tanah 1 hektar untuk 1 lantai. Harga bisa ditawarkan dan dapat menghubungi HP 081328549130.
- b. Iklan lowongan pekerjaan menjadi karyawan konter HP di BDNI, Poncowinatan, dengan syarat wanita maksimal berumur 25 tahun, minimal

pendidikan SMA, penampilan menarik, dan apabila mempunyai pengalaman kerja di konter HP akan lebih diutamakan. Lamaran dibawa langsung ke Poncowinatan, paling lambat hari minggu, tanggal 25.

- c. Iklan penawaran jasa, yaitu menerima terjemahan Inggris-Indonesia dan Indonesia-Inggris dengan harga 2800 per lembar untuk 1,5 spasi. Jika berminat hubungi Shirley dengan nomor telepon (0274)7412040/08121593086.
- d. Iklan penjualan mobil. Dijual mobil secepatnya karena pemilik sangat membutuhkan uang. Mobil BU DX tahun 1981 dengan plat AD (daerah Surakarta) berwarna biru, mobil masih bagus dengan ban *radial* dan *velg racing*. Mobil siap untuk dikendarai. Harga mobil Rp.16.500.000,-. Jika berminat menghubungi nomor telepon (0274)320514.

2. Membaca teks berita “LH Usut Banjir Sulsel” dan meringkasnya menjadi beberapa paragraf.

3. **Opini:**

- paragraf 3, semua kalimat.
- paragraf 5, semua kalimat
- paragraf 6, semua kalimat
- paragraf 7, semua kalimat
- paragraf 8, semua kalimat
- paragraf 9, kalimat kedua

Fakta:

- paragraf 1, semua kalimat
- paragraf 2, semua kalimat
- paragraf 4, semua kalimat
- paragraf 9, kalimat pertama, ketiga, keempat, dan kelima

4. a. Siswa dalam kelompok mencari 5 macam iklan kolom dari media cetak.

b. **Pokok-pokok informasi:**

- Lumpur panas telah merendam puluhan hektar lahan mulai dari pertanian, jalan, hingga perumahan di kecamatan Porong, kabupaten Sidoharjo, Jawa Timur.

- Penyebab terjadinya semburan gas yang disertai lumpur panas belum diketahui secara pasti.
- Belum ada tersangka dalam peristiwa ini.
- Bupati Sidoharjo dan gubernur Jawa Timur menyerah menghadapi genangan Lumpur.
- Masyarakat harus hidup di pengungsian dan mereka meminta diperhatikan dan kondisi segera dipulihkan, karena hidup di pengungsian bukanlah hidup sebenarnya.

Rumusan pendapat:

- Tidak ada yang bisa memastikan kapan lumpur panas akan berhenti.
 - Sepuluh pabrik tutup, sekitar 1200 buruh dan karyawan tak tentu nasibnya.
 - Bupati Sidoharjo dan gubernur Jawa Timur menyerah menghadapi genangan Lumpur.
 - Kepolisian melakukan penyidikan, tetapi belum ada tersangka dalam kasus semburan lumpur.
 - Warga meminta mereka diperhatikan dan kondisi segera dipulihkan.
- 📍 Murid menanggapi rumusan pendapat dalam kelompok.
 - 📍 Setiap kelompok presentasi hasil dari kerja kelompoknya dan kelompok lain memberikan tanggapannya.
5. Tugas rumah, murid mencari 3 artikel/ teks berita tentang peristiwa, kemudian mencatat pokok-pokok informasinya dan mencari fakta dan opini dari teks berita/ artikel yang ditemukan.

Pelajaran 4

1. Murid membaca dan memahami puisi *Gadis Peminta-minta* dengan bimbingan guru.

2. Karakteristik:

Puisi *Menyesal*:

Bait I dan II, berisi tentang uraian perbuatan sia-sia dimasa muda sehingga dihari tua hidup sengsara penuh penyesalan. Isi atau hakikat yang disampaikan

oleh penyair berada pada bait III dan IV, yaitu *menyesal tua tiada berguna/ hanya menambah luka sukma*. Disambung dengan nasihat untuk mempersiapkan masa depan dihari muda *atur barisan dipagi hari*, agar dapat berbakti bagi nusa dan bangsa, dan hidup dengan bermakna *menuju arah padang bakti*.

Puisi *Menyesal* bertema pendidikan/ budi pekerti dan memiliki nada dan suasana protes, serta serius. Dan juga memiliki perasaan menyesal/penyesalan.

Puisi *Padamu Jua*:

Bait I dikatakan walau ia terpisah dengan kekasihnya, hatinya selalu kembali padanya. *Pulang kembali aku pada-Mu/ seperti dahulu*. Bait II menunjukkan bahwa kekasihnya sangat berharga dan walau sudah berpisah, kekasihnya selalu memanggil-manggil dengan sabar dan setia. Bait III Penyair merasa dirinya hanyalah manusia biasa. Ia ingin sekali bertemu dengan kekasihnya. Bait IV penyair merasa penasaran dan sedih karena tidak bisa bertemu kekasihnya dan hanya bisa mendengar suara kekasihnya secara sayup-sayup. Bait V penyair menganggap kekasihnya kejam dan tidak berbelas kasihan. Bait VI penyair merasa bingung, penasaran, tetapi cintanya selalu kembali kepada sang kekasih. Kekasihnya mempunyai kekuatan gaib yang dapat memikat dirinya. Bait VII penyair pasrah terhadap keadaan yang berjauhan dengan kekasihnya.

Puisi *Padamu Jua* memiliki tema ketuhanan dan bernada khuyuk, serta mempunyai perasaan rindu dan sedih.

Nilai-nilai:

Puisi *Menyesal*:

Dalam puisi *Menyesal* terdapat nilai-nilai moral, yaitu berisi nasihat agar para remaja mempersiapkan masa depan dengan belajar. Mereka harus mengisi masa mudanya dengan hal-hal yang berguna, sehingga tidak akan menyesal dihari tua.

Puisi *Padamu Jua*:

Dalam puisi *Padamu Jua* terdapat nilai-nilai agama, yaitu agar kita selalu ingat kepada Tuhan dan selalu beriman kepada-Nya. Karena sebesar apapun

kesalahan kita Tuhan selalu mengampuni dosa-dosa bagi orang-orang yang bertobat.

3. Nilai-nilai dari kedua puisi, yaitu *Menyesal* dan *Padamu Jua* memiliki perbedaan. Dalam puisi *Menyesal* terkandung nilai-nilai mora, yang ditunjukkan dengan penyesalan. Sedangkan dalam puisi *Padamu Jua* terkandung nilai-nilai agama, yang ditunjukkan dengan keimanan dari penyair yang pasang surut atau tidak tentu. (murid mengembangkan sendiri untuk bahan presentasi)
4. Jawaban sama dengan nomor 2.
5. Tugas rumah, membuat puisi yang bertema ketuhanan dan tema cinta antara pria dan wanita. Dan membandingkan nilai-nilai dari kedua puisi yang telah dibuat.

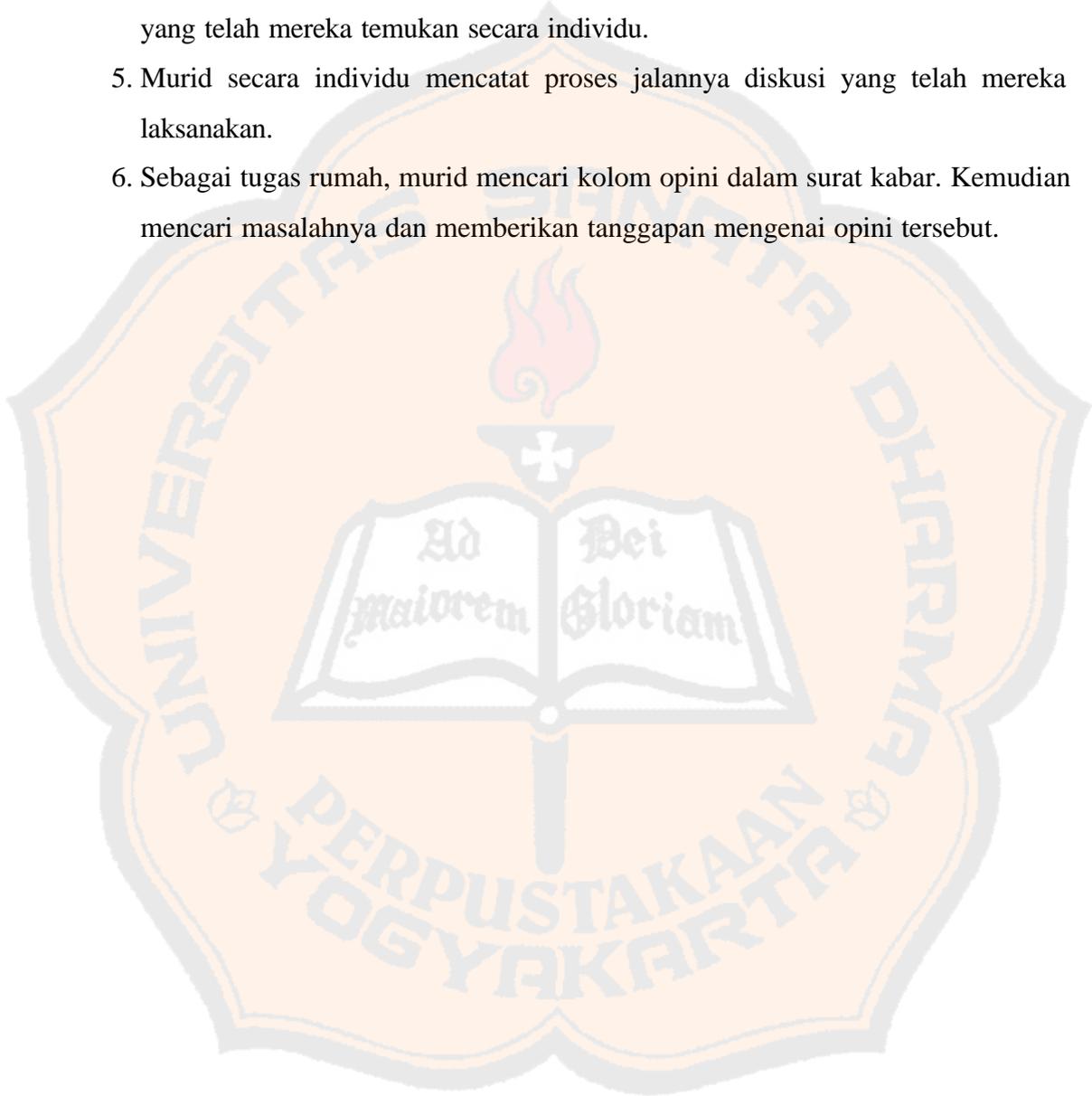
Pelajaran 5

1. Ringkasan:

Dekan FKIP Unila, Dr. Sujarwo MS, menolak kalau UU dihapuskan tetapi dia berpendapat UN bukan alat untuk menentukan kelulusan, melainkan hanya sebagai alat pemetaan kualitas pendidikan dan kondisi sekolah. Sekretaris FMGI, Gino Vanollie juga berpendapat bahwa hasil UN pelajar SMA/SMK/MA tahun 2006 yang mencapai rata-rata 90 persen kelulusannya lantas dianggap sebagai sebuah prestasi, justru akan kontraproduktif. Padahal Balitbang Depdiknas sendiri telah mencium adanya indikasi kecurangan. Sehingga hasil yang dianggap “luar biasa” ini harus dijadikan momentum untuk dapat membenahi pendidikan secara paripurna. Menurutnya UN masih perlu dievaluasi, kalau bisa dihapuskan.

2. a. - **Masalah:** UN menjadi alat ukur bagi kelulusan pelajar SMA/SMK/MA dan SMP dianggap keliru, padahal seharusnya UN hanya menjadi standar pemetaan kondisi sekolah dan alat evaluasi kualitas pendidikan di Indonesia.
 - Murid memberikan tanggapan terhadap masalah tersebut.
- b. Murid mencari kata-kata yang dianggapnya sulit.

3. Murid membentuk kelompok, dan memilih salah satu teman menjadi pemimpin diskusi yang bertugas memimpin dan mengarahkan diskusi. Kelompok mendiskusikan hasil pekerjaan mereka pada nomor 2.
4. Murid mendefinisikan kata-kata sulit secara bersama-sama dalam kelompok, yang telah mereka temukan secara individu.
5. Murid secara individu mencatat proses jalannya diskusi yang telah mereka laksanakan.
6. Sebagai tugas rumah, murid mencari kolom opini dalam surat kabar. Kemudian mencari masalahnya dan memberikan tanggapan mengenai opini tersebut.



Kisi-kisi Materi Pembelajaran Berbicara Bermuatan Pragmatik Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Siswa Kelas 1, SMA Pangudi Luhur I Yogyakarta

No	Butir-butir Pengembangan	Jumlah Butir	Nomor dalam Instrumen
1.	Kemenarikan dan kesesuaian bahan pelajaran dengan kebutuhan dan minat siswa.	1	1
2.	Kemudahan pemahaman materi oleh siswa.	2	2,3
3.	Kesesuaian latihan dengan tujuan.	1	4
4.	Sumber belajar.	1	5
5.	Media belajar.	1	6
6.	Tema materi yang diinginkan siswa.	1	7
7.	Manfaat yang diperoleh siswa dalam pembelajaran kesantunan berbahasa.	1	8
8.	Kegiatan luar sekolah berkaitan dengan keterampilan berbicara.	2	9,10
9.	Profesi yang disukai siswa yang berkaitan dengan keterampilan berbicara.	1	11
10.	Pendapat siswa mengenai kesantunan berbahasa.	1	12

Kisi-kisi Materi Pembelajaran Berbicara Bermuatan Pragmatik Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Guru Bahasa Indonesia, SMA Pangudi Luhur I Yogyakarta

No	Butir-butir Pengembangan	Jumlah Butir	Nomor dalam Instrumen
1.	Alokasi waktu.	1	1
2.	Cara menentukan kebutuhan berbahasa siswa.	1	2
3.	Teknik yang efektif digunakan.	1	3
4.	Motivasi yang dapat membangkitkan siswa.	1	4
5.	Silabus dan materi.	2	5,6
6.	Sumber belajar dan media yang efektif.	3	7,8
7.	Kesantunan berbahasa yang telah dimiliki siswa.	1	12
8.	Kendala mengajarkan kesantunan berbahasa.	1	9
9.	Arti penting kesantunan berbahasa bagi siswa.	1	11
10.	Saran tentang pengembangan materi.	1	12

**PENILAIAN PRODUK SILABUS DAN MATERI PEMBELAJARAN
MATERI BERBICARA BERMUATAN PRAGMATIK, OLEH DOSEN
PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

Penilaian Produk Silabus:

No	Komponen yang dinilai	Skor Penilaian	Saran/Komentar
1.	Identitas mata pelajaran.		
2.	Perumusan kompetensi dasar.		
3.	Perumusan hasil belajar.		
4.	Perumusan materi pokok.		
5.	Perumusan langkah-langkah pembelajaran.		
6.	Pemilihan alat atau sumber pembelajaran.		
7.	Evaluasi.		

Penilaian Produk Materi:

No	Komponen yang dinilai	Skor Penilaian	Saran/Komentar
1.	Kompetensi dasar.		
2.	Perumusan aktivitas pembelajaran dari setiap kompetensi dasar.		
3.	Uraian materi pembelajaran.		
4.	Muatan pragmatik.		
5.	Perumusan evaluasi (penilaian).		

**PENILAIAN PRODUK SILABUS DAN MATERI PEMBELAJARAN
MATERI BERBICARA BERMUATAN PRAGMATIK, OLEH GURU
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA SMA PANGUDI LUHUR I
YOGYAKARTA**

Penilaian Produk Silabus:

No	Komponen yang dinilai	Skor Penilaian	Saran/Komentar
1.	Identitas mata pelajaran.		
2.	Perumusan kompetensi dasar.		
3.	Perumusan hasil belajar.		
4.	Perumusan materi pokok.		
5.	Perumusan langkah-langkah pembelajaran.		
6.	Pemilihan alat atau sumber pembelajaran.		
7.	Evaluasi.		

Penilaian Produk Materi:

No	Komponen yang dinilai	Skor Penilaian	Saran/Komentar
1.	Kompetensi dasar.		
2.	Perumusan aktivitas pembelajaran dari setiap kompetensi dasar.		
3.	Uraian materi pembelajaran.		
4.	Muatan pragmatik.		
5.	Perumusan evaluasi (penilaian).		

**PENILAIAN PRODUK SILABUS DAN MATERI PEMBELAJARAN
MATERI BERBICARA BERMUATAN PRAGMATIK, OLEH
MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

Penilaian Produk Silabus:

No	Komponen yang dinilai	Skor Penilaian	Saran/Komentar
1.	Identitas mata pelajaran.		
2.	Perumusan kompetensi dasar.		
3.	Perumusan hasil belajar.		
4.	Perumusan materi pokok.		
5.	Perumusan langkah-langkah pembelajaran.		
6.	Pemilihan alat atau sumber pembelajaran.		
7.	Evaluasi.		

Penilaian Produk Materi:

No	Komponen yang dinilai	Skor Penilaian	Saran/Komentar
1.	Kompetensi dasar.		
2.	Perumusan aktivitas pembelajaran dari setiap kompetensi dasar.		
3.	Uraian materi pembelajaran.		
4.	Muatan pragmatik.		
5.	Perumusan evaluasi (penilaian).		



156

UNIVERSITAS SANATA DHARMA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp. (0274) 513352 Fax. 562383

Nomor : 030 /Pnl/Kajur/JPBS/ 10 / 2006

Lamp. : _____

Hal : *Permohonan Ijin Penelitian*

Kepada Yth. Kepala Sekolah
 SMA PANGUDI LUHUR I YOGYAKARTA

Dengan hormat,

Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama : Mei Kusmawati

No. Mhs : 011224059

Program Studi : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

Jurusan : Pendidikan Bahasa

Semester : 10 (Sepuluh)

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi / Makalah, dengan ketentuan sebagai berikut:

Lokasi : SMA Pangudi Luhur I Yogyakarta

Waktu : 5 hari

Topik / Judul : Pengembangan Materi Pembelajaran Berbicara

Berkadar Pragmatik Dalam Bidang Studi Bahasa Indonesia

Untuk Siswa Kelas I, Semester II, SMA Pangudi Luhur I Yogyakarta

Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi

atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 21 Maret 2006

Dekan,

Ketua Jurusan PPS



Ardi Prasetyo

NIP. 196408011984031001

**Kuesioner Analisis Kebutuhan untuk Siswa Kelas 1, SMA Pangudi Luhur I
Yogyakarta**

1. Pada umumnya bahan keterampilan berbicara yang diberikan guru ...
 - menarik dan sesuai dengan kebutuhan dan minat saya
 - cukup menarik dan sesuai dengan kebutuhan dan minat saya
 - menarik tetapi tidak sesuai dengan kebutuhan dan minat saya
 - tidak menarik tetapi sesuai dengan kebutuhan dan minat saya
2. Menurutmu bagaimana memahami materi keterampilan berbicara dengan mudah ... (boleh diisi lebih dari satu)
 - Selalu mempraktekkan teori yang diberikan
 - Perbanyak informasi teori mengenai keterampilan berbicara tanpa harus mempraktekannya
 - Dengan mencari pengalaman di luar sekolah berkaitan dengan keterampilan berbicara
 - Memperluas pergaulan dengan mencari teman yang banyak
 - Lainnya, sebutkan ...
3. Bagaimana cara belajar keterampilan berbicara yang dapat membangkitkanmu dalam mengikuti pelajaran tersebut ... (boleh diisi lebih dari satu)
 - Sumber belajar yang mengambil tema pergaulan anak remaja dan IPTEK
 - Selalu mempraktekkan keterampilan berbicara di depan kelas
 - Selalu belajar dengan menggunakan media (TV, tape, radio, dan sebagainya)
 - Mencari bahan sendiri mengenai keterampilan berbicara
 - Lainnya, sebutkan ...
4. Latihan yang diberikan guru yang menurutmu sangat bermanfaat dalam memahami materi keterampilan berbicara ... (boleh diisi lebih dari satu)
 - Menanggapi sesuatu secara lisan
 - Mempraktekkan bagaimana cara membawakan berita di Televisi atau radio
 - Praktek pidato di depan kelas
 - Dituntut mengikuti kegiatan di luar sekolah berkaitan dengan keterampilan berbicara
 - Lainnya, sebutkan ...

10. Kegiatan luar sekolah yang kamu sukai berkaitan dengan ketrampilan berbicara ... (boleh diisi lebih dari satu)

- () Bermusyawarah/diskusi di lingkungan terdekat
- () Pewara/pembawa acara dalam suatu acara
- () Bermain drama dalam suatu pertunjukan
- () Penyiar radio/televisei
- () Lainnya, sebutkan ...

11. Profesi apa yang kamu sukai berkaitan dengan keterampilan berbicara ...

- () Penyiar radio
- () Penyiar televisi
- () Presenter televisi
- () Pewara / MC
- () Lainnya, sebutkan ...

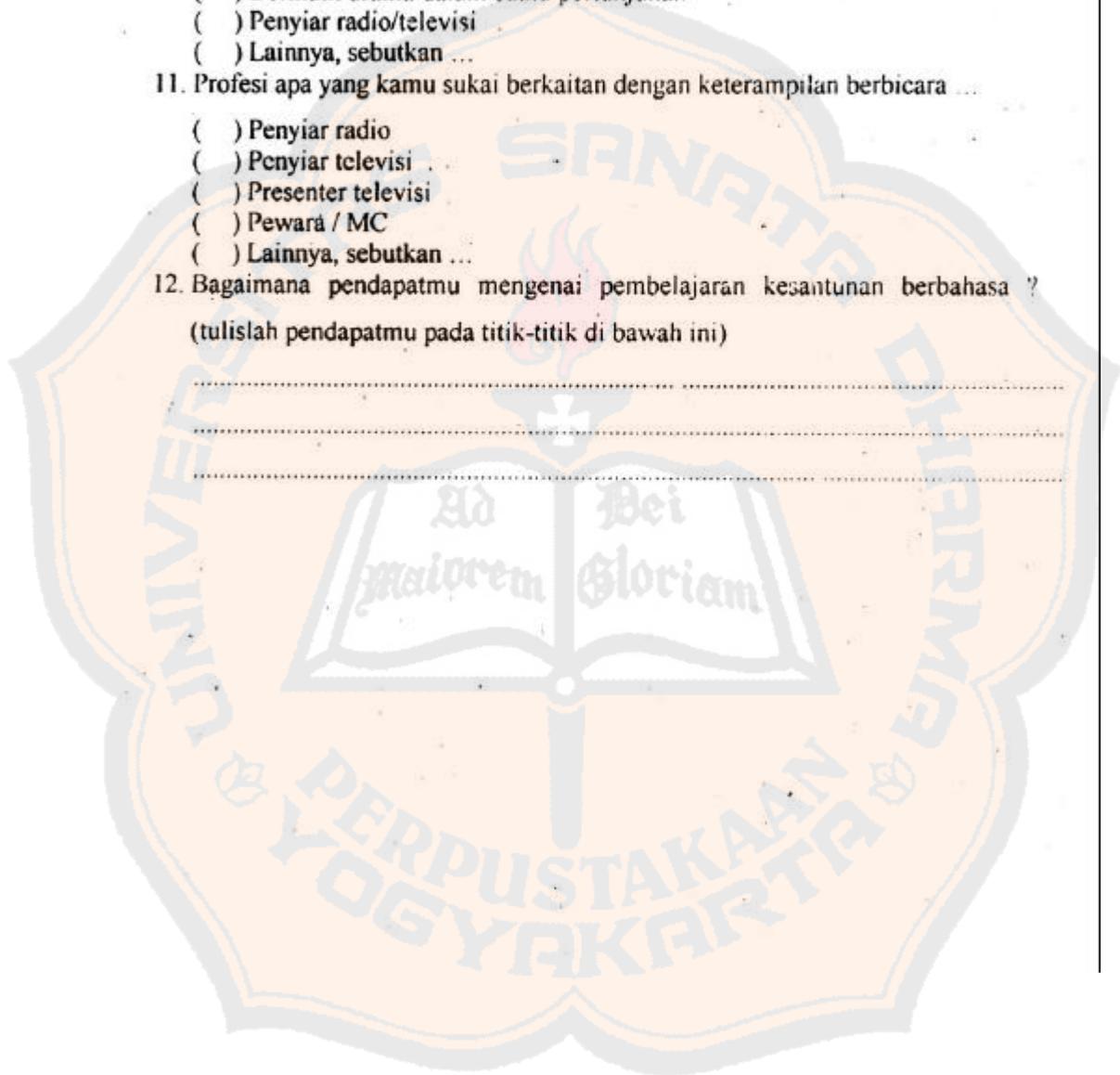
12. Bagaimana pendapatmu mengenai pembelajaran kesantunan berbahasa ?

(tuliskan pendapatmu pada titik-titik di bawah ini)

.....

.....

.....



**LEMBAR OBSERVASI
AKTIVITAS PEMBELAJARAN DI KELAS**

Sekolah : SMA DANGUDI LUHUR 1 YOGYAKARTA
 Kelas : X-1
 Mata Pelajaran: BAHASA DAN SAstra INDONESIA
 Nama Guru : Anisa
 Hari, Tanggal : Sabtu, 24 Maret 2006

Amatilah dengan cermat aktivitas guru selama pembelajaran dan berilah tanda (√) pada kolom yang sesuai dengan keadaan yang Anda amati!

No	Butir-butir Amatan	Ya	Tidak	Keterangan
Pra Pembelajaran				
1.	Guru membuka pelajaran.	√		
2.	Guru menjelaskan rencana pembelajaran.	√		
3.	Guru memberikan pajan awal pembelajaran.	√		
4.	Siswa memberikan tanggapan.		√	
Pembelajaran				
5.	Guru menggunakan metode-metode dalam menjelaskan materi.	√		
6.	Guru sering bertanya pada siswa.	√		
7.	Guru sering menyuruh siswa mempraktekkan teori yang diberikan.		√	Kadangkala-kadangkala
8.	Guru menggunakan sumber belajar dan memanfaatkan media.	√		
9.	Guru memberikan tugas keterampilan berbicara.	√		
10.	Guru mengoreksi kesalahan yang dibuat siswa.	√		
11.	Guru menemui kendala-kendala dalam mengajar.		√	
12.	Guru berinteraksi aktif dengan siswa.	√		
13.	Interaksi aktif antar siswa.	√		
14.	Guru menerapkan aspek pragmatik dalam pengajaran keterampilan berbicara.	√		
15.	Guru menggunakan teknik tertentu dalam mengajarkan kesantunan berbahasa.		√	
Pasca Pembelajaran				
19.	Guru melakukan evaluasi.	√		
20.	Guru menyimpulkan materi yang telah diajarkan.	√		
21.	Guru memberikan tugas rumah.	√		
22.	Guru menginformasikan bahan selanjutnya.	√		

(11) Jojo (16) Lisma (20) X-2
 (12) Shinta (28)

Siapa yang berbicara dalam puisi tersebut?
 Untuk siapa pesan itu diungkapkan?
 Hal-hal apa yang diminta dalam puisi itu?
 Apa yang dilakukan penyair dalam puisi itu?
 Dimana letak klimaksnya?

4. Dalam puisi tsb. yg. bicara adl sang penyair itu sendiri. Sang penyair mengungkapkan peran dalam puisi. puisi tsb untuk remaja-remaja agar tidak menyia-nyiaakan masa muda.
 Dalam puisi tsb (Menyesal) penyair menyampaikan bahwa hidup 'didunia ini kny 1 kali saja →
 Dlm puisi 'Andamu Jua' penyair menyampaikan bahwa kita hrs b'pasrah pd Tuhan YME.
 Klimaks dlm puisi tsb adlh ingat pd Tuhan, dan jgn menyia-nyiaakan waktu hidupmu.
 Bjudul "Menyesal" krn penyair menuliskan bahwa hidupnya sia-sia pd masa muda.
 Bjudul "Andamu Jua" krn dlm puisi tsb menceritakan bahwa tgg sseorg yg kehilangan semangat dlm hidupnya k'nyembahkan kembali kepada-Nya.

Matthews. K (2) | P. Very (14) | Santo (2)
 Ferry. E (12) | Na (3) | Endah (36)

Yang berbicara dalam puisi menyesal ialah penyair puisi yaitu Ali Hasjmy, dan yg puisi Padamu Jua ialah penyair puisi yaitu Amir Hamzah. Puisi menyesal ditujukan kepada para kaum muda, sedangkan puisi padamu jua ditujukan kepada seseorang yg telah lama dinanti-nanti / kekasihnya. Penyair meminta agar para kaum muda agar lebih giat menimba ilmu tidak seperti penyair, hal ini terdpt dlm puisi Menyesal. Pada puisi padamu jua hal² yg diminta adalah kembalinya seseorang yg telah lama dinanti dan telah lama bersama dengannya. Yang dikukuhkan penyair dlm puisi diatas adalah menunjukkan isi hati yang dicurahkan ke dalam btk puisi. Klimaks pd puisi Menyesal terdpt pd bait ke 3 dan ke 4 yg menceritakan tentang perasaan menyesal terhdp dirinya serta menganjurkan kepd para kaum muda agar lebih bersemangat. Klimaks pd puisi padamu jua terdpt pd bait terakhir yg berisi tentang perasaan kangen menanti kawan yang telah lama hidup dengannya yg kini telah pergi. Puisi itu berjudul "Menyesal" krn berisi tentang penyesalan yg mendalam terhdp dirinya, sedangkan puisi berjudul "Padamu Jua" krn berisi tentang penantian kepada satu org yg telah lama pergi. Tema puisi "Menyesal" adalah patriotisme, sedangkan tema puisi "Padamu Jua" adalah kesetiaan/kepercayaan. Nada dan suasana dari kedua puisi diatas ialah serius dlm penyampaian isi puisi. Perasaan dalam kedua puisi diatas ialah perasaan menyesal, dan perasaan sedih.

**HASIL WAWANCARA GURU BAHASA INDONESIA
SMA PANGUDI LUHUR I YOGYAKARTA**

1. Bagaimana waktu yang diperlukan untuk mengajar keterampilan berbicara!

Jawab : Pengajaran berbicara tidak terpisah dengan aspek keterampilan bahasa yang lain yaitu membaca, menulis dan menyimak. Keempat keterampilan yang saling terintegrasi.

2. Bagaimana cara menentukan kebutuhan berbahasa siswa berkaitan dengan keterampilan berbicara!

Jawab : Dengan latihan atau tugas yang diberikan, maka akan diketahui sejauh mana kemampuan siswa. Jadi bisa ditentukan kebutuhan berbahasa siswa.

3. Metode pengajaran seperti apa yang biasanya lebih memudahkan siswa dalam memahami materi!

Jawab : Ceramah, simulasi, dan diskusi. Latihan dan tugas juga dapat memudahkan siswa untuk lebih memahami materi.

4. Hal-hal apa saja yang dapat memotivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran keterampilan berbahasa!

Jawab : Diadakan tanya jawab, sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti pelajaran. Selain itu juga dengan ilustrasi dan contoh, yang dilakukan dengan menceritakan kehidupan seorang tokoh terkenal.

5. Sebelum mengajar, apakah guru membuat silabus dan menyusun materi pembelajaran terlebih dahulu?

Jawab : Iya, untuk satu tahun.

6. Apa kesulitan yang biasanya anda hadapi ketika menyusun silabus dan materi pembelajaran berbicara terutama dalam hal kesantunan berbahasa?

Jawab : Penyesuaian materi dengan kemampuan siswa.

7. Bagaimana cara yang paling efektif untuk menyajikan materi!

Jawab : Dengan menyajikan teks dengan topik yang aktual dan menarik, dari teks tersebut siswa diminta untuk menganalisis dari segi tulisan, struktur dan kebahasaan.

8. Sumber belajar dan media apa yang paling efektif digunakan untuk membantu pembelajaran keterampilan berbicara!

Jawab : Multi media, tetapi untuk internet belum diterapkan. Koran, majalah, tape recorder yang sudah diterapkan.

9. Apa kendala yang biasa anda hadapi ketika mengajarkan kesantunan berbahasa!

Jawab : Murid sering mengalami kesulitan ketika mengemukakan gagasan, karena dalam satu kelas ada murid yang aktif dan pasif.

10. Bagaimana kesantunan berbahasa yang telah dimiliki oleh siswa selama ini!

Jawab : Walaupun guru bahasa indonesia sudah mengajarkan materi kesantunan berbahasa terkadang murid-murid tidak memahami. Sehingga materi kesantunan berbahasa itu diberikan perlu kerjasama dengan bidang studi lain. Karena bahasa yang digunakan oleh guru juga mempengaruhi kesantunan berbahasa para siswa.

11. Menurut anda, sejauh mana arti penting dari pembelajaran keterampilan berbicara dalam hal kesantunan berbahasa!

Jawab : Mempunyai peran penting dalam kehidupan sehari-hari para siswa. Keterampilan ini sangat penting diterapkan, karena dapat membantu siswa untuk bertutur kata yang baik dan benar. Selain itu banyak manfaat lain yang dapat dipetik, misalnya menyalurkan bakat mereka untuk menjadi penyiar, presenter atau MC.

12. Apakah saran anda dengan pengembangan materi berbicara bermuatan pragmatik yang dilakukan oleh peneliti!

Jawab : Dengan mengambil materi-materi dengan bahan yang masih aktual dan menarik bagi siswa. Materi yang disajikan dapat dengan mudah untuk dipahami siswa, dan tentunya akan bermanfaat dalam kehidupannya.



Mei Kusmawati, lahir di Wonogiri 15 Mei 1984.

Menyelesaikan Sekolah Dasar di SDN II Sanan,

Girimarto, Wonogiri, Jawa Tengah pada tahun 1995.

Pada tahun 1998 telah menyelesaikan Sekolah

Menengah Pertama di SMP N I Girimarto, Wonogiri,

Jawa Tengah. Dan telah menyelesaikan Sekolah

Menengah Atas di SMA N I Girimarto, Wonogiri,

Jawa Tengah. Kemudian melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi di

Universitas Sanata Dharma, program studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia

dan Daerah. Dan menyelesaikan tugas akhirnya yang berjudul *Pengembangan*

Materi Pembelajaran Berbicara Bermuatan Pragmatik dalam Bidang Studi

Bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan Kompetensi untuk Siswa Kelas X,

Semester II, SMA Pangudi Luhur I Yogyakarta.